

# Kecil Biasa Muda Biasa Tua <sup>juga</sup> Biasa

Banyak buku tentang pesantren tapi buku ini sangat istimewa. Buku ini sukses dibaca karena isinya tentang orang muda budayanya pesantren: Ki Anwar Jume'ah yang sederhana, teguh meyakini, jujur, dan teguh.

Saya sangat pesantren sendiri berasal dari sini sekarang, dan sangat berkesan dengan hanya satu dua sentai yang sekarang menjadi ikatan. Rungtu kisah yang berkesan dengan meyakini bahwa ada pesantren bukan hanya nama pun.

Keliru cerita sampai pada 'gonggol' (sangat tinggi di tengah keramaian) tak hanya di mata ini terus mengkilap. Banyak mengkilapnya masyarakat itu. Selama ketika akhirnya dibantu oleh Said Khudori Widiyad dan Pondok Rata-rata Ing Nong. Ronggol seperti membuat kisah yang Pandhita robot dan Sigitoni, dan buku ini akan menjadi bagian yang meyakinkan. Berada dalam suasana yang berbudaya menginspirasi keadilan apa lagi yang dia memiliki apa saja.

Keliru cerita sampai pada 'gonggol' (sangat tinggi di tengah keramaian) tak hanya di mata ini terus mengkilap. Banyak mengkilapnya masyarakat itu. Selama ketika akhirnya dibantu oleh Said Khudori Widiyad dan Pondok Rata-rata Ing Nong. Ronggol seperti membuat kisah yang Pandhita robot dan Sigitoni, dan buku ini akan menjadi bagian yang meyakinkan. Berada dalam suasana yang berbudaya menginspirasi keadilan apa lagi yang dia memiliki apa saja.

Keliru cerita sampai pada 'gonggol' (sangat tinggi di tengah keramaian) tak hanya di mata ini terus mengkilap. Banyak mengkilapnya masyarakat itu. Selama ketika akhirnya dibantu oleh Said Khudori Widiyad dan Pondok Rata-rata Ing Nong. Ronggol seperti membuat kisah yang Pandhita robot dan Sigitoni, dan buku ini akan menjadi bagian yang meyakinkan. Berada dalam suasana yang berbudaya menginspirasi keadilan apa lagi yang dia memiliki apa saja.

Keliru cerita sampai pada 'gonggol' (sangat tinggi di tengah keramaian) tak hanya di mata ini terus mengkilap. Banyak mengkilapnya masyarakat itu. Selama ketika akhirnya dibantu oleh Said Khudori Widiyad dan Pondok Rata-rata Ing Nong. Ronggol seperti membuat kisah yang Pandhita robot dan Sigitoni, dan buku ini akan menjadi bagian yang meyakinkan. Berada dalam suasana yang berbudaya menginspirasi keadilan apa lagi yang dia memiliki apa saja.

Keliru cerita sampai pada 'gonggol' (sangat tinggi di tengah keramaian) tak hanya di mata ini terus mengkilap. Banyak mengkilapnya masyarakat itu. Selama ketika akhirnya dibantu oleh Said Khudori Widiyad dan Pondok Rata-rata Ing Nong. Ronggol seperti membuat kisah yang Pandhita robot dan Sigitoni, dan buku ini akan menjadi bagian yang meyakinkan. Berada dalam suasana yang berbudaya menginspirasi keadilan apa lagi yang dia memiliki apa saja.

Keliru cerita sampai pada 'gonggol' (sangat tinggi di tengah keramaian) tak hanya di mata ini terus mengkilap. Banyak mengkilapnya masyarakat itu. Selama ketika akhirnya dibantu oleh Said Khudori Widiyad dan Pondok Rata-rata Ing Nong. Ronggol seperti membuat kisah yang Pandhita robot dan Sigitoni, dan buku ini akan menjadi bagian yang meyakinkan. Berada dalam suasana yang berbudaya menginspirasi keadilan apa lagi yang dia memiliki apa saja.

Keliru cerita sampai pada 'gonggol' (sangat tinggi di tengah keramaian) tak hanya di mata ini terus mengkilap. Banyak mengkilapnya masyarakat itu. Selama ketika akhirnya dibantu oleh Said Khudori Widiyad dan Pondok Rata-rata Ing Nong. Ronggol seperti membuat kisah yang Pandhita robot dan Sigitoni, dan buku ini akan menjadi bagian yang meyakinkan. Berada dalam suasana yang berbudaya menginspirasi keadilan apa lagi yang dia memiliki apa saja.

Keliru cerita sampai pada 'gonggol' (sangat tinggi di tengah keramaian) tak hanya di mata ini terus mengkilap. Banyak mengkilapnya masyarakat itu. Selama ketika akhirnya dibantu oleh Said Khudori Widiyad dan Pondok Rata-rata Ing Nong. Ronggol seperti membuat kisah yang Pandhita robot dan Sigitoni, dan buku ini akan menjadi bagian yang meyakinkan. Berada dalam suasana yang berbudaya menginspirasi keadilan apa lagi yang dia memiliki apa saja.

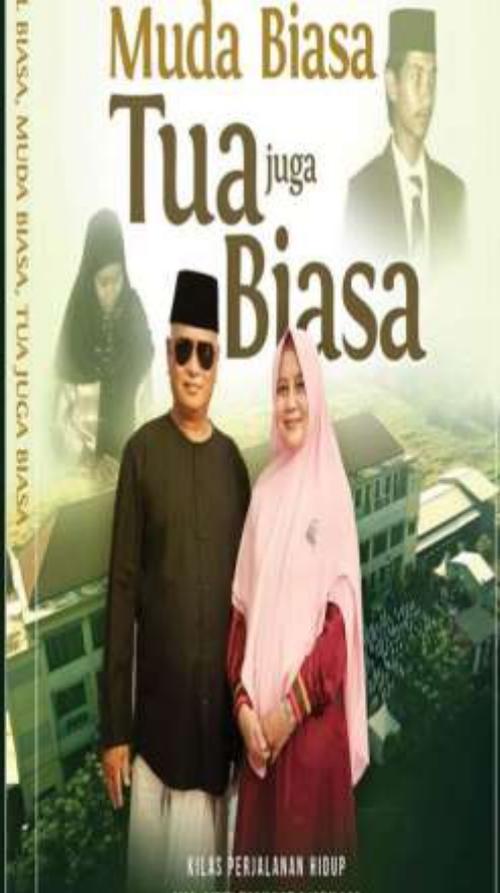
(Kilau Anis-Panitia Kovid 'Bad' Setor 'Sal' Sahib')



Al-Anwar Press

KECIL BIASA, MUDA BIASA, TUA JUGA BIASA

# Kecil Biasa Muda Biasa Tua <sup>juga</sup> Biasa



KILAS PERJALANAN HIDUP  
KH. NURCHOLIS MISBAH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# Kecil Biasa Muda Biasa Tua juga Biasa



KILAS PERJALANAN HIDUP  
KH. NURCHOLIS MISBAH



**Penerbit**

al-Amanah Press  
Ds. Junwangi No. 43 Krian Sidoarjo  
Jawa Timur Indonesia  
Telp. 081913217620

# Kecil Biasa, Muda Biasa, Tua Juga Biasa

---

KILAS PERJALANAN HIDUP KH. NURCHOLIS MISBAH

---

## **Editor**

Fakhron Fillah  
Zanuba Al Fareni

## **Design dan Layout**

ZahrafaArt

## **Penerbit**

al-Amanah Press  
Ds. Junwangi No. 43 Krian Sidoarjo  
Jawa Timur Indonesia  
Telp. 081913217620

Cetakan I, Oktober 2024

Hak cipta dilindungi Undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi  
buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

# KATA PENGANTAR

Masa kecilku biasa, juga masa remajaaku bahkan saat aku dewasa juga tetap biasa. Tapi dalam keserba “biasa”an ada nilai-nilai yang trus kukenang, dan mengilhami perjalanan hidupku.

Sangat berat aku menjalani masa kecil, apalagi jika dibandingkan anak-anak lain. Ternyata rasa berat itu hanya karena “daya tangkap” nalar yang terbatas. ketika aku dewasa, sesuatu yang aku anggap berat menjadi indah, manfaat, dan penting untuk hidupku sekarang.

Seperti halnya musim, ada saat kemarau, kali lain penghujan. Begitulah hidup suatu ketika “serba ada”, saat lain “serba kurang dan tidak ada”.

Pembuat “kerupuk” bahagia saat kemarau, petani padi bahagia hanya saat air melimpah. Betapa menderita pembuat kerupuk di musim hujan, betapa bingungnya petani saat tidak ada air. Mengapa tak berganti profesi, dan menyesuaikan dengan musim sehingga bisa bahagia sepanjang tahun?.

Tuhan ingin agar sekali hidup yang diberikan kita bahagia, karena itu Tuhan membuat ketidak bahagiaan. “Bahagia dan tidak bahagia adalah sepasang permukaan mata uang”. Tak mungkin kita hanya menghargai dan menerima satu sisi.

Buku kecil ini bukan biografi, hanya sekedar catatan yang dalam terguat di hati. Sangat biasa, tapi tak pernah aku melupakannya. Pengalaman yang “sangat biasa” tapi mengilhami aku dalam memandang hidup dan kehidupan. Hidup ini biasa-biasa saja, tidak ada yang luar biasa.

Dunia ini memang warna-warni, tetapi tetap biasa Karena juga akan berubah, rusak dan binasa. Pengalaman hidupku mengajarkan, hanya satu yang luar biasa “Tuhan”. Maka betapa pun kecil yang kita

lakukan, ketika disandarkan kepada Tuhan akan menjadi luar biasa.

Maka saat aku dewasa aku terus belajar untuk “melakukan atau tidak melakukan sesuatu”, semata menerjemahkan, dan menyandarkan kepada Tuhan. Siapa tahu, saat kecil biasa, remaja biasa, dewasa biasa, nanti dihitung luar biasa saat aku menemui Tuhanku. Amiin.

Junwangi, 1 Ramadhan

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Cerita Masa Muda .....	01
Rumah Besar .....	06
Sumber Ekonomi Baru .....	10
Bulan Purnama.....	12
Ngaji Di Masjid Kyai Mughni .....	15
Luka Kenangan .....	18
Sutini Anak Pak Sadeni .....	20
Sepeda Ban Sambung .....	23
Khitan Yang Membanggakan.....	26
Bergulat Dan Nonton Wayang .....	29
Mencari Jangkrik.....	31
Ngaji Di Masjid Gupit .....	33
Lebaran Yang Menggembirakan .....	35
Sekolah, Cerdas Tapi Kurang Tekun .....	38
Pindah Ke Jombang .....	41
Rumah Baru.....	45
Membuka Pracangan Dan Majalah Bekas .....	47
Sekolah Pagi, Madrasah Diniyah Sore Hari.....	49
Belajar Bela Diri .....	51
Jual Daging Ayam .....	55
Masuk Pesantren .....	57
Kyai Ternyata Menyayangi Aku .....	60
Membela Pesantren.....	63
Kuliah Di Yogyakarta .....	66
Menjadi Khatib Di Masjid.....	68
Menyelamatkan Pelanggan Rumah Bordil .....	70

<b>Menulis Dan Membaca .....</b>	<b>72</b>
<b>Pulang Dan Menikah .....</b>	<b>75</b>
<b>Kadaan Paling Sulit .....</b>	<b>77</b>
<b>Santri Penghafal Al-Qur'an .....</b>	<b>79</b>
<b>Nasehat Untuk Pramuka Al-Amanah .....</b>	<b>80</b>
<b>Tamu Dari Demak .....</b>	<b>82</b>
<b>Pimpinan Bank Syariah Indonesia .....</b>	<b>84</b>
<b>Tamu Dari Provinsi Kalimantan Timur .....</b>	<b>85</b>
<b>Cepat Dan Berlarilah.....</b>	<b>87</b>
<b>Menumbuhkan Kesadaran.....</b>	<b>88</b>
<b>Mendirikan Pesantren .....</b>	<b>89</b>
<b>Kadaan Pedukuhan Kwangen .....</b>	<b>91</b>
<b>Cerita Tentang Genengan .....</b>	<b>93</b>
<b>Banyak Jin, Genderuwo, Dan Sahabat-Sahabatnya.....</b>	<b>94</b>
<b>Aku Pernah Menjadi Presiden .....</b>	<b>96</b>
<b>Pernah Menjadi Tabib.....</b>	<b>97</b>
<b>Aku Hanya Punya Keyakinan Tentang Kekuasaan Tuhan.....</b>	<b>99</b>
<b>Sidang Sengketa Tanah Di Pengadilan.....</b>	<b>101</b>
<b>Merintis Pesantren Dengan Anak-Anak Kecil .....</b>	<b>103</b>
<b>Menyebarkan Brosur .....</b>	<b>104</b>
<b>Cerita Tentang Madrasah Aliyah .....</b>	<b>106</b>
<b>Allah Hadir, Allah Zahir .....</b>	<b>108</b>
<b>Suka Duka Silih Berganti .....</b>	<b>110</b>
<b>Menyapu Itu Menggembirakan.....</b>	<b>111</b>
<b>Ternyata Aku Punya Kemampuan Penyembuh .....</b>	<b>113</b>
<b>Keluarga Sumber Bahagia .....</b>	<b>115</b>
<b>Mungkin Karena Usia .....</b>	<b>116</b>
<b>Kegembiraan Dan Kesusahan .....</b>	<b>117</b>
<b>Kami Menunggu Puluhan Tahun.....</b>	<b>118</b>
<b>Filosofi Piket .....</b>	<b>119</b>
<b>Kegelisahan.....</b>	<b>121</b>
<b>Peristiwa-Peristiwa Yang Memusingkan .....</b>	<b>123</b>

<b>Majelis Ghazaliyah .....</b>	<b>125</b>
<b>Nasehat Kedatangan Santri Desember 2023.....</b>	<b>127</b>
<b>Untuk Kita Orang Tua .....</b>	<b>129</b>
<b>Tamu Dengan Membawa Celurit .....</b>	<b>131</b>
<b>Penyakit Paket Lengkap.....</b>	<b>133</b>
<b>Pesan Untuk Kepala Lembaga.....</b>	<b>135</b>
<b>Orang Tua Yang Gelisah .....</b>	<b>136</b>
<b>Tamu Menipu, Tamu Dubes .....</b>	<b>138</b>
<b>Bingung, Karena Diminta Menjadi Wali Nikah .....</b>	<b>141</b>
<b>Sarapan Pagi .....</b>	<b>143</b>
<b>Perpustakaan .....</b>	<b>145</b>
<b>Maret 2024 .....</b>	<b>147</b>
<b>Photo Tempo Doeloe .....</b>	<b>149</b>





## CERITA MASA MUDA

**B**encana nasional, pemberontakan PKI, yang memilukan karena menelan korban anak bangsa jutaan. Memang terjadi simpang siur informasi tentang jumlah korban. Laporan resmi ketua FFC, Mayor Jendral Dr. Soemarno Sosroatmodjo, kepada Presiden Sukarno bahwa korban di Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Sumatra Utara berkisar 80 ribu orang. Ketika Sukarno mendesak berapa angka yang lebih mendekati kebenaran maka Soemarno pun menjelaskan bahwa jumlahnya menjadi antara lima atau enam kali lipat, yaitu 400 sampai 500 ribu orang. Bahkan Sarwo Edhie yang terlibat langsung peristiwa itu memperkirakan kisaran 2 sampai 3 juta orang. Mana yang paling benar?! Tuhan lebih mengetahui.

Saat itu, aku baru berusia enam tahun. Aku tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Yang aku tahu jalan aspal di depan rumahku selalu ada tempat duduk panjang dan melintang. Banyak anak-anak muda berkalung sarung dengan membawa aneka senjata, pedang panjang, keris, tombak, bambu runcing, dan lain-lain. Mereka duduk-duduk semalaman. Mereka tampak tegang dan selalu waspada. Aku sering ikut nimbrung, karena ayahku selalu ada di sana. Ibu sering menyiapkan panganan ala kadarnya: ketela rebus, pisang goreng, kadang kacang godok. Entah berapa lama penjagaan itu, aku tak bisa mengingat lagi.

Aku lahir di Pedukuhan Summersari, Kediri, tepatnya di rumah kakek—dari pihak ayah—karena ayahku belum memiliki rumah sendiri. Beberapa tahun setelah aku lahir, kami baru menempati rumah baru di Desa Kedungsari. Masih satu kelurahan, tapi dibatasi sungai. Kata

ibuku, saat hamil beliau mondok di Tulungagung untuk *riyâdhah*. Beliau ingin anak yang dikandung kelak tumbuh berkembang menjadi anak yang mulia, saleh, dan bermanfaat. Harapan itu pun dituangkan dalam namaku “Nurcholis” yang artinya cahaya yang bersih.

Kemudian, baru aku tahu bahwa nama itu banyak digunakan anak-anak lain, bahkan nama wanita, hanya dengan menambah “shoh” menjadi Nurcholishoh. Nama yang populer membuatku agak repot menempatkan diri. Aku pernah menjadi kolumnis dan penulis di media-media nasional, tapi tetap tak bisa melampaui Nurcholis Majid. Di Surabaya aku mencoba membuat kelompok penulis serta mengisi di beberapa koran dan majalah. Disangka Nurcholis Huda.

Tukang pijit dekat rumah juga bernama Nurcholis. Bahkan, tukang kebun di rumah juga bernama Nurcholis. Ada kejadian lucu. Aku pernah diperiksa di puskesmas karena batuk yang tak sembuh-sembuh. Data dengan nama Nurcholis diambil. Aku kaget karena di kartu data itu penuh catatan aneka penyakit. Padahal aku baru satu atau dua kali saja ke puskesmas. Ternyata aku baru tahu bahwa di kampungku ada nama Nurcholis lain yang menderita aneka penyakit, sehingga buku datanya pun penuh catatan medis. Sejak itu, di belakang namaku aku cantumkan nama ayahku menjadi “Nurcholis Misbah”.

Kita tahu, pasca bencana tragedi PKI, keadaan ekonomi sungguh sangat sulit. Ibu sering berkata tentang masa paceklik. Saat kemarau panjang petani tak bisa menanam dan persediaan bahan makanan mulai menipis. Pasar sungguh sepi. Ibu yang menjual daging ke pasar sering pulang dengan dagangan yang nyaris utuh dan harus merebusnya untuk bisa dijual besok. Saat itu belum ada lemari pendingin. Ibu tampak melakukan aktivitas biasa, tapi terasa jelas ada kegelisahan yang amat mendalam di wajah cantiknya.

Ayam jantan berwarna hitam dan berkaki kuning bersih, dengan taji lancip, sedang berjalan tegak. Ia memiliki kokokan yang panjang untuk memastikan tak ada ayam jantan lain yang berani bermain di rumahku. Si Gareng nama ayam jantan itu. Ia sangat penting bagiku juga bagi keluarga. Pertama, ia yang menjamin dua ayam betina milik ibu bisa

“  
Kata ibuku, saat hamil beliau mondok di Tulungagung untuk *riyâdhah*. Beliau ingin anak yang dikandung kelak tumbuh berkembang menjadi anak yang mulia, saleh, dan bermanfaat. Harapan itu pun dituangkan dalam namaku “Nurcholis” yang artinya cahaya yang bersih.  
”

bertelur tiap hari. Satu telur dijual untuk membeli beras, sedangkan satu lainnya untuk membeli lauk. Sangat kurang dan prihatin. Ibu selalu bilang, “Kalau makan jangan nambah!”

Rutinitas bertelur itu penting. Ibu benar-benar memperhatikan. Ketika telur dalam jumlah tertentu, sekitar 11–12 butir, maka ayam betina akan “angrem” yaitu siap mengerami telur agar menetas. Biasanya ia menjauhi si Gareng, bahkan kalau Gareng memaksa maka ia akan lari jauh. Kadang memilih tidak pulang dan tidur di kandang tetangga. Kalau dibiarkan saja maka stabilitas ekonomi keluarga pasti runtuh. Namun, ibu punya cara. Ibu menangkap dua ayam betina itu, memandikannya hingga basah kuyup, lalu memberinya makan yang cukup. Kemudian mengurungnya dengan si Gareng dalam satu kandang. Besok atau lusa pasti bertelur lagi.

Kedua, aku tinggal di desa. Rata-rata rumah berhalaman luas dengan aneka pohon yang rimbun. Di malam hari, kalau tidak biasa pasti

akan sulit berjalan karena gelap. Bahkan bisa nabrak–nabrak. Listrik belum menjangkau kampungku. Malam hari rumahku menggunakan penerangan lampu minyak yang berasap hitam. Jika lupa mematikan, maka kami sekeluarga akan berubah seperti badut. Hidung menjadi hitam, karena tak semua asap keluar melalui ventilasi rumah, tapi sebagian masuk lubang hidung. Kami sering saling menertawakan gara–gara asap hitam itu.

Si Gareng selalu menjadi pertanda waktu di malam hari. Kokok pertama pertanda masih tengah malam, kokok kedua pertanda malam merambat pagi, dan kokok ketiga pertanda kami harus bangun untuk segera melakukan tugas rutin harian.

Usai shalat Subuh ibu bersiap ke dapur, menjerang air, dan pergi ke pasar dengan membawa dua butir telur. Ayah ke kebun belakang untuk bersih–bersih atau menanam sesuatu. Sementara aku siap–siap sekolah setelah menyapu. Tentu saja tanpa sarapan pagi.

Saat kelas satu dan dua, sekolahku agak jauh, sekitar satu kilometer, tepatnya di rumah Mbah Jokario. Aku terbiasa lari melintasi jalan pintas, kebun–kebun, dan pematang sawah. Dengan cepat aku sampai sekolah. Setelah kelas tiga, aku menempati gedung sekolah permanen. Jaraknya dekat, hanya 100 meter.

Ketiga, si Gareng membantu banyak ayam betina milik tetangga bisa bertelur. Dua ayam betina di rumahku tak cukup buat si Gareng. Ia memang jago, karena tak ada ayam jantan milik tetangga yang berani mendekat. Maka, ia menguasai banyak ayam betina. Istri si Gareng yang begitu banyak sering membuatnya lupa pulang, maka aku yang selalu mendapat perintah ibu untuk mencarinya. Ini tugas berat, karena ayam jantan tidak berkokok di waktu sore. Ini yang merepotkan. Maka, aku harus mencari dari satu kandang ke kandang lain. Sering kali aku belepotan kotoran ayam karena rata–rata kandang ayam milik tetangga hanya berpintu kecil, sekadar cukup untuk ayam. Dan, aku harus masuk lewat pintu itu.

Pak Jalu adalah tetanggaku. Orangnyanya tinggi, rambutnya ikal, dan suaranya parau. Kalau melihat tajam, seakan tanpa kedip. Orang yang belum kenal maka akan merasa takut. Tapi, anak-anak seusiaku sering bermain di rumahnya. Ia sangat menyukai anak-anak. Tiap kali ke rumahnya ada saja buah yang dia berikan. Rumahnyanya dikelilingi pekarangan yang luas dan banyak ditanami pepohonan rimbun berbuah ranum, seperti di rumahku. Ia belum memiliki anak, walaupun usianya jauh di atas orang tuaku.

Jalu bukan nama aslinya. Orang tuanya sebenarnya memberi nama Wardiman. Namun, orang memanggilnya dengan sebutan “Jalu” yang artinya taji karena kesenangannya adu ayam. Di depan rumahnyanya banyak kurungan ayam. Dia punya ayam aduan banyak dan termasuk botoh ternama.

Pernah di luar pengawasanku, si Gareng main di rumahnyanya. Pak Jalu tahu kemampuan si Gareng sebagai jagoan ayam kampung. Maka, dia ingin mencoba, istilah botoh “ngabar”, sekadar coba. Saat ayam aduannya dikeluarkan, si Gareng pun mengejar tanpa perhitungan. Hanya beberapa kali gebrakan si Gareng terhuyung, klepek-klepek, jatuh dan mati. Pak Jalu lupa membungkus taji ayam miliknya. Ia sangat menyesal. Lalu, ia datang ke rumah untuk meminta maaf dan siap memberikan ganti rugi. Namun, ayah dan ibu memaklumi dan memaafkannya. Sedangkan aku, sedih tiada terperi. Rasa-rasanya itu pertama kalinya aku merasakan beratnya kehilangan.[]



## RUMAH BESAR

**R**umah orang tuaku besar dan bagus dengan lantai tegel yang warna-warni. Pintu dan jendelanya tinggi, lebar, serta kokoh. Konon, sebelum dibeli ayah, rumah itu milik orang terkaya di kampung. Di sekitar rumah penuh dengan pohon beraneka buah. Sebelah timur ada enam pohon jambu, yang ketika datang musimnya, akan berbuah amat banyak. Tak sedikit orang yang datang dengan maksud membeli jambu di rumahku. Ibu yang biasanya melayani. Tapi, ketika ibu ke pasar atau sedang sare (tidur), maka akulah yang melayani. Aku sangat senang, karena dari situ aku mendapat uang saku yang tidak setiap hari ibu berikan untukku. Kadang ibu menanyakan, tapi sering kali beliau tidak tahu. Berarti rezekiku.

Di atap rumah ada sarang tawon. Ayah yang sering menuainya. Kami bisa menikmati “botokan” sarang tawon. Rasanya gurih, manis, dan kenyal-kenyal karena ada anakan tawon. Aku juga bisa menikmati madu asli, dengan cara menghisap langsung dari sarang atau memerasnya terlebih dahulu. Di samping kiri ada beberapa pohon jeruk bali dan jeruk srenggani. Aku suka memetikinya, bukan karena suka jeruknya, tapi kulit jeruk itu bisa aku jadikan roda mobil-mobilan. Badan mobilnya bisa aku buat dari sabut kelapa atau gedebok pisang.

Di belakang rumah ada pohon garut, tales, dan sebuah pohon trembesi yang besar. Aku suka melihat pohon trembesi itu, karena selalu ada burung gelatik yang membuat lubang sarang di bagian batangnya. Aku ingin mengambilnya, tapi pohon trembesi itu sangat besar, sehingga tak bisa kupanjat. Aku hanya bisa melihat burung yang berbulu warna-warni dan bercucuk indah itu dari bawah. Kadang-

kadang aku melemparinya, tapi lemparanku tak sampai.

Dengan memiliki rumah besar bukan berarti keluargaku orang kaya. Walau ukurannya besar, namun di dalamnya kosong. Hanya sepasang kursi tamu sederhana dan satu dipan. Orang tua sare di dipan itu, sedangkan aku di kamar belakang, tidur di lantai atau menggelar tikar.

Ceritanya, kakekku dari pihak ayah sangat kaya, bahkan terkaya sekecamatan. Tanah pekarangan dan pertanian miliknya sangat luas. Binatang ternaknya seperti kerbau, sapi, kambing, ayam sangat banyak. Ketika anaknya mulai dewasa dan menikah, masing-masing diberi pekarangan dan sawah yang cukup. Ayah menjual hampir semuanya untuk membeli rumah, andong, dan kuda. Kami memang memiliki rumah yang paling bagus, tapi tidak memiliki sumber penghasilan. Sepetak sawah sering terkena banjir. Andong yang dijalankan hasilnya hanya cukup membeli makanan kuda, tak lebih.

Saudara yang lain rumahnya biasa, tapi hidupnya sejahtera. Hasil sawah yang baik bisa mencukupi kebutuhan harian mereka, bahkan menabung, sehingga pelan-pelan bisa membangun rumah. Sementara ayah, rumahnya makin rusak karena tidak bisa memelihara, ditambah dengan kesulitan ekonomi yang luar biasa. Hari-hariku menjadi sangat berat. Usaha orang tua sekilas tampak sudah maksimal; pernah membuka toko, membuat usaha roti goreng, dan menanam buah jeruk. Namun, mungkin karena salah manajemen di mana besar pasak daripada tiang, sehingga semua usahanya bangkrut.

Bisa jadi juga karena pendidikan yang tanpa disadari telah berlangsung secara keliru. Kakek sangat memanjakan anak-anaknya, terutama yang laki-laki. Seluruh kebutuhan mereka dicukupi dan dikirim ke pesantren dengan biaya berlimpah. Semua itu tanpa kontrol, sehingga anak-anaknya hanya bermalas-malasan. Ilmu tak didapatkan dan yang tumbuh justru kebiasaan malas. Ayah adalah tipe orang yang hanya bisa membelanjakan uang, tapi tidak berpengalaman dalam mencari uang. Ayah adalah korban dari pendidikan yang salah dan kasih sayang yang keliru. Kesalahan itu bukan hanya ayah yang menanggung, tapi juga ibu, aku, dan adik-adik.

Tapi aku tetap menghormati, memuliakan, dan mendengarkan nasehat ayah. Aku mengenang ayahku sebagai orang yang sangat sabar. Beliau tak pernah memarahiku. Berbeda dengan ibu yang kalau marah maka pahaku bisa menjadi biru-biru karena cubitannya. Aku paham mengapa ibu sering marah, karena ekonomi keluarga ada di tangannya. Mungkin ubun-ubunnya bisa keluar asap, karena berpikir keras tentang usaha apa yang bisa membuat dapur tetap mengepul.

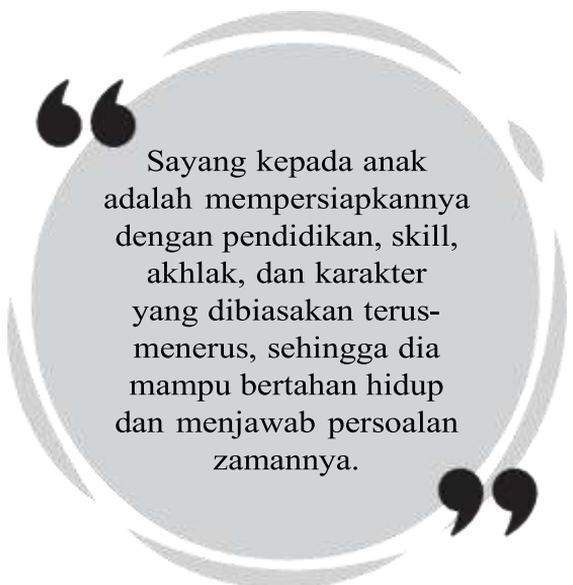
Kakekku berasal dari Yogyakarta. Hanya berbekal tekad bulat, beliau merantau ke Desa Selopuro, Kediri. Untuk bertahan hidup, beliau menjadi pembantu masyarakat yang memerlukan jasa seperti menuai buah kelapa, mengisi kamar mandi, ke sawah, dan lain-lain. Karena ulet, hemat, dan kreatif, penghasilannya yang kecil bisa dikembangkan. Entah berapa puluh tahun, beliau kemudian berubah menjadi orang yang sangat kaya. Tapi saat sudah kaya, beliau malah takut anaknya menderita dan menghadapi kesulitan.

Sebenarnya, penderitaan hidup yang kakek alami telah menempa dirinya menjadi pribadi yang tangguh dan cerdas. Bisa melewati kesulitan dan meraih kesuksesan. Sedangkan anaknya, yaitu ayahku, sama sekali tak pernah mendapat pengalaman sulit. Sehingga ayah hanya bisa membelanjakan, tapi tak pandai mencari. Maka, ketika beliau harus lepas dari orang tua dan menghadapi hidupnya sendiri, beliau sangat kikuk dan tak tahu apa yang harus dilakukan.

Aku mendapatkan pelajaran sangat penting bahwa sayang kepada anak bukanlah dengan cara memanjakannya. Sayang kepada anak adalah mempersiapkannya dengan pendidikan, skill, akhlak, dan karakter yang dibiasakan terus-menerus, sehingga dia mampu bertahan hidup dan menjawab persoalan zamannya. Biarkan anak berbalut lumpur dan berpeluh keringat. Biarkan anak bekerja keras, karena itu penting buat masa depannya. Satu atau dua kali jatuh itu biasa. Satu atau dua kali gagal adalah pembelajaran. Berikan terus motivasi, alirkan terus kata-kata positif, serta doakan selalu maka niscaya dia kelak akan sukses. Insya Allah!

Mendidik anak itu seperti mengajar dan melatihnya naik sepeda. Pertama, orang tua perlu memiliki cukup kesabaran karena anak tak akan langsung bisa. Kadang perlu waktu hingga berminggu-minggu. Orang tua harus berlari-lari, sembari memegang sepeda bagian belakang. Kedua, orang tua harus tega karena anak bisa jatuh dan bangun. Kadang terluka bahkan bisa sampai patah tulang. Ketiga, orang tua perlu mengetahui tehnik naik sepeda yang benar dan melatih anaknya dasar-dasar naik sepeda. Dengan tehnik naik sepeda yang benar, serta latihan keras dan rutin, maka dia tak hanya akan terampil naik sepeda, tapi juga bisa menjadi juara dunia balap sepeda.

Keempat, orang tua perlu memperkenalkan sopan santun saat berkendara di jalan dan mematuhi rambu-rambu. Kelima, orang tua perlu menunjukkan rute terjauh yang bisa ditempuh oleh sepeda. Keenam, ketika anak sudah mahir bersepeda, orang tua harus tetap melakukan sesuatu, yaitu mendoakan agar anaknya bisa mengelilingi dunia dengan sepedanya untuk menuntut ilmu dan merasakan luasnya karunia Tuhan. []



Sayang kepada anak adalah mempersiapkannya dengan pendidikan, skill, akhlak, dan karakter yang dibiasakan terus-menerus, sehingga dia mampu bertahan hidup dan menjawab persoalan zamannya.



## SUMBER EKONOMI BARU

**P**ersisnya tidak tahu kapan ibuku mulai menjual daging di pasar. Mula-mula membeli dari pedagang besar, lalu menjualnya secara eceran. Kemudian, ayah memutuskan menyembelih sendiri. Siang hari ayah mencari kambing di pasar-pasar hewan atau di rumah penduduk. Malam harinya disembelih. Sebelum subuh, ayah selalu membangunkanku untuk memegang kambing yang akan disembelih. Kalau tidak dibiasakan, bangun sepagi itu sangatlah berat. Kalau bisa berlari keliling lapangan bola lima kali, belum tentu bisa bangun sepagi itu. Apalagi sebelum shalat Subuh. Tak heran kalau orang yang bisa shalat Subuh di awal waktu secara berjamaah, maka pahalanya seperti shalat semalam suntuk.

Sebenarnya, aku termasuk anak yang sulit bangun pagi. Karenanya, ayah sering jengkel karena lama menungguku bangun, hingga akhirnya terlambat menyembelih kambing.

Kaki depan kambing diikat jadi satu, begitu juga kaki belakangnya. Tugasku memegang kaki itu dan memancal bagian perut agar kambing tak bisa terlalu meronta-ronta. Usai tugas rutin itu, aku biasanya tidur lagi. Beberapa saat kemudian ibu membangunkanku. Daging yang diletakkan di rinjing harus aku antar ke pasar. Aku dibuatkan gerobak kecil, agar pas untuk tanganku. Sebenarnya hal itu di luar kemampuanku, apalagi aku masih kelas dua sekolah dasar. Tapi tak ada cara lain, karena ayah malu pergi ke pasar. Kadang cepat dan kadang lambat. Aku selalu sulit melewati jembatan kecil di depan pasar. Jalannya naik dan jembatan terdiri dari bilah-bilah bambu, sehingga membuat gerobakku sulit berjalan. Orang-orang yang lalu lalang pasti

membantu dengan bergumam, “Kok pintar, Le, cilik–cilik wis iso mbantu ibumu (kamu pintar, Nak, kecil–kecil sudah bisa membantu ibumu).”

Siang hari aku ke pasar, menyusul ibu yang sudah berada di sana. Barangkali ibu berkenan membelikan es lilin atau memberi uang jajan. Kadang ibu menyambut kedatanganku, lalu mengambil uang di bawah daun pisang dan memberikannya kepadaku. Tapi, kadang juga ibu hanya diam. Walau satu jam aku berdiri, ibu tetap tak menegurku. Mungkin pasar sedang sepi dan tak ada pembeli. Mungkin ibu sibuk berpikir bagaimana mencari uang untuk membayar pemilik kambing yang biasanya baru dibayar separuh dan sisanya dibayar setelah pulang dari pasar.

Kalau aku memaksa minta uang jajan, ibu pasti marah. Ibu sering mencubit pahaku hingga berwarna agak biru. Jika keadaannya begitu, biasanya aku pulang dengan langkah gontai, sembari menyimpan tangis yang tertahan karena malu, kecewa, sedih, dan perut lapar. Biasanya aku tidak langsung pulang ke rumah. Aku berjalan pulang dengan melintasi kebun–kebun.

Biasanya di tempat ini Tuhan sering memberi rezeki. Bentuknya bisa buah mangga yang jatuh bekas makanan kelelawar, atau buah sawo. Kalau menemukannya, betapa senangnya hatiku. Kesedihanku sirna. Lezatnya sawo matang dan mangga krowak benar–benar menghiburku. Aku menikmatinya, sambil berjalan riang mengelilingi pohon, siapa tahu ada buah lain yang bisa kutemukan.

Sumber ekonomi baru tak serta merta memperbaiki keadaan keluargaku. Pekerjaan memang bertambah, tapi kesejahteraan belum beranjak. Mungkin karena masih merintis, atau mungkin karena sangat hati–hatinya ibu. Makanku masih tetap tak boleh nambah. Kadang masih nasi jagung atau gaplek. Dan, tetap sulit mendapatkan uang saku. Namun, meski begitu, gorengan daging atau sambal goreng hati, sekali–kali bisa aku rasakan. Alhamdulillah!



## BULAN PURNAMA

**D**i depan rumahku ada mushalla. Namun, shalat berjamaah di sana hanya Magrib saja. Selebihnya tak ada orang yang datang. Tapi, setiap hari banyak anak kampung tidur di sana, meski tanpa penerangan.

Aku dengan seorang teman, jika selesai mengaji, tidur di mushalla-mushalla secara bergiliran. Ada satu mushalla yang kami sepakati untuk tidak tidur di sana lagi. Kenapa? Gara-gara dini hari dibangunkan untuk shalat Subuh berjamaah. Waktu itu, kami pulang dengan sarung basah kuyup karena disiram air oleh pemilik mushalla. Memang, rata-rata mushalla di kampung kami waktu itu hanya dipakai untuk shalat Maghrib saja. Selebihnya sepi.

Hampir setiap orang yang sudah berhaji akan membangun mushalla yang tak jauh dari rumahnya atau tepat di halaman rumahnya. Meskipun jarak di antara rumah mereka sangat berdekatan. Maka, bisa ditebak jika setiap tahunnya jumlah mushalla akan terus bertambah, seiring dengan makin bertambahnya orang-orang yang beribadah haji. Sayangnya, beliau-beliau hanya bisa membangun, tanpa bisa meramaikan dan memakmurkannya. Sehingga banyak mushalla yang penuh debu, karena tak pernah dikunjungi orang dan mungkin juga oleh pemiliknya sendiri. Sampai sekarang mushalla seperti itu masih sangat banyak.

Bulan purnama menjadi hari yang paling membahagiakan. Sulit melukiskan indahnya suasana malam bulan purnama. Pohon yang biasanya menambah kegelapan suasana, di malam bulan purnama

menjadi terang dan berbayang-bayang. Aku dan teman-teman selalu berkumpul di depan rumah. Aneka acara dadakan selalu bisa kami lakukan dengan amat meriah. Biasanya main jumpritan, yaitu satu orang mencari dan yang lainnya bersembunyi. Yang paling sering adalah lomba pacuan kuda-kudaan. Hadiahnya kerupuk. Mengasyikan.

Lomba pacuan kuda-kudaan ini ada dua kategori: kecepatan dan lari dengan keindahan. Aku selalu jadi penunggang kuda-kudaan dengan spesialis keindahan. Dua kakiku seakan kaki belakang kuda, sedangkan dua tanganku seakan kaki depan kuda. Kami berlari mengitari halaman yang sudah diberi tali dari pelepah pisang. Penonton bersorak. Aku selalu menang dalam lomba jenis ini. Ibu dan ayahku tampak bangga, sehingga hatiku pun berbunga-bunga. Bahagia sekali malam itu. Aku dan teman-teman selalu merindukan sang purnama datang.

Pernah pada satu malam purnama, kami mengadakan satu permainan. Satu temanku sebagai pencari, sedangkan yang lainnya sembunyi. Rumahku dan kantor kecamatan berjarak kira-kira 5 km. Aku sembunyi di sana. Sengaja kulakukan bukan sekadar agar temanku tidak bisa menemukanku, tapi juga agar aku leluasa menonton TV. Di kantor kecamatan ada TV hitam putih yang dipasang di halaman. Banyak orang yang menonton, mungkin mereka datang dari berbagai desa. Saat itu masih jarang orang yang memilikinya. Bahkan tak ada seorang pun yang memilikinya di desaku. Aku menikmati acara TV hingga usai. Tidak seperti sekarang, acara TV bisa sampai 24 jam. Saat itu acara TV selesai jam 12 malam.

Di tempat yang lain, temanku kelelahan. Meski sudah dibantu oleh teman-teman yang lain untuk mencariku, mereka masih belum menemukanku. Mereka sungguh tak membayangkan kalau aku bersembunyi sejauh itu hingga kantor kecamatan. Ketika aku sampai di mushalla, tempatku biasa tidur malam, dan bercerita ke mana aku pergi maka mereka pun misuh-misuh. Teman yang menjadi pencari terdiam, karena dia cukup lama menangis ketika usaha kerasnya tetap tak bisa menemukanku. Peristiwa itu justru menjadi sangat lucu, kendati awalnya membuat mereka jengkel. Malam di keesokan harinya,

ketika kami bermain lagi, mereka membuat peraturan yang antara lain tidak boleh bersembunyi melampaui mushalla dan pekaranganya. Dan, aku pun tak bisa nonton TV malam itu.

Bulan purnama menghampiri di setiap bulan, kecuali jika turun hujan di malam hari. Aku sangat ingin mengulang masa-masa itu, sembari merasakan lagi keindahannya. Tapi, kini tak lagi bisa. Pohon-pohon sudah aku tanam di sekitar halaman pesantren yang luas, lebih rindang dari pohon-pohon di kampungku dahulu. Dengan harapan, kenangan bulan purnama ketika itu bisa terulang. Namun, tak bisa karena sudah ada cahaya listrik. Ketika cahaya itu aku padamkan, sebenarnya nyaris saja aku bisa menikmati masa-masa itu kembali. Tapi, sekarang aku hanya sendiri, teman-teman sudah tak ada lagi. Ya, hari ini memang bukan hari kemarin. Kemarin memang penuh kesulitan, tapi ternyata keindahannya tak tergantikan. []

“

Bulan purnama menjadi hari yang paling membahagiakan. Sulit melukiskan indahnya suasana malam bulan purnama. Pohon yang biasanya menambah kegelapan suasana, di malam bulan purnama menjadi terang dan berbayang-bayang.

”



## NGAJI DI MASJID KYAI MUGHNI

**P**ada malam hari aku mengaji bersama teman-teman seusiaku di Masjid Kyai Mughni. Masjid ini sebenarnya tidak jauh, kurang lebih hanya 500 meter dari rumah. Tapi, melewati sungai dengan jembatan gantung dan rerimbunan bambu, sehingga jalan itu sudah senyap padahal matahari baru saja terbenam. Aku membawa obor yang terbuat dari bambu, diisi minyak, dan diberi kain di ujungnya. Ketika berangkat aku masih bisa melihat jalanan itu, tapi ketika pulang jalanan sudah tak terlihat lagi. Gelap gulita. Obor bambu itulah yang membantuku bisa melihatnya, kemudian menapakinya dengan hati-hati.

Di masjid ini aku belajar huruf-huruf arab, belajar membaca al-Qur'an, juga belajar menulis. Setahun kemudian aku naik tingkat jadi mempelajari juz 'Amma, juga belajar tajwid dan doa-doa shalat. Pelajaran lain bisa aku ikuti, walau tidak menjadi yang terbaik. Pelajaran hafalan benar-benar membuatku kesulitan. Entah sudah berapa kali aku punya kesempatan naik tingkat, tapi gara-gara hafalan doa qunut (doa di ujung shalat Subuh) aku harus kembali turun. Aku pun harus mengikuti pelajaran dari awal lagi. Karena malu dan bosan, akhirnya aku pindah ngaji ke Masjid Gupit.

Aku hanya punya satu sarung yang aku pakai saat tidur—sebagai kemul—saat membantu ayah menyembelih kambing, saat bermain dengan teman-teman, juga saat mengaji. Sarung itu jarang sekali aku cuci. Entah mengapa di rumahku jarang ada sabun. Paling-paling ada bata merah yang ditumbuk dan batu apung yang sudah mulai licin. Tumbukan batu merah itu untuk membersihkan gigi, sedangkan

batu apung untuk menggosok tubuh tanpa sabun. Kalau aku mandi, aku hanya menyiram seluruh tubuh dan rambut, tanpa sampo, tanpa sabun, dan tanpa sikat gigi.

Sarungku itu baru dicuci kalau ibu sempat. Ibu pulang dari pasar ketika hari sudah sore, dan beliau seringkali nampak sangat lelah. Apalagi kalau dagangan tidak laku, beliau kelihatan bertambah letih. Waktu masih duduk di kelas tiga sekolah dasar aku masih ngompol. Sebenarnya waktu aku tidur dan terasa mau kencing, aku bangun, tapi tak berani ke kamar mandi. Mau minta antar sama ayah atau ibu, tapi aku bingung arah ke kamar mereka. Karena rumahku, kalau tanpa lampu, maka benar-benar gelap gulita. Akhirnya, aku pipis di lantai. Karena gelap, sarungku pun kena. Jadi bau pesing tentu saja.

Gara-gara sarungku yang bau itu, juga mungkin badanku yang baunya seperti bau kambing, tak ada temanku yang mau duduk di dekatku. Sebenarnya aku malu ketika teman memanggilkku dengan sebutan “subel (lebus)”, tapi aku tak tahu lagi apa yang harus aku lakukan.

Pernah ketika menunggu giliran mengaji, aku tertidur. Saat terbangun masjid sudah gelap dan sepi. Tampaknya teman-teman sengaja membiarkanku tidur dan mengerjaiku dengan cara meninggalkanku sendirian. Masjid itu memang besar. Di halamannya ada pohon sawo yang tinggi juga besar. Dan, di belakangnya ada pemakaman keluarga kyai. Sore saja aku tak pernah berani sendirian di sana, apalagi saat itu, di mana malam sudah cukup larut dan gelap.

Aku benar-benar panik dan bingung. Mau pulang tak berani. Tidur di masjid sendirian apalagi, lebih tak berani. Mungkin teman-temanku jengkel karena sarungku yang bau. “Subel!” kata mereka. Aku tak membawa obor dan tak ada korek api, padahal biasanya aku bisa minta api dari seorang ustadz, sehingga aku dan teman-teman bisa saling menyalakan obor dan pulang bareng. Jalanan terang dengan cahaya obor, bahkan kami sering bersenda gurau. Seringkali kami tidak langsung pulang, tapi ramai-ramai ke persawahan untuk mencari jangkrik.

Malam itu aku sangat takut. Aku memandangi jalan yang lurus. Sangat gelap dan hanya kelihatan ujungnya saja, karena ujung jalan itu adalah jalan raya yang tak banyak pepohonan. Aku menutup mata dengan sarung dan melesat berlari sekencang-kencangnya agar bisa melewati jalan gelap itu. Tapi, rupanya arah lariku tidak lurus, sehingga aku malah menabrak pagar.

Aku coba memperbaiki arah lariku, tapi malah masuk gedokan jaran (tempat istirahat kuda). Kakiku memar, serta sarung dan seluruh baju berlumuran tanah dan kotoran kuda. Aku menangis, sembari terduduk merasakan sakit yang luar biasa. Lutut dan betisku luka. Beberapa saat aku bisa menguasai keadaan, air mata kuusap dengan ujung lengan bajuku.

Di rumah, ibuku bertanya, “Kenapa kamu?” Aku hanya diam dan bergegas masuk kamar mandi untuk mengguyur tubuhku serta membersihkan baju dan sarung yang penuh kotoran kuda itu.

Karena kasihan melihatku, ibu mengikutiku dari belakang. Ibu membantuku dan mengobati lukaku. Akhirnya aku ceritakan kejadian di masjid. Mendengar ceritaku itu, ibu menangis. Namun, beliau tak bicara sepatah kata pun. Hanya tangannya saja mengelus kepala dan memijitiku, hingga aku pun tertidur.

Tidak seperti biasanya, pagi itu ibu membuatkan sarapan pagi dengan lauk telur goreng. Aku menyantapnya lahap sekali. Kenikmatan telur itu membuatku lupa peristiwa pedih tadi malam. Ibu tersenyum melihat ke arahku. []



## LUKA KenANGAN

**D**i sekolah ada peringatan Maulid Nabi. Aku sekolah di sekolah dasar Kedungsari. Ketika masih kelas satu dan dua, sekolahnya di rumah Pak Djokario. Jaraknya cukup jauh dari rumah.

Agar cepat sampai di sekolah, biasanya aku bertelanjang kaki melewati kebun-kebun, meloncati pagar, melintasi pematang sawah, dan mengitari rumah-rumah penduduk. Tapi, saat kelas tiga, sekolah pindah di gedung baru yang lokasinya lebih dekat dengan rumah. Kalau lewat depan hanya 100 meter. Tapi kalau lewat belakang, cukup hanya dengan meloncat pagar dan sedikit melewati kebun kelapa, maka sudah sampai kamar mandi sekolah. Dan, aku lebih suka lewat jalan belakang.

Tiap siswa harus membawa berkat (nasi plus lauknya yang ditempatkan dalam wadah dari daun pisang). Aku sangat gembira, karena ibu pasti memasak istimewa. Benar saja, ibu memasak nasi putih plus lauk berupa janganan (sayur) lombok-tempe dengan santan yang sangat kental. Makin menggururkan lagi karena masih ditambah telur. Dari aromanya saja perutku sudah menari-nari. Aku mendekat, berharap ibu memberi. Tapi sampai semua nasi dimasukkan ke takir (wadah terbuat dari daun pisang) dan lauk diletakkan di atasnya, ibu tak memberi isyarat apa-apa. "Ini dibawa ke sekolah ya," begitu dawuhnya.

Aku segera mandi, ganti baju, lalu segera berangkat ke sekolah membawa berkat. Sepanjang jalan aku mencium aroma janganan lombok-tempe dan gurihnya gorengan telur. Aromanya membuatku lebih bergegas ke sekolah.

Aku memberikan berkat itu kepada guru. Dan, aku tak berani jauh dari kelas itu. Dari teralis jendela kulihat letak berkat yang aku bawa tadi. Aku ingin mendapatkannya ketika acara Mauludan selesai. Teman-teman mulai mendekati tempat acara, namun aku tidak menghiraukan mereka. Aku tetap di tempatku, apalagi perutku sepertinya hanya memberi satu instruksi, “Kamu harus mendapatkan jangan lombok-tempe itu!”

Tak terasa, acara pun selesai. Pak Mahfud mulai membaca doa. Benar saja, tanpa menunggu komando, semua anak berhamburan menuju kelas, tempat nasi dan makanan lainnya dikumpulkan. Suasana mendadak riuh. Mereka berebutan. Sayang sekali, postur badanku kecil, apalagi belum sarapan, jadi tak bisa memenangkan perebutan itu.

Tapi, keinginanku untuk mendapatkan jangan lombok-tempe memaksaku untuk terus berjuang. Dan... bluk! Aku terjatuh. Lututku membentur lantai yang terbuat dari semen. Lantai itu pecah tepat di tempat aku terjatuh. Darah berceceran dari lututku. Aku sampai menangis dibuatnya. Beberapa guru berusaha menenangkanku dan membawaku ke kantor.

Lututku yang terluka itu dibalut kain kasa. Tak hanya itu, guru-guru berusaha meredakan tangisanku dan menghiburku dengan cara memberikan berkat dan kue kepadaku. Namun, berkat dan kue itu tak aku sentuh. Hanya aku bawa saja sembari berjalan pulang ke rumah dengan kaki yang terpincang-pincang.

Berkat dan kue itu tidak aku sentuh karena aku masih menginginkan jangan lombok-tempe buatan ibuku yang aku bawa ke sekolah tadi. Akhirnya, ibu membuatkan lagi jangan lombok-tempe untukku. Senang sekali rasanya. Aku memakannya seperti orang yang sehari-hari tidak makan.

Luka di lututku selalu mengingatkan tentang peristiwa itu. Ketika menulis tulisan ini, aku sempat melihat bekas luka itu di lututku. []



## SUTINI ANAK PAK SADENI

**E**ntah waktu kelas berapa, aku lupa. Pernah ada getar–getar aneh di hati ini setiap kali bertemu teman wanita. Apalagi jika berjumpa anak seorang tukang jam, Pak Sadeni. Namanya Sutini. Dia termasuk tipe pendiam. Rambutnya terurai. Kalau bicara suaranya pelan dan kalau tersenyum membuat jantungku deg–degan.

Entah kenapa aku jadi selalu memikirkannya. Aku selalu saja ingin ketemu dengannya. Aku jadi sering pura–pura lewat depan rumahnya. Ayahnya mengenaliku. Kalau kami bertemu, dia akan bertanya aku hendak ke mana. Maka aku akan menjawab, “Mencari tebu.”

Di depan rumah Sutini memang ada hamparan pohon tebu. Orang–orang menyebutnya tebu tek. Hanya dengan sentuhan ujung sabit saja, kulit tebu akan terbuka dengan mengeluarkan bunyi tek. Airnya banyak, teksturnya lunak, dan kalau dicicipi rasanya sangat manis.

Aku berpikir: kenapa Sutini tidak pernah kelihatan di depan rumah, walau sudah puluhan kali aku lewat di depannya?!

Setiap berangkat ke sekolah, aku selalu berharap bisa bertemu dia di sana. Akhirnya kami memang ketemu. Tapi, aku lihat sikap Sutini tampak biasa–biasa saja. Malah dia kelihatan akrab dengan Kadir, anak Pak Aiman yang punya kebun mangga. Keakraban mereka itu membuatku lesu dan hilang semangat. Aku malah jadi tidak bisa tidur.

Kalau aku dibandingkan dengan Kadir, memang jauh. Dia seperti anak perempuan. Sikapnya agak pendiam dan lemah lembut, meskipun wajahnya ganteng. Dia juga anak yang pandai, apalagi

kalau urusan matematika, nilainya seringkali dapat sepuluh. Ayahnya terkenal sebagai juragan beras. Punya kebun mangga yang luas pula. Lengkaplah sudah kalau banyak yang suka sama dia.

Suatu ketika, ada acara orkes di lapangan kampung kami Biasanya mereka membuat tobong sampai satu bulan lamanya. Ini adalah hiburan yang paling digemari warga kampung kami, selain ludruk dan ketoprak. Ingin sekali rasanya bisa membeli karcis dan nonton acara itu. Tapi, sampai orkes ini pindah tempat, belum pernah sekalipun aku bisa meyakinkan ibu untuk membeli karcis supaya bisa nonton.

Aku biasanya bisa masuk secara menyelip setelah mencari jalan lewat celah–celah pagar bambu yang aku lepas ikatannya. Aku biasanya melakukan itu bersama beberapa teman sebelum ketahuan hansip. Namun, jika itu pun berhasil aku lakukan, paling aku hanya bisa menonton sambil berdiri dari kejauhan. Karena rupanya ada satu lapis lagi pagar bambu yang lebih rapat setinggi dada. Pagar ini sukar sekali diakali. Apalagi banyak hansip di sana. Ya sudah nonton di sini saja.

Hey! Tiba–tiba dadaku berdegup kencang. Aku melihat Sutini berjalan dengan ibu dan adiknya. Sepertinya mereka akan menonton orkes. Tapi, tak lama kemudian aku juga melihat Kadir bersama kakaknya. Mereka juga sepertinya hendak nonton.

Untuk menuju lapangan tempat orkes itu, jalurnya memang melewati depan rumahku. Malam berikutnya mereka melintas lagi di depan rumahku untuk menonton orkes. Mereka terlihat membeli karcis, lalu masuk ke area penonton orkes. Mereka duduk di deretan paling depan. Walau Pak Sadeni hanya seorang tukang jam, tapi sawahnya luas. Kakek Sutini sudah punya sepeda motor Honda CB. Waktu itu di kampung baru dia saja yang punya.

Jujur saja ada rasa meletup–letup di dalam dadaku. Ingin rasanya melompat supaya sampai di deretan kursi depan itu. Aku ingin Sutini tahu bahwa aku juga bisa menonton sembari duduk di deretan kursi itu. Tentu akan senang sekali dan bangga bisa duduk di sana. Pikiranku berputar, mencari–cari akal bagaimana caranya. Celah di pagar bambu

yang kemarin berhasil aku lepas, kini sudah rapat lagi dengan kawat yang lebih besar. Sampai orkes selesai, dan Sutini pulang bareng dengan Kadir, aku masih tidak bisa masuk. Rasanya semacam kekalahan yang menyakitkan, “Kenapa aku tak pernah bisa membeli karcis?”

Sekarang, Sutini sudah beranak empat. Ia tinggal di kampung. Suaminya membuka toko dan bertani. Sedangkan Kadir menjadi lurah, tapi warga tak menyukainya karena sering kawin cerai. Kadir dulu amat pendiam, pandai, dan santun. Sekian puluh tahun tak bertemu, entah situasi apa yang membuat anak istimewa itu menjadi berubah.

Masa kecilku memang amat pahit, tapi aku selalu merindukan masa-masa itu. Maka, aku suka pulang kampung secara berkala. Sekadar untuk melihat keadaan kampungku dan menjumpai teman-teman masa kecil dahulu.

Suatu ketika, aku berkunjung lagi ke sana. Saat itu ada pementasan orkes. Tiba-tiba saja kenangan saat aku tidak mampu membeli karcis teringat lagi. Aku bergegas ke lapangan dan menuju loket untuk membeli karcis di kursi terdepan. Lalu, aku masuk dan duduk di sana. Sebenarnya aku sudah tak tertarik lagi dengan orkes. Mataku hanya terpejam untuk membuka kembali masa lalu. Ketika kubuka mata, di sekitarku masih belum ada orang, dan juga Sutini pasti tidak ada di sana. Aku keluar saat orkes baru mulai. Aku puas seolah dendam telah terbayar. Yaitu, aku bisa membeli karcis dan duduk paling depan, walau untuk itu aku harus menunggu dua puluh lima tahun kemudian. []



## SEPEDA BAN SAMBUNG

**A**ku punya seorang adik yang usianya terpaut enam tahun denganku. Tugasku pun menjadi bertambah. Pertama, membantu ayah tiap pagi—sebelum Subuh—untuk menyembelih kambing. Kedua, mengantar daging ke pasar dengan gerobak kecil. Ketiga, kalau ada orang punya hajat dan ibu mendapatkan undangan, maka akulah yang mewakili. Bertamu untuk memberikan titipan ibu, kemudian duduk di dapur dan diberi makan bersama banyak tamu lain yang semuanya wanita dewasa. Keempat, menagih utang, apalagi setelah ibu jualan daging, makin banyak orang yang berutang.

Tak jarang jarak yang harus aku tempuh cukup jauh. Aku harus berlari kencang agar bisa cepat sampai ke tujuan. Susah kalau musim penghujan dan payung belum ada, maka aku pakai daun pisang atau daun talas lebar. Sangat melelahkan memang, tapi banyak orang yang menyanjungku sebagai anak yang berbakti. Membuatku senang dibuatnya.

Dan tugas kelima adalah menjaga adik ketika ibu sibuk. Ini bukan pekerjaan ringan. Apalagi kalau teman-teman datang mengajak main layang-layang, adu gasing, mencari burung, atau berburu bajing yang sering membuat stres para pemilik pohon kelapa. Tentu saja aku ingin sekali bergabung dengan mereka.

Bermain dengan teman-teman adalah hal yang sangat menyenangkan. Apalagi mencari ikan di sungai sambil mandi di kedung (bagian sungai yang dalam, biasanya dekat rerimbunan bambu). Air berputar seakan menggali tanah hingga tempat itu menjadi dalam. Kami

biasanya mencari ikan wader, sepat, betik, keting, udang, dan lele kecil. Aku selalu menghindari lele besar karena takut kena patil. Temanku, Yasin, selalu bisa memanfaatkan kelemahanku, yaitu menangkap lele besar.

Di rerimbunan bambu biasanya aku juga menemukan jamur. Biasanya kubungkus dengan daun pisang. Udang kupanggang hingga merah matang, demikian juga ikan wader dan lele. Kalau sudah begini, nyaris seperti pesta kebun. Nikmat sekali. Setelah melakoni itu semua, kami selalu pulang dengan bahagia.

Namun, kalau aku sedang ditugasi ibu untuk menjaga adik, maka aku tak berdaya. Paling hanya bisa memandangi teman-teman pergi ke tempat bersenang-senang itu. Sungguh aku ingin ikut, tapi tugas dari ibu tak bisa aku tawar.

Tugas yang bagiku berat ini ternyata diam-diam diapresiasi oleh ayah dan ibu. Karena suatu hari, betapa gembiranya aku, saat tiba-tiba saja melihat sebuah sepeda berwarna hitam. Selintas jika dilihat dari warnanya, ini bukan sepeda baru. Sepertinya dibeli dari loakan. Tapi, bagiku itu sama sekali bukan masalah. Aku gembira luar biasa.

Aku pandangi terus sepeda itu. Aku bersihkan dengan lap hingga berkali-kali. Kadang aku lap juga dengan diberi minyak goreng supaya nampak mengkilap. Setiap pulang sekolah aku belajar mengendarainya dengan dibantu ayah. Beberapa kali aku jatuh dan bangun, tapi aku sedikit pun tak mengeluh meski lutut dan kaki banyak luka. Hingga akhirnya aku pun bisa mengendarainya dengan lancar. Bahkan bisa ngebut dan meliuk-liuk.

Ketika sudah mulai bisa merasakan enakness naik sepeda, aku rasakan ada yang lain di sepedaku. Sepeda temanku terasa enak saat dikendarai. Kalau sedang berjalan dia nyaman dan tak berbunyi. Berbeda dengan sepedaku yang berbunyi dan seperti sedang berjalan di jalan berlubang. Aku menelitinya dan mendapati bahwa ternyata bannya sambungan. Ketika pas titik sambungan itulah sepeda akan terasa bergeronjal.

Ayah menerangkan bahwa ban dengan ukuran sepedaku itu tidak ada di toko. Solusinya, ban besar dipotong dan disambung. Tapi, aku tak peduli dengan tertawaan teman-temanku, juga ketika mereka mengejek sepedaku sebagai sepeda jin. Aku tetap menunaikan tugas dari ibu dengan sepeda itu. Lumayan nyaman ketimbang lari atau berjalan kaki.

Aku tak mengendarai pelan-pelan, berbeda kalau naik sepeda besar, karena benar-benar menguasainya. Walau tanpa rem, aku bisa menghentikannya secara mendadak dengan cara mengganjalkan kaki yang bersandal jepit ke ban depan. Aku juga bisa memutar mendadak dengan cara kaki kiri menginjak tanah dan memiringkan sepeda hingga berbunyi “kresek”, yaitu saat ban belakang menggerus tanah. Sepeda itu pensiun setelah garpu depannya patah yang membuatku terjatuh di atas aspal di tengah jalan. []



## KHITAN YANG MEMBANGGAKAN

**R**umah besarku biasanya lengang. Tapi, tidak malam itu. Di sebelah belakang banyak orang—saudara dan tetangga—datang membantu. Di antara mereka ada yang membungkus kue, menggoreng daging, dan menanak nasi. Semua sibuk.

Sedangkan di sebelah depan terang benderang oleh lampu petromak yang ada di berbagai sudut. Ada satu panggung indah yang katanya untuk kyai mengaji. Di jalanan banyak orang berjualan. Malam itu benar-benar istimewa. Aku dikhitan dengan mendatangkan kyai yang amat masyhur, yaitu Kyai H. Badrus Sholeh Arif, seorang pengasuh Pesantren al-Hikmah Purwoasri, Kediri. Yang kemudian aku tahu bahwa beliau adalah adik nenekku dari pihak ibu. Kelak setelah aku sekolah pendidikan guru agama (PGA) kelas IV, aku pun mondok di sana.

Acara berjalan lancar. Aku mendapat banyak kado berupa sarung. Kyai Badrus juga memberiku sarung berwarna hijau. Aku selalu membanggakannya karena pemberian seorang kyai. Sejak saat itu aku bisa berganti sarung setiap kali mengaji. Dan sejak itu pula temanku tak lagi menyebutku “subel (lebus)”. Ayah dan ibu juga tampak puas. Usai acara sehari-hari ayah dan ibu masih bercerita betapa mereka sangat bahagia bisa meramaikan khitananku.

Keluargaku memang miskin. Kesulitan finansial membelit setiap hari. Aku ganti baju setahun sekali tiap kali hari raya. Tapi cita-cita tak pernah padam, terutama ibu sangat pandai menjaga mimpi. Salah satu kakak ibu di Jakarta menjadi orang sukses, sebagai dirjen di Departemen Agama. Kami tak pernah mendapat kiriman apa-apa dari beliau, tapi

cerita tentang kehebatan beliau selalu ibu ceritakan. Apalagi beliau menulis buku dan dipakai guru-guru agama, termasuk guru agama di sekolahku.

Aku sering menunjukkan nama pengarang buku itu kepada teman-teman bahwa itu pakdeku. Ada teman yang percaya, tapi banyak juga teman yang mengabaikannya. Tapi bagiku beliau menjadi inspirasi. Di kampungku jarang ada anak sekolah tinggi dan tidak ada yang percaya bahwa sekolah bisa mengubah perjalanan hidup. Bahkan ada yang berpendapat bahwa sekolah hanya membuang uang. Lebih baik ke sawah, karena beberapa saat kemudian akan panen.

Juga bagi ibu, nama pakde sangat penting. Seakan secerah harapan untuk sekali-kali menjadi pemenang. Secara ekonomi ayah ibu memang kalah, karena dalam hubungan kekerabatan mereka yang lemah ekonomi tak akan mendapatkan kedudukan terhormat dan cenderung diremehkan. Apalagi ibu memang datang dari keluarga yang amat miskin. Ibu adalah yatim. Kakek wafat ketika ibu masih belum tahu siapa ayahnya. Ada ungkapan yang sangat menyakitkan: seakan kemiskinan keluarga kami karena ibu yang berangkat dari keluarga miskin.

Ibu banting tulang, mengurus ayam, menjual daging kambing, menanam sayur, dan lain-lain untuk merubah keadaan. Ayah anak orang kaya, tapi tak terbiasa bekerja dan mencari uang. Aneka sayur yang ditanam ibu dan tampak menghijau dibabat habis oleh ayah gara-gara malu menanam sayur di depan rumah. Saat peristiwa itu terjadi ibuku pun menangis. Aku bisa melihat tapi tidak mengerti. Begitulah kami kala itu. Berjibaku dengan kehidupan prihatin, namun belum mampu merubah keadaan.

Dan nama pakde seakan terus menyalakan semangat di hati ibu. Ibu berharap aku besok menjadi orang besar, sembari berkata, "Jangan khawatir, ibu yang akan carikan biaya!" Ibu berani menjanjikan, "Ibu akan membelikan sepeda motor kalau kamu hafal *Alfiyyah* (kitab gramatika bahasa Arab yang berjumlah seribu syair)."

Namun, aku memang tidak berhasil menghafalkannya, karena keburu pindah rumah ketika pelajarannya belum sampai tata bahasa Arab. Tapi, walaupun hafal, ibu pasti akan ingkar janji karena tidak mungkin bisa membelikan. Bagaimana membeli sepeda motor, sepeda ontel saja bannya sambungan?!

“

Ibu berharap aku besok menjadi orang besar, sembari berkata, “Jangan khawatir, ibu yang akan carikan biaya!” Ibu berani menjanjikan, “Ibu akan membelikan sepeda motor kalau kamu hafal *Alfiyyah* (kitab gramatika bahasa Arab yang berjumlah seribu syair).”

”



## BERGULAT DAN NONTON WAYANG

**U**sai panen, bagian belakang rumah orang yang sawahnya luas pasti penuh jerami. Paling banyak di belakang rumahnya Haji Yusuf, kakeknya Sutini, teman sekelasku.

Aku dan teman-teman sering ke sana untuk mencari telur atau bergelut embek-embekan. Kami saling tantang adu gulat. Kalau menyerah harus teriak, “Embek!” Aku sering menang, tapi kalau melawan temanku yang satu ini, Rawi namanya, aku benar-benar kesulitan. Anaknya kurus, nyaris kulit dan tulang. Tapi justru itu, kalau lengannya menjepit leherku sakit bukan kepalang. Aku pernah mengalahkannya, tapi memang aku yang lebih sering berteriak “embek” karena kalah. Memalukan.

Di satu malam saat musim panen, sepulang dari sawah, aku dan teman sepermainan sepakat tidur di mushalla milik Mbah Shaleh. Dipanggil “Mbah” bukan karena tua, tapi lebih karena profesinya sebagai dukun. Tamunya banyak dengan aneka penyakit. Bisa dipahami kenapa banyak warga yang berobat kepadanya karena dokter masih sangat langka.

Sebenarnya jarang aku tidur di mushalla ini, karena dinding dan lantainya terbuat dari bambu. Kalau tikarnya tidak tebal, maka tidak nyaman untuk tidur. Tapi malam itu terpaksa, karena di rumah Pak Jagabaya, seorang keamanan, ada pertunjukkan wayang kulit.

Aku menunggu sampai tengah malam, baru berangkat nonton.

Karena aku tidak suka bagian mukadimah dari pertunjukan itu. Nonton tengah malam pas ramai-ramainya adegan perang. Aku membeli krupuk sambal dan kumakan sepanjang jalan. Aku menyeruak di kerumunan orang-orang dewasa yang rata-rata berkemul sarung, sembari mendekati penabuh gamelan.

Aku berusaha bisa duduk ditikar para penabuh itu. Kadang gagal, karena dihardik panjak (penabuh). Tapi seringkali berhasil. Aku bukan hanya bisa menikmati cerita dengan tenang dan leluasa, tapi juga bisa menikmati sisa-sisa hidangan untuk sang Panjak. Malah tak jarang aku akhirnya menggembol bika, tetel, lempur, atau lapis di sarungku.

Banyak cerita wayang yang aku tahu. Banyak nama tokoh pewayangan yang aku hafal, termasuk kerajaan dan jenis ilmunya. Werkudara adalah satria dari Jodipati dengan ilmu kuku ponconoko. Anaknya, Gatotkaca, adalah satria dari Pringgodani dengan aji gunting besi. Kalau lengannya menyepit leher musuh pasti putus. Dia juga bisa terbang. Antareja, anak yang lain dari istri naga, bisa menembus bumi dan memiliki bisa. Antareja sering mengalahkan musuh karena bisanya. Anak Werkudara yang bernama Antasena adalah bengal tapi sangat sakti. Puntadewa, saudara tertua Pandawa, dengan senjata jamus kalimasada.

Aku suka membeli wayang yang terbuat dari kardus. Kadang aku juga pesan untuk tokoh wayang yang belum aku punya. Wayangku sudah satu kotak penuh. Kalau ada waktu senggang biasanya aku mendalang dan penontonnya adalah teman-temanku. Musik gamelannya pakai suara mulur dan beberapa seng yang aku gantung di kotak sebagai kecrek untuk mengiringi tiap gerakan peperangan.

Aku lumayan bisa mendalang, tapi temanku ada yang lebih jago. Kalau yang tampil namanya Syarengat, teman-teman banyak berkumpul untuk menonton. Pertunjukan wayang seperti itu sering aku lakukan, biasanya seminggu bisa tiga kali. Aku mendapat ruang berimajinasi yang luar biasa setiap kali mendalang. []



## Mencari JANGKRİK

**B**anyak jenis bambu yang tumbuh di pinggiran kampungku. Ada bambu ori yang penuh duri, ada bambu apus yang liat dan amat tajam, ada bambu petung yang amat besar, dan ada juga bambu jawa.

Aku memotong satu bambu jawa, karena bambu itu yang pas dan mudah untuk dibuat kerangka layang-layang dan kandang jangkrik. Bambu dibelah-belah sesuai ukuran dan panjangnya disusun membentuk empat persegi panjang yang penuh dengan ventilasi. Bagian bawah ditutup, demikian juga atasnya. Kadang-kadang aku beri sekat-sekat seperti kamar agar jangkrik laki-laki tidak saling bertengkar. Hanya dengan membuka penutup itu aku bisa memasukkan atau mengeluarkan seekor jangkrik.

Sore hari di halaman belakang rumah temanku, Slamet Jumbling, aku dan teman-teman berkumpul sambil membawa kandang jangkrik. Satu timba bekas diambil dan masing-masing orang akan mengeluarkan jangkrik jagoannya. Dengan ujung lidi yang lunak, aku memprovokasi jangkrik agar mau maju menyerang jangkrik temanku. Terjadi pertarungan sengit. Mulut jangkrik terbuka lebar dan giginya yang mirip gergaji itu siap menghancurkan lawan. Jangkrik yang kalah akan lari terbirit. Pemenang akan bersorak girang penuh kebanggaan.

Mencari jangkrik bisa dilakukan siang atau malam hari. Jika siang hari kita harus telaten membuka-buka bongkahan-bongkahan tanah. Satu jangkrik jantan yang meloncat dari balik bongkahan sungguh sangat menggembirakan. Apalagi jika warnanya merah, yang disebut

“jrabangan”. Jangkrik semacam itu kalau diadu banyak menang karena mulutnya lebar, kakinya kokoh, amat berani, dan pantang menyerah.

Sedangkan mencari jangkrik di malam hari akan lebih nyaman dan bisa mendapat lebih banyak. Karena jangkrik jantan kalau malam hari akan berbunyi. Dari kejauhan aku bisa memperkirakan di mana posisi jangkrik itu. Dengan obor aku dan teman-teman berlari dan berebut jangkrik. Dua atau tiga jam kami sudah akan mendapat 30 jangkrik. Kadang kami bawa dengan sarung, sering juga aku masukkan di bumbung bambu yang sudah diberi ventilasi. Begitu sampai di rumah baru dimasukkan ke kandang.

Kata temanku kalau mau dapat jangkrik jagoan, maka tempatnya di pegunungan. Rumahku tak jauh dari lereng-lereng bukit. Aku sering bermain di sana. Tanahnya tandus, banyak bebatuan, dan tak banyak pepohonan kecuali pohon berduri. Pohon klampis namanya. Di balik bebatuan, kalau ditemukan jangkrik pasti jago walau tidak besar. Beda dengan jangkrik yang kita temukan di tanah basah yang meskipun besar tapi saat digigit lawan sedikit saja sudah lari lintang pukang.

Barangkali sama dengan manusia. Mereka yang terbiasa hidup dalam kesenangan akan kurang memiliki daya tahan ketika menghadapi kesulitan. Sedangkan mereka yang terbiasa hidup dalam serba keterbatasan, akan jauh lebih kuat menghadapi terik panasnya kehidupan. Walau sangat lama aku bermain jangkrik, tapi aku tidak tahu bagaimana cara mengembangbiakkannya. Apakah jangkrik yang ditenak bisa diadu? Kalau bisa, apakah dia akan sekuat jangkrik liar?

Hari ini bongkahan-bongkahan tanah itu masih ada, tapi tak lagi bisa aku temui jangkrik. “Ke mana mereka?” pikirku. Dahulu, tiap bongkahan itu menumbuhkan harapan, karena ada jangkrik yang bersembunyi atau melompat kaget. Sekarang, bongkahan tanah itu bisu, hanya seonggok tanah kering. Anak-anak sekarang entah berganti permainan apa?!



## NGAJI DI MASJID GUPIT

**M**asjid Gupit ada di kampungku, tapi letaknya di ujung desa. Sedangkan masjid yang dekat rumahku adalah Masjid Kyai Mughni, meski lokasinya masuk di kampung sebelah.

Untuk sampai ke masjid Gupit, bukan hanya jauh dan lewat jalan yang sepi, tapi juga lewat bulak (jalan panjang tanpa rumah di kiri dan kanannya). Meski tidak ada pekuburan di belakang masjid, tapi tetap saja menyeramkan karena kiri dan kanan masjid ada sungai kecil dengan rerimbunan bambu ori dan tumbuhan menjalar.

Aku pindah mengaji dari masjid itu karena tak tahan malu, berkali-kali turun kelas gara-gara doa qunut.

Di masjid ini ada ustadz muda, yaitu Ustadz Musyahid namanya. Dia terkenal memiliki ilmu agama yang memadai dan sangat menguasai kitab kuning. Di pesantren dulu, beliau telah berhasil menghafal seribu bait kitab *Alfiyyah* karya Ibnu Malik. Itu pertanda bahwa beliau mencapai derajat keilmuan tertentu. Di samping itu, beliau juga terkenal memiliki ilmu kanuragan, salah satunya ilmu kebal. Banyak santri dari luar daerah datang. Bukan untuk mengaji, tapi untuk belajar ilmu kebal.

Aku sendiri tidak tertarik. Dari cerita yang aku dengar, belajar ilmu begitu bisa menyebabkan bodoh dan akal tidak jalan. Kalau iman pelakunya kurang maka bisa menjadi jumawa, congkak, dan takabur. Kalau teman-temanku latihan ilmu yang satu itu, aku memilih cari ikan di sungai-sungai kecil sekitar masjid.

Beliau memang pandai mengajar dan sangat telaten. Caranya mengajar berbeda dengan yang lain. Aku jadi lebih semangat belajar

dan doa qunut yang pernah menjadi persoalan akhirnya bisa aku hafal dengan mudah. Aku bisa naik kelas dengan lancar. Ustadz Musyahid menyayangiku dengan memberi tugas tambahan, yaitu menyiapkan lampu petromak setiap menjelang Magrib.

Santri tidak membayar dengan uang, melainkan dengan minyak. Minyak dari santri itu dikumpulkan dalam blek. Tiap hari diambil sedikit demi sedikit untuk lampu penerangan ngaji. Dan, ketika selesai ngaji, aku pula yang bertugas mematikannya. Dengan membuka penutup udara, pelan-pelan udara dalam tangki minyak pun habis—sehingga minyak tak lagi terpancar—maka api akan mati dan kembali gelap. Aku sisakan beberapa lampu teplok yang menyala, agar sedikit ada penerangan.

Di luar kegiatannya mengajar ngaji, sehari-hari Ustadz Musyahid berjualan jamu dan minyak wangi. Baginya mengajar adalah pengabdian dan mengamalkan ilmu. Sedangkan untuk penghidupan, beliau berjualan. Jika hasilnya berlebih, Ustadz Musyahid juga akan memberi subsidi untuk kapur, penghapus, kaos lampu, dan lain-lain.

Guru seperti beliau tak mengenal gaji, tak mengenal sertifikasi, dan tak mengenal golongan. Tapi dalam mengajar beliau jauh lebih sungguh-sungguh dan tentu lebih tulus. Guru-guru seperti beliau adalah yang setia memberi energi positif buat anak-anak desa ketika pemerintah belum mampu menyiapkan guru-guru sekolah untuk mereka. Guru-guru seperti inilah yang pantas disebut pahlawan tanpa tanda jasa. []



## LEBARAN YANG MENGSEMBIRAKAN

**B**ulan puasa adalah bulan yang mengsembirakan. Awal puasa selalu ditandai dengan bunyi beduk bertalu-talu usai Asar di akhir bulan Sya'ban. Belum pernah aku dengar ada awal puasa berbeda, juga tak pernah ada hari raya berbeda.

Aku kadang puasa beduk (berbuka saat Zuhur tiba). Tapi, sejak kelas lima sekolah dasar aku puasa penuh. Meskipun di siang hari, ketika hari panas, sesekali aku suka ke kamar mandi masjid dengan teman-teman. Udaranya sejuk di sana. Aku mencelupkan seluruh kepala ke dalam bak mandi. Bibir yang basah tak sengaja merembes ke dalam mulut sehingga membuat haus berkurang. Mungkin hukumnya batal, tapi saat masih anak-anak itu kami tidak mengerti.

Memang tak ada bulan yang lebih menimbulkan suka cita selain Ramadhan. Pertama, kami bisa membuat mercon pendam. Bahan peledaknya dari karbit yang diletakkan dalam kaleng kecil dan diberi sedikit air. Dengan bantuan kayu atau bambu kecil, kaleng yang berisi karbit dimasukkan. Seluruh lubang ditutup rapat. Kemudian seluruh lubang dibuka dan disulut api "blam!". Bisa diketahui milik siapa mercon pendam yang paling keras. Biasanya milik Mas Ibnu, putra Kyai Mughni satu-satunya. Beliau jarang membunyikan mercon, kecuali menjelang berbuka dan usai sahur menjelang Subuh.

Kedua, sekolah libur. Aku bisa seharian di masjid. Bermain-main dengan teman atau tidur. Setelah Asar, aku dan teman-teman duduk-duduk di jembatan tepi jalan raya sembari menunggu petang. Ketiga,

aku bisa makan sepuasnya, tanpa dibatasi. Ibu menanak nasi banyak dan lauknya berganti-ganti. Kadang juga membuat bubur kacang hijau. Hal itu bisa dipahami, karena pada bulan puasa kebutuhan daging meningkat, sehingga ibu selalu mendapat uang banyak dari pasar. Selama Ramadhan dan beberapa hari sesudahnya.

Di malam hari aku shalat Tarawih. Walau depan rumahku ada mushalla, tapi aku sering shalat Tarawih di mushalla lain. Pertimbangannya sederhana, ada mushalla yang shalat Tarawihnya super kilat. Aku dan teman-teman lebih banyak shalat Tarawih di mushalla itu. Apalagi pemiliknya dermawan, ada saja yang dihidangkan tiap usai shalat. Kadang ketela rebus, pisang goreng, ketan, dan penganan lainnya. Aku memakannya dengan lahap, sebelum ramai-ramai pulang.

Hari raya lebih menggembirakan lagi. Bahkan beberapa hari sebelum hari raya, aku sudah semangat saja menghitung mundur. Kurang lima hari, kurang empat hari, kurang tiga hari, dan seterusnya. Kegembiraanku itu karena, pertama, aku bisa memakai baju baru. Ibu membelikanku baju satu tahun sekali. Ya, saat hari raya. Celana pendek dan baju warna-warni. Ibu selalu membelikan celana dan baju seperti itu.

Kedua, aku bisa pergi ke pasar kecamatan naik andong. Berkeliling di pasar, sembari melihat orang berjualan dan orang menyalakan mercon. Tak membeli apa-apa, karena uangnya pas-pasan untuk membayar andong. Tampak di sana orang berlalu-lalang. Dengan memakai baju baru yang warna-warni dan naik andong menjadi kebahagiaan tak terukur.

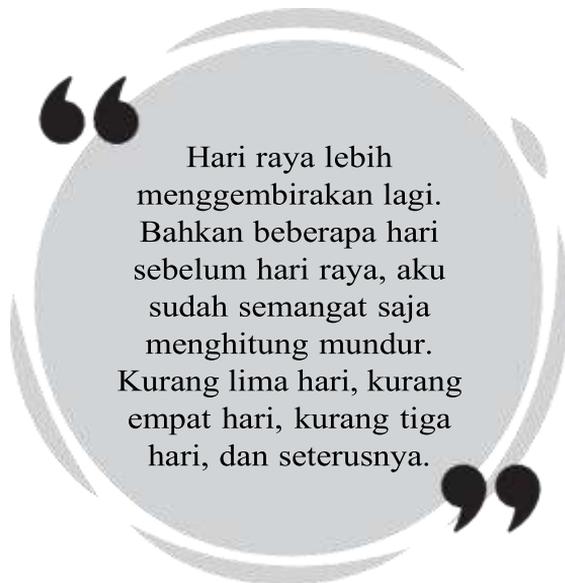
Tahun demi tahun berlalu. Aku pun mencoba merekonstruksi suasana itu, tapi tak bisa. Sekarang aku bisa pergi ke berbagai tempat dengan mobil pribadi atau pesawat. Tapi, kebahagiaan yang pernah Tuhan berikan itu tak bisa terulang.

Ketiga, aku bisa berziarah dan bersilaturahmi ke rumah-rumah yang biasanya memberi uang pada anak-anak kecil. Aku ingat rumah

Haji Zaini yang lokasinya agak jauh. Rumah ini pasti kami kunjungi lebih dahulu, karena dia selalu memberi uang lebih banyak. Kalau diingatkannya lagi sekarang, sungguh malu rasanya. Tapi, memang begitulah anak-anak.

Pagi hari di hari lebaran, ayah membangunku persis saat kokok ketiga si Gareng. Ayah memandikanku dan menggosok dengan sabun. Aku kedinginan luar biasa, tapi bahagia. Sarung, baju, dan songkok baru aku pakai. Lama aku duduk hingga terkantuk-kantuk untuk menunggu datangnya waktu shalat Idul Fitri. Sekarang aku suka bertanya-tanya: kenapa waktu itu aku tidak dibangunkan selesai shalat Subuh saja agar tak terlalu lama menunggu?!

Aku, ayah, dan ibu shalat Idul Fitri di masjid. Orang tua khusus shalat dan mendengar khutbah. Sedangkan aku dan teman-teman berceles sendiri sambil berkejaran penuh kegembiraan. []





# SEKOLAH, CERDAS TAPI KURANG TEKUN

**P**ekarangan luas di samping sekolahku ditumbuhi pepohonan kelapa yang tinggi-tinggi. Sering kujumpai binatang bajing berloncatan, usai melubangi buah kelapa dan memakan isinya. Kadang sebagian, sering juga semuanya. Pemilik kebun, Haji Dlafir, memasang bambu dengan cara tertentu. Kalau tali yang menggelayang di sana ditarik, maka akan berbunyi suara seperti bambu yang dipukul keras-keras “tung-tung-tung”.

Sepulang sekolah aku sering menariknya. Aku suka sekali melihat bajing-bajing itu terkejut dan lari, bahkan ada yang terpelanting jatuh. Musuh petani kelapa waktu itu adalah bajing. Dan, petani bisa mengatasinya. Tapi sekarang banyak pemilik pohon kelapa yang menyerah menghadapi mereka. Binatang wawung (kumbang kelapa) memakan bagian dalam batang kelapa yang masih muda hingga akhirnya mati karenanya.

Hiburan lain adalah burung trotok. Biasanya ia hinggap di pohon kelapa dan berbunyi “trotok-trotok” ketika paruhnya membuat lubang untuk membuat sarang. Bunyinya keras dan terdengar jauh di tengah kesenyapan siang.

Aku sering ada di kebun itu untuk mencari kayu. Pelepah daun dan tangkai buah kelapa kering sering berhamburan jatuh. Cukup mudah mencari kayu kering di tempat ini. Sampai-sampai aku sering tak kuat membawanya. Kalau lelah, aku duduk di bawah rerindangan pohon. Catatan pelajaran yang aku tulis pokok-pokoknya, aku baca dan coba aku

rangkaian tulisan panjangnya. Misalnya, aku tulis Pangeran Diponegoro. Maka, aku coba mengingat wajahnya, tahun perjuangannya, sahabat-sahabat, musuh-musuhnya, sebab-sebab yang mengilhami perjuangan itu, dan hasil akhirnya. Teman-teman bilang bahwa aku sering melamun. Namun, begitulah caraku belajar yang membuatku bisa bersaing di kelas. Kalaupun tidak di peringkat satu, aku tak pernah di luar peringkat tiga besar.

Kalau libur sekolah, aku malah jarang di rumah. Aku lebih banyak keluyuran dengan teman-teman. Mencari belalang kayu atau ulan-ulan, yaitu binatang seperti ulat yang berwarna putih atau merah kalau masih kecil. Biasanya ada di pohon turi bagian bawah. Atau aku mencari gangsir, yaitu binatang seperti jangkrik, tapi agak besar, yang bersarang di kebun-kebun basah. Kalau muda tanpa sayap, baru saat dewasa sayapnya tumbuh. Dengan sayap itu gangsir meramaikan malam, sembari bersahut-sahutan dengan bunyi binatang malam lain seperti walang kecek, katak, dan burung hantu huk- huk-huk. Waktu itu aku suka membakar gangsir hidup-hidup dan aku buang kaki-kakinya. Aku menikmatinya dengan teman-teman. Rasanya gurih sekali.

Atau aku pergi mencari tebu. Tapi biasanya kebun itu dijaga oleh petugas yang disebut “gladak”. Aku mengambil beberapa batang, tapi kalau gladak tahu dan berteriak dengan suaranya yang keras, maka aku pun bisa berlari lintang pukang.

Yang paling asyik adalah pergi ke Brendeng, yaitu sebuah kolam besar dan sangat luas yang ditumbuhi pepohonan rindang. Airnya bening, sehingga ikan-ikan besar yang sedang berenang terlihat dari atas. Aku dan teman-teman senang melihatnya. Tak berani turun ke air atau mandi, apalagi mengambil ikannya. Ada mitos, “Siapa yang mandi apalagi mengambil ikannya maka akan didatangi pemiliknya, yaitu genderuwo (sejenis bangsa jin dalam mitos suku Jawa) yang menghuni Brendeng.” Setahun sekali ikan-ikan di kolam itu dipanen. Orang sekampung akan memenuhi kolam dengan aneka alat. Aku heran, ke mana genderuwo itu?! Orang-orang mengambil ikan sampai habis, tapi tak diapa-apakan?!

Atau, jika bukan itu semua maka kegiatanku adalah tidur seharian, setelah lelah baca-baca komik. Aku penggemar komik, baik bergambar atau tidak bergambar. Aku bisa sehari tidak keluar kamar untuk mengkhawatirkan komik-komik yang kusewa. Aku sangat menghayati kisah seperti Pendekar Cambuk Api, Si Buta dari Gua Hantu, Pendekar Bodoh, apalagi karya Kho Ping Ho. Kalau malam datang, aku sering membayangkan malam itu seperti keadaan malam di dalam komik-komik yang kondisinya mencekam dan menakutkan. Sinar bulan yang menembus pepohonan akan menimbulkan bayang-bayang, sehingga suasana menjadi sepi, sunyi, magis, seperti dalam cerita komik. Aku di sana sebagai pendekar dan pembasmi kejahatan, tapi pendekar dalam khayalan.

Kegemaranku bermain dengan aneka permainan yang semuanya kubuat sendiri. Membuat ketapel dari kayu mentaos, gasing dari kayu petai, kandang jangkrik dari bambu, topi baja tentara dari buah maja, patel lele dari bluntas, dan tembak-tembakan dari batang bambu kecil yang diisi dengan bunga petai.

Orang tuaku tidak sempat memperhatikanku, sehingga sekolahku tak sesuai dengan kecerdasanku. Aku tidak pernah tinggal kelas, tapi juga tidak punya prestasi tinggi. Dalam pelajaran aku dikalahkan oleh Kadir, dalam olahraga aku dikalahkan oleh Qodri, dan dalam menggambar aku dikalahkan oleh Jasmani.

Satu-satunya prestasi yang membanggakan dan membuat orang tuaku bahagia adalah ketika Pak Isbanu—guru berhitung—memanggilkku untuk mewakili teman-teman dalam rangka memberi sambutan di acara perpisahan. Ada rasa gembira, bangga, bingung, dan gerogi. Tapi setelah selesai, aku bisa berjalan tegak di depan teman-teman dan juga Sutini. []



## PINDAH Ke JOMBANG

**D**alamnya laut bisa diketahui, tapi dalamnya hati sulit diketahui. Apalagi kalau sakit hati. Berpuluh kali aku berbincang dengan ibu dan nyaris selalu terselip kata-kata bahwa beliau sangat menderita serta sakit hati karena perlakuan beberapa saudara. Aku mengetahui pasti dan bisa mencari informasi, meski aku masih sangat kecil. Beliau disebut “kere munggah mbale (orang miskin dapat orang kaya)” yang menghabiskan harta ayah, minta rumah besar, dan lain-lain.

Ibu bekerja mati-matian dan berpuluh-puluh tahun. Dalam puluhan tahun itu ibu nyaris bekerja sendiri karena ayah memang benar-benar tak mengetahui cara mendapatkan uang, juga sangat pemalu dan gengsi kalau harus kerja agak rendah. Kalau memiliki uang, ayah sangat dermawan hingga cepat habis.

Sekian waktu berjalan, roda nasib belum juga bergerak. Rumah kami, entah sudah berapa tahun, tidak pernah dicat. Kalau ada yang rusak tidak bisa memperbaiki. Asesoris yang terlepas pakunya tidak dibenarkan hingga makin jelek, kusam, dan kotor. Ayah membuat kamar mandi, tapi hanya bisa kolam airnya, tak pernah bisa menutupi dengan atap yang pantas. Akibatnya, air di kamar mandi menjadi biru dan penuh lumut karena terus terkena sinar matahari.

Kalau ada perubahan barangkali adalah makan yang lebih teratur. Sebelumnya, tidak boleh nambah. Kalau musim paceklik aku harus makan nasi jagung atau gapek. Kini sudah terus-terusan makan nasi dan tak lagi dibatasi. Namun, dibanding saudara yang lain, kami tetap

jauh kalah. Ketika di antara mereka sudah membeli sepeda motor, aku masih memakai sepeda dengan ban sambungan. Mungkin ibu yang terlalu perasa, atau mungkin memang benar terjadi bahwa saudara-saudara kami terus menggugung. Ibu tak lagi kuat menanggung. Kesabarannya hampir habis sehingga pergi meninggalkan ayah, aku, dan adikku.

Satu hingga dua hari tidak terasa. Tapi hidup tanpa ibu lama-lama membuat kami sangat kesepian. Sangat terasa ada sesuatu yang hilang. Ayah bisa memasak, tepatnya sejak beliau nyantri memang sudah jago masak. Dalam hal makanan aku dan adikku tidak ada masalah, tapi tanpa hadirnya ibu, rumah besar ini menjadi sunyi. Hal yang sama pun dirasakan ayah, beliau tampak sering termenung. Saat bersama, ayah dan ibu sering berbeda pendapat hingga sering bertengkar. Tapi saat pisah, aku bisa merasakan kegalauan ayah. Saat itu aku masih kecil, baru selesai sekolah dasar. Punya pendapat, tapi tak berani mengutarakan.

Kelihatannya ayah telah mengambil keputusan untuk menyusul ibu ke Jakarta. Namun, ibu membuat syarat: ibu mau kembali bersama ayah kalau pindah dari rumah kami di Kedungsari. Rumah pun dijual. Dari uang muka penjualan rumah itulah ayah bersama kami menyusul ibu. Ayah belum pernah bepergian jauh, apalagi ke Jakarta.

Kami naik bus menuju ke Solo. Tiba di Terminal Solo, kami ganti bus. Ayah membeli karcis dari seorang calo dengan harga yang sangat mahal dan ternyata ditipu. Dengan uang sisa, ayah membeli karcis kembali. Akhirnya memang sampai di Jakarta, tapi uang ayah tidak bersisa. Ayah, aku, dan adik hanya bisa datang, tanpa bisa membeli oleh-oleh, karena uangnya habis akibat ditipu calo di Terminal Solo.

Aku gembira bisa bertemu adik dan ibu. Kami pun berkumpul kembali. Tapi akan berapa lama di Jakarta?! Pakde, kendati pejabat tinggi, tapi sangat jujur. Beliau hanya mengandalkan gaji untuk biaya sosial dan anaknya. Kalau ditambah empat orang—aku, ayah, ibu, dan adiknya—maka tentu akan menyusahkan. Ayah mengajak pulang, namun ibu kukuh tidak mau. Akhirnya ada kompromi bahwa ibu mau pulang kalau pindah rumah. Tidak di desa itu lagi, tapi pindah jauh dari

keluarga. Untuk menata ulang kehidupan keluarga dengan bekerja dari titik terbawah. Ibu ingin membuktikan kepada keluarga bahwa beliau mampu melakukan sesuatu walau tanpa harta bawaan dari ayah.

Akhirnya kami pulang, tapi tidak menuju ke Desa Kedungsari, rumah kami dahulu. Kami menuju ke Jombang, tepatnya Desa Jagalan. Di sana ada saudara yang kegiatannya sebagai pimpinan panti asuhan. Beberapa bulan kami menumpang di panti itu. Panti asuhan itu luas dan lengkap, tapi penghuninya tidak terlalu banyak. Sebagian besar sudah mahasiswa yang kuliah di Unhasy, Universitas Hasyim Asy'ari. Kampusnya saat itu di sebelah timur Ringin Contong.

Dipanti itu aku banyak membaca buku dan majalah yang ada di perpustakaan. Sebuah buku yang terus mengilhamiku adalah “Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min” yang—kemudian aku ketahui—merupakan terjemahan dari kitab *Mau'izhatul Mu'minîn*. Buku inilah yang menanamkan bibit kecintaanku kepada tasawuf yang tumbuh dan berkembang sampai sekarang.

Rumahku di Kedungsari dibeli Haji Dhofir, orang yang terkenal kaya dan memiliki beberapa penggilingan padi, juga kebun kelapa yang luas di belakang rumahku. Tapi entah mengapa beliau membelinya dengan mencicil. Ayah memang tidak bisa memaksa. Hasil penjualan rumah di Kedungsari kemudian dibelikan rumah di Desa Sambong Santren, Jombang. Sebuah rumah sangat sederhana bekas gudang tembakau, dengan dinding separuh dari bata merah dan separuhnya lagi dari gedek (anyaman bambu). Tanahnya cukup luas dengan puluhan pohon kelapa yang siap panen. Saluran air mengitari pekarangan yang di musim hujan airnya penuh, tempat aneka ikan bisa berkembang biak.

Dalam satu kesempatan, aku sengaja datang ke bekas rumahku. Tak bisa aku bendung air mata ini. rumah itu sudah rubuh, demikian juga mushallanya. Rumput-rumput liar menggantikan tanaman jambu dan jeruk. Aku berharap bisa shalat di mushalla itu, sembari membuka imajinasi. Serpihan kenangan masa kecil yang amat pahit ingin kurangkai. Dunia akan aku putar, ke empat puluh tahun lalu. Tapi, runtuhnya mushalla seakan mematikan mesin imajinasi, memutus

benang masa lalu dengan masa kini.

Aku keluar dari pekarangan itu dengan langkah gontai. Ketika aku menghidupkan mobil, tetap kulihat rumah dan mushalla itu bisu, bagaikan saksi yang menutup mulutnya rapat-rapat. Dengan perlahan aku meninggalkan, tapi rasanya ada sesuatu yang mengganjal di hati. Manusia memang harus menatap ke depan. Mungkin aku terlalu sentimental. Tapi, tidak bolehkah menjenguk masa lampau?!

“

Sebuah buku yang terus mengilhamiku adalah “Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu’min” yang—kemudian aku ketahui—merupakan terjemahan dari kitab *Mau’izhatul Mu`minîn*. Buku inilah yang menanamkan bibit kecintaanku kepada tasawuf yang tumbuh dan berkembang sampai sekarang.

”



## RUMAH BARU

**R**umahku baru, tapi hingga bertahun-tahun tetap seperti semula. Tak pernah berubah. Ayah membuat kamar mandi di belakang dengan bata merah yang dibuatnya sendiri. Tapi, seperti di Kedungsari, ayah tak pernah mampu membuatkan atapnya sehingga airnya hijau dan kondisinya kotor penuh lumut. Kemudian ayah membuat rumah kecil di sebelah utara, tapi juga tak bisa menyelesaikannya. Rumah kecil itu tetap tak berpintu dan tak berdaun jendela, bahkan hingga resepsi pernikahanku.

Keberuntungan mungkin bisa tinggal di Jombang. Sebab, ketika di Kediri jarang mendengar cerita besar. Tapi, ketika di Jombang aku sering mendengar kisah bahwa Jombang adalah kota kaya. Pesantren bertebaran, bahkan keempat penjuru desaku dilingkupi dengan pesantren. Di sebelah timur ada Darul Ulum Rejoso, di sebelah barat ada Mambaul Ulum Denanyar, di sebelah utara ada Tambakberas, dan di selatan ada Tebuireng.

Bahkan di kampungku sendiri ada pesantren At-Taufiq dan al-Mimbar. Rasanya aku hidup dalam wilayah cahaya pesantren. Dari Jombang lahir tokoh nasional seperti KH. Wahid Hasyim, KH. Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, Emha Ainun Najib, dan puluhan nama lain.

Tapi Jombang juga kota ludruk. Banyak grup ludruk lahir dan besar di Jombang. Tokoh-tokoh hitam juga banyak lahir di Jombang. Kota Jombang seakan menjadi kota yang mampu menawarkan pilihan. Jika ingin menjadi kyai dan tokoh penting, tinggallah di Jombang

walau sesaat. Kalau mau menjadi penjahat yang disegani, besar, dan berkarisma juga tinggal dan bergurulah di Jombang.

Aku tinggal di kota ini hanya empat tahun, selebihnya hanya mampir kalau pesantren libur, kuliah libur, atau untuk menjenguk orang tua. Tahun kelima aku masuk pesantren di Kediri. Dua setengah tahun kemudian aku kuliah di Yogyakarta. Lima tahun kemudian aku menikah dan langsung tinggal di Krian, Sidoarjo.

“

Bahkan di kampungku sendiri ada pesantren At-Taufiq dan al-Mimbar. Rasanya aku hidup dalam wilayah cahaya pesantren. Dari Jombang lahir tokoh nasional seperti KH. Wahid Hasyim, KH. Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, Emha Ainun Najib, dan puluhan nama lain.

”



## MEMBUKA PRACANGAN DAN MAJALAH BEKAS

**D**i sebuah toko kecil di tengah pasar ibu menjual kebutuhan harian seperti beras, kacang hijau, kedelai, bawang merah, dan bawang putih yang diletakkan dalam kotak-kotak. Masih sama dengan kondisi pasar di Kediri, aku lihat jarang sekali orang membeli. Ibu termangu-mangu, mungkin berpikir keras apalagi yang perlu dilakukan.

Benar memang, esoknya di toko ada jenis dagangan baru: majalah dan buku-buku bekas. Ada majalah Jayabaya, Penyebar Semangat, Panji Masyarakat, Kiblat, dan lain lain. Buku-bukunya dengan beragam judul. Namun, masih saja sepi. Sering aku ke pasar dan jarang kujumpai pembeli. Tapi paling tidak ibu tidak lagi termangu-mangu. Beliau asyik membaca majalah bekas dan buku-buku itu. Adapun ayah, beliau di rumah membuat batu bata, membakarnya, dan menjualnya. Semestinya dapat meraup banyak uang, tapi ternyata tetap saja belum bisa merubah keadaan rumah yang serba kesulitan. Ketika memiliki uang Ayah kerap mentraktir teman-temannya, sehingga uang cepat habis. Kebutuhan dasar, seperti makan, pun masih tetap menjadi persoalan. Apalagi lainnya.

Tapi, ibu kelihatan lebih berbagai kendati kesulitan demi kesulitan hidup terus kami alami. Aku menduga, ibu merasa bebas dari penglihatan dan komentar saudara-saudara. Ibaratnya, seberat-berat kesulitan asal jangan ditambah pandangan sinis dan penghinaan dari saudara, maka ibu akan bisa menghadapi.

Dalam keadaan demikian sulit, ibu masih sering membesarkan hatiku dan adik-adik. Beliau tetap menginginkan kami terus sekolah. Beliau juga sering bercerita tentang kakek-kakek yang menjadi kyai dan orang terpandang. Bahkan ibu selalu mengingatkan bahwa aku adalah keturunan Pangeran Diponegoro ke-7, “Kamu itu nasabnya besar, Diponegoro.”

Kadang aku bertanya-tanya, “Apa hubungannya garis keturunan dengan hidupku sekarang?!” Kalau benar aku keturunan Diponegoro, maka itu hanya masa lalu. Beliau tak meninggalkan sesuatu. Kalau ada keris, padang, dan lain-lain, sekali lagi hanya cerita. Aku belum pernah benar-benar melihatnya.

Tapi harus kuakui bahwa cerita ibu dan nenek tentang kyai-kyai dan Pangeran Diponegoro memunculkan rasa bangga di hati. Apalagi ketika reuni keluarga, tetua dan pinisepuh juga terus mengingatkan bahwa kita masih keturunan dekat Pangeran Diponegoro. Aku makin yakin bahwa yang diceritakan ibu juga nenek ada benarnya.

Aku kerap bertanya, “Apa pentingnya keturunan orang besar?” Seorang tetua yang kupanggil kakek pun menjawab, “Nasab itu penting. Ibaratnya kamu memiliki tulang yang besar. Kalau kondisi dan situasi memungkinkan maka kamu akan mudah tumbuh besar. Berbeda dengan pemilik tulang kecil, dia akan sulit tumbuh besar walau ada kesempatan.” []



## SEKOLAH PAGI, MADRASAH DINIYAH SORE HARI

**A**yah membelikanku sepeda mini bekas berwarna kuning. Stangnya entah ke mana, sehingga aku ganti dengan bambu kecil. Kalau bambunya hilang, tanpa stang, aku pun memegang batang stang dengan tangan sebelah. Dengan sepeda itu aku sekolah pagi di Pendidikan Guru Agama (PGA) Kauman Utara, satu kilometer dari rumah, dan sorenya di Madrasah Diniyah Tambakberas, empat kilometer dari rumah.

Aku belum mengerti arti pentingnya sekolah dan madrasah. Aku belum tahu tujuan hidup, maka kedua sekolah itu pun aku ikuti sekadarnya, tanpa gairah. Karena itu akhirnya tanpa prestasi sama sekali.

PGA Kauman Utara adalah sekolah sederhana yang gedungnya menempel di Masjid Kauman Utama, Jombang, tapi alumninya rata-rata menjadi pengabdian pendidikan di berbagai penjuru Jawa Timur. Prof. Dr. H. Abd. Harris adalah salah satu alumni PGA Kauman Utara. Madrasah Diniyah Tambakberas, kendati tingkatnya baru ibtdaiyah kelas tiga, namun di sini sudah dipelajari *Fathul Qarib* (Fikih), *al-‘Imrîthiy* (Nahwu), *Khulâshah Nuril Yaqîn* (sejarah), dan lain-lain. Pelajaran penting yang kudapatkan bahwa tanpa kesungguhan memang sedikit yang bisa aku dapatkan.

Pelajaran aljabar dan ilmu ukur menjadi kelemahanku. Aku mempunyai teman yang dalam kedua pelajaran itu sangat pandai dan sering mengajariku, yaitu Agus Sholah dan Farid. Sekarang

keduanya sudah menjadi doktor dan bekerja sebagai dekan di salah satu perguruan tinggi swasta ternama. Kemudian Masruhin, seorang sarjana hukum, advokat, dan juga dosen. Ketiganya memang sekolah dengan penuh keseriusan, kesungguhan, dan selalu rapi sehingga hasilnya sangat luar biasa.

Kebiasaanku di Kediri yang suka membaca komik dan novel, makin menjadi-jadi di Jombang. Karena banyak tempat persewaan di kota ini. Selalu baru dan sangat dekat. Maka hampir setiap hari, kalau tak main di luar, aku banyak diam di rumah untuk mengkhawatirkan satu buku. Suasana yang tergambar dalam komik dan buku bacaan seakan menjadi nyata ketika malam tiba. Rumahku di Jombang sepi, nyaris tanpa tetangga. Kebunnya luas dan banyak ditumbuhi pohon kelapa. Ketika ditimpali cahaya bulan purnama maka bayang-bayang pohon akan memunculkan suasana mencekam, mistis, senyap, dan diam-diam terasa ngeri seperti dalam komik.

Dan aku menikmatinya. Karena itu, aku pun jarang tidur di rumah. Aku lebih suka tidur di sela-sela pohon kelapa, sendiri dan bebas, agar bisa berimajinasi sebagai seorang pendekar kelana yang tengah mengembara dan mencari musuh golongan hitam, untuk menuntaskan dendam serta menghancurkannya.

Aku juga mulai menyukai buku non-fiksi. Perpustakaan penuh buku di panti asuhan Jombang dulu itulah yang menumbuhkan minat bacaku pada buku-buku non-fiksi. Entah mengapa, aku tak begitu tertarik dengan pelajaran sekolah. Mungkin kebiasaan bebas masa kecil yang membuatku tak suka duduk beberapa jam di bangku dan mendengar guru ceramah. Guruku dahulu memang monoton: menulis di papan dengan kapur, menerangkan, bel berbunyi, dan pelajaran selesai. Tanpa improvisasi, tiap hari sama, begitu-begitu saja. Maka komik, buku, dan gedung bioskop menjadi penglipur lara. []



## BELAJAR BELA DIRI

**F**ilm silat Cina sangat ramai waktu itu, dan aku sangat menyukainya. Setting negeri Cina, cerita yang selalu memenangkan kebenaran, semangat, kerja keras, serta aneka jurus silat... apalagi kalau cerita tentang kekaisaran di Cina, penuh intrik, banyak tokoh dengan ilmu aneh, menegangkan, menahan nafas sampai diujung film. Bintang-bintang waktu itu seperti Ti Lung, David Chiang, Wang Yu, Chen Kuan Thai, Yastaki Kurata, Meng Fei, Bruce Lee, dan lain-lain aku hafal. Aku akan berusaha nonton kalau ada lakon mereka. Apalagi gedung film tidak terlalu jauh dari rumah. Di Kedungsari aku menyukai wayang kulit, sedangkan di Jombang aku menyukai film.

Memang benar, informasi apa yang masuk melalui mata dan telinga, itulah yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Jika sekarang banyak anak-anak yang enggan kerja keras dan suka hidup mewah, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, kecanduan rokok adalah wajar karena informasi itulah yang kerap dilihat dan didengar oleh anak-anak. Anak-anak lebih akrab dengan TV, internet, HP, dan video porno ketimbang dengan orang tuanya. Harapan positif dan nilai-nilai kebaikan dari orang tua kalah bersaing dengan informasi yang berseberangan dari sumber lain.

Ayah sibuk mencari nafkah dan ibu sibuk mengurus si kecil, sedangkan anak yang mulai dewasa tak sempat terawasi. Gejala jiwa akibat pergaulan sosial—laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin, terhormat dan hina—rapuhnya nilai kebaikan, banyaknya paradoks, kemiskinan spiritual, langkanya pribadi teladan, dan lain-lain membuat anak terombang-ambing dalam ketidakpastian.

Seharusnya orang tua setia mendampingi mereka, mendengar keluh kesah mereka, melihat pertumbuhan mereka, dan menuntun mereka ke jalan mulia. Bagaimana sikap seorang anak ketika tak memiliki motor, padahal di saat yang sama teman-temannya memilikinya? Bagaimana perasaan hatinya ketika teman-temannya memiliki ponsel bagus, sedangkan dia hanya memiliki ponsel murahan? Biasanya anak akan galau, resah, pesimis, dan minder. Jika orang tua tidak mendampingi dan memberi solusi, maka anak akan kehilangan kepercayaan dirinya.

Aku berlatih bela diri karate, karena terpengaruh dengan film-film kungfu dan silat serta lingkungan sosial saat itu. Kebetulan di dekat rumah ada guru yang cukup terkenal, namanya Nur Ali. Beliau tipe ahli karate yang pekerja keras dan tak pernah bertanding, tapi tiap hari berlatih. Latihan kata (jurus-jurus), latihan kekuatan fisik seperti berlari, sit up, push up, juga melatih pukulan, tendangan, dan lain-lain. Kedua tangan dan kaki beliau berubah warna menjadi sangat hitam. Siapa pun yang terkena pukulan beliau pasti akan jatuh. Pasir bercampur bubuk kayu gergajian diwadahi karung bergantung di belakang rumah. Hanya dengan sedikit pukulan, benda seberat satu kwintal itu pun berayun keras. Bisa diukur betapa besar daya pukul Pak Nur Ali.

Aku mulai berlatih dengan sangat keras. Aku ingin seperti bintang-bintang dalam film laga. Aku membeli sepatu hitam khusus untuk berlatih dan celana longgar. Hampir tiap hari, apalagi di waktu hujan. Aku bisa berlatih jurus-jurus yang menuntut kelenturan dan kemampuan untuk jatuh. Apa saja bisa aku pakai latihan: batang pisang digantung untuk latihan tendangan balik, bekas rel kereta api bisa dipakai latihan keseimbangan, dan pohon kelapa yang dibebat tali tamar ijuk bisa untuk latihan pukulan.

Perkembanganku cukup pesat dan penguasaan jurusku cukup baik. Berkali-kali tanding aku selalu menang. Tendanganku istimewa. Dalam beberapa laga, lawanku terjatuh dan menyerah karena terkena tendanganku sekali. Memang aku berlatih setiap hari, hingga semangatku berlatih mengalahkan semangatku belajar. Pelatih

juga menyukai semangatku. Beliau sering melatihku sendiri, serta memberikan jurus–jurus sulit dan bahaya. Aku selangkah bahkan beberapa langkah mendahului teman–temanku. Mungkin karena itu, aku diberi kepercayaan melatih manakala beliau berhalangan.

Dengan sepeda mini tanpa stang aku melihat gambar–gambar di sebuah gedung film, Gedung Bsuki, yang terletak dekat Kebon Rojo, Jombang. Barangkali ada film silat yang akan ditayangkan. Aku tidak selalu bisa menonton memang, karena tidak mempunyai uang. Orang tuaku masih tetap berketat dengan kesulitan finansial. Pernah dua anak seusiaku datang dan bertanya, “Mas Nur ya?” Aku menjawab, “Iya.”

“Kita akan bertarung di tengah pasar, besok siang!” katanya menantang.

“Aku besok pasti akan datang,” jawabku dengan tegas.

Aku tidak mengenal mereka, tapi kata teman–temanku mereka dari perguruan lain. Waktu itu perguruan silat dan karate seperti kecambah di musim hujan. Ada yang resmi dan punya struktur organisasi, ada juga yang perorangan seperti perguruanku. Ditantang dan menantang seperti itu sudah biasa. Pertandingan selalu berlangsung sportif, tanpa senjata. Kalau kalah akan menerima, tanpa ada dendam. Aku pernah pulang dari pertarungan dengan dipapah. Aku pingsan karena tendangan seorang pendekar. Tapi juga pernah menantang guru silat dari sebuah perguruan. Setelah aku kalahkan di depan murid–muridnya, terus aku bubarkan.

Sebuah gedung tua, luas, dan tanpa pintu. Batu batanya sebagian sudah tergerus waktu, kelihatan seperti pasir tapi merah. Dua anak seusiaku sudah berdiri, tampak melakukan pemanasan. Mereka adalah yang mendatangi kemarin di gedung film.

Aku tanya, “Satu–satu atau dua sekalian maju?” Dia menjawab, “Satu–satu.” Kemudian, salah satu dari mereka aku persilahkan untuk maju. Rambutnya ikal, agak gemuk dan pendek. Celananya hitam, tanpa kaos. Dilihat dari dada dan pundak, dia benar–benar karateka atau pesilat yang berlatih keras.

Dia memandanguku tajam dan merangsek maju. Kelihatan mengandalkan pukulan. Lengannya besar dan buku-buku jarinya menghitam, pasti pukulannya berat. Aku beringsut ke samping untuk menghindar, sekaligus menjaga jarak untuk melakukan serangan balik. Benar saja, dia tidak menduga kalau aku akan melancarkan serangan balik. Bukan dengan tangan tapi dengan tendangan memutar. “Buk!” dan dia pun tersungkur. Lalu temannya maju, tapi kelihatan agak ragu. Aku diam sambil menakar kemampuan. Dia agak tinggi dan kurus, sepertinya akan mengandalkan tendangan.

Dugaanku benar. Dia mencoba menggunakan kakinya yang panjang untuk menjangkau muka dan dadaku. Beberapa kali kutangkis dengan tangan sambil mundur. Dengan itu aku kesulitan untuk menyerang. Aku lebih banyak bertahan. Sikap itu membuatnya jumawa dan kelihatan meremehkan. Aku berpikir keras bagaimana melawannya. Mungkin aku harus mundur dulu. Kali ini aku bergerak ke samping. Ketika tendangannya luput, aku masih ada di depannya, maka satu pukulan yang kulatih lama kuhantamkan di ulu hatinya. “Beg!” dia pun terjengkang. “Silakan latihan lagi!” kataku sambil berjalan pergi.

Aku memang tak pernah bertarung resmi. Aku lebih banyak bertarung di jalanan. Maka, tak ada satu piala pun di rumah. Aku juga tak pernah mendapat hadiah uang dari bela diri. Tapi, aku mendapatkan banyak manfaat yang amat penting untuk perjalananku selanjutnya. Yaitu sikap berani, sportif, siap mengambil resiko, kerja keras, dan tanggung jawab. Sikap-sikap ini aku rasakan penting dalam menghadapi aneka realita yang dengan cepat harus dijawab dan diselesaikan. []



## JUAL DAGING AYAM

**S**ense of bisnis ibu memang luar biasa. Beliau juga sosok pekerja keras. Pertama, mungkin digerakkan keinginan agar keempat anaknya yang laki-laki semua ini bisa bersekolah. Beliau meyakini bahwa hanya sekolah tinggilah yang bisa membayar utang kekalahan dari saudara-saudara. Kedua, digerakkan untuk mencukupi kebutuhan harian yang memang terus menjadi masalah. Beliau jualan sandal jepit di rel kereta yang tidak lagi digunakan. Ketika hasil belum mencukupi, beliau berjualan majalah dan buku bekas. Dan ketika hasil belum mencukupi juga, beliau berjualan kebutuhan harian. Meski itu ternyata masih belum cukup juga.

Ibu mencoba jual daging ayam. “Dahulu pernah jual daging kambing yang sedikit bisa menaikkan pendapatan. Sekarang jual daging ayam, semoga menghasilkan yang sama atau lebih baik,” begitu pikir ibu.

Aku kembali bertugas memanggul daging ayam ke pasar yang jaraknya kurang lebih sama dengan jarak rumahku di Kedungsari dahulu ke pasar. Rasa-rasanya seperti mengulang sejarah. Jual daging ayam di emperan toko. Awalnya sih sepi, namun seiring waktu mulai banyak pelanggan. Sepuluh sampai dua puluh ayam terjual tiap hari. Ibu tersenyum. Pintu-pintu perubahan keadaan mulai terbuka lebar. Tapi perjalanan memang berliku, karena pasar pindah. Ibu harus mulai dari bawah lagi tanpa pelanggan. Apalagi di pasar yang baru ini masih sepi. Ibu termangu-mangu, kelihatan amat menderita.

Di pasar yang baru, pedagang dikelompokkan sesuai jenisnya.

Buah berkumpul dengan penjual buah. Sayur berkumpul dengan penjual sayur. Demikian juga dengan penjual daging ayam. Ibu buka lapak berjajar dengan banyak penjual daging ayam lain. Pernah suatu hari ibu tak mendapatkan uang sama sekali. Ayam yang sudah disembelih dibawa pulang lagi dan diberi es karena belum punya kulkas. Tapi herannya, tetangga dekat sangat laris dagangannya sampai antri pembelinya.

“Mengapa tak ada satu atau dua orang yang mencoba melihat daging ayamku?” Ibu bertanya-tanya di rumah. Beliau membolak-balik daging ayam dengan setumpuk pertanyaan, “Aku lihat daging ini biasa-biasa saja, sama dengan milik orang lain. Juragan ayamnya juga sama. Tapi mengapa?” Ibu gelisah antara malu karena tidak laku dan bingung dengan daging yang masih utuh. Lantas, bagaimana membayar utangnya untuk juragan?!

Ibu penjual daging ayam yang sangat laris itu memang bisa menyulap hidupnya. Rumahnya dibangun amat bagus. Beberapa tanah pekarangan dibeli, bahkan membeli mobil untuk mengangkut daging ke pasar dan kulakan. Tapi, itu tak berlangsung lama. Suaminya sakit panjang dan sebelum meninggal sudah menghabiskan segalanya. Dia kembali seperti ketika belum menjual ayam; rumah kecil dan utang di mana-mana. Ibu yang sendiri itu pun sakit, kemudian meninggal juga.

Ibuku kini berusia 70 tahun lebih dan masih sehat lahir-batin. Beliau sangat mandiri, hingga pergi haji dengan biaya sendiri. Dengan berjualan daging ayam, beliau bisa hidup mandiri, membebaskan anak-anaknya dari rasa malu karena belum bisa rutin memberikan kebutuhan, bahkan beliau mampu membantu anak-anaknya yang sedang membuat rumah. Juga memberi bekal cucu-cucu saat pamit hendak berangkat ke pesantren. []



## MASUK PESANTREN

**P**esantren adalah lembaga pendidikan yang sangat tua usianya. Bahkan sejak sebelum Indonesia resmi menjadi negara merdeka, pesantren sudah ada. Kelebihan pesantren antara lain adalah kemampuannya dalam memadukan tiga lingkungan pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pesantren juga memiliki daya adaptasi yang luar biasa. Pesantren tetap bisa mengiringi perkembangan dan perubahan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang dimilikinya. Karenanya, jumlah pesantren pun bertambah dengan jumlah santri yang terus berlipat-lipat.

Aku masuk pesantren al-Hikmah di Purwoasri, Kediri. Dari jumlah santrinya yang tidak banyak, berkisar 400 santri (putra-putri) yang mukim dan sekitar 500 santri yang pulang-pergi. Tapi pesantren ini termasyhur, karena kharisma dari kyainya yaitu Kyai Badrus Shaleh Arif.

Saat meletus kekacauan Partai Komunis Indonesia, Kyai Badrus ini menjadi tumpuan. Beliau adalah sosok motivator besar yang mampu menggelorakan semangat, sehingga banyak pemuda pemberani ada di barisan depan dalam rangka menumpas kelompok komunis. Ratusan bahkan ribuan orang tiap hari datang untuk mendapat motivasinya. Biasanya beliau memberikan rotan, cemeti, air putih, dan asmaul husna.

Tapi aku masuk Purwoasri bukan karena alasan itu. Ibu mengatakan, “Kyai besar bukan hanya berilmu, tapi juga bernasab besar.” “Kyai Badrus adalah cucu Pangeran Diponegoro, bahkan pedang panjangnya ada pada beliau,” imbuhnya.

Aku terdiam. “Dari mana ibu tahu?” pikirku. Di kemudian hari aku baru tahu—kecuali bahwa ibu pernah nyantri di Purwoasri—ternyata Kyai Badrus itu juga pakliknya. Kyai Badrus itu adik nenekku, berarti aku ini cucunya.

Tak mudah menjadi santri. Meninggalkan rumah, keluarga, teman, dan kebiasaan. Kemudian tinggal di tempat baru dengan orang-orang baru, kebiasaan baru, dan aturan baru. Awalnya aku menangis, tapi seiring waktu aku bisa menyesuaikan diri. Aku mulai sekolah dan menemukan teman-teman, hingga akhirnya pesantren menjadi rumah kedua.

Kebiasaanku yang bebas dan suka berkelahi membuatku tak pernah mendapatkan prestasi. Aku cukup cerdas tapi kurang tekun, maka belum sekalipun aku mendapat penghargaan dari guru. Aku termasuk santri yang tidak taat aturan. Ke sekolah tak pernah bawa buku, hampir tiap hari membolos, dan tidur di kamar waktu jam sekolah. Demikian juga ketika ngaji, aku lebih suka di kamar. Aku titipkan kitab kepada teman agar dibuka saat dia mengaji. “Biar kitabku saja yang mengaji. Besok biar dia yang mengajariku,” ujarku kepada teman-teman.

Aku menjadi paham jika kyai juga sering marah, bahkan beberapa kali aku terkena lemparan tongkat. Tiap kali kyai mengaji dan menyebut contoh santri nakal, aku pasti ada di antaranya. Aku sangat terkenal di pesantren, tapi sayang memang karena terkenal buruknya. Aku memang suka mikir aneh: jika aku nakal maka akulah yang paling banyak diingat dan didoakan. Aku ingat betul, tiap jam tiga malam kyai bangun menuju kamar mandi dan berwudlu di depan rumah. “Beliau pasti tahajud dan berdoa. Nama terpenting yang disebutnya pasti aku,” begitu pikirku.

Aku pindah kamar. Awalnya kamar khusus keluarga, kemudian dipindah ke kamar umum. Kamar ini dekat kantin, sehingga membuatku lebih sering di kantin ketimbang di kamar atau kelas. Kesukaan jajan membuat uang sakuku selalu habis sebelum waktunya. Acapkali aku mengirim surat untuk meminta uang, ibu pasti memberikannya tapi

selalu dengan nasehat panjang agar aku berhemat. Bahwa mencari uang itu sulit, pasar sepi, ingat adik, dan lain-lain.

Tidak lama aku menjadi santri, hanya dua setengah tahun. Mestinya hanya dua tahun, tapi karena ada pengunduran tahun ajaran ke juli, maka tambah setengah tahun. Sangat singkat bila dibanding sekolahku di Kediri yang enam tahun, di Jombang empat tahun, dan di Yogya lima tahun. Tapi, rasanya sejarah intelektualku dari pesantren ini. Aku tak pernah kangen dengan kampus di Yogya, tak pernah kangen dengan sekolahku di Jombang. Tapi kalau dengan pesantren di Kediri, aku selalu merindukannya.

Aku sering ke Purwoasri, kecuali ke makam guru dan keluarga. Aku suka duduk-duduk di emperan asrama santri untuk merenda kenangan, seakan-akan teman-teman masih ada di sana. Kamar-kamar, halaman, kamar mandi, dapur, kantor, kelas begitu berkesan, seakan masa lampau terulang kini. Pesantrenku tidak terlalu luas sebenarnya, tapi memberiku cakrawala yang luar biasa dan nyaris tanpa batas. []





## KYAI TERNYATA MENYAYANGI AKU

**S**ampai aku keluar, belum sekalipun kyai tersenyum bahagia melihatku. Di hati kecil, aku ingin seperti teman membersihkan rumah, ngepel lantai, dan menyuguhkan minuman untuk para tamu. Selalu saja santri lain yang melakukannya, sedangkan aku tak pernah mendapat kesempatan itu.

Aku pernah bercerita pada ibu, “Aku ingin bisa mengemudi mobil.” “Untuk apa?” tanya ibu. “Aku ingin mengantar kyai dan dekat dengan kyai,” jawabku. Ibu balik bertanya, “Mengapa tidak sekalian jadi kyai?” Aku diam, bener juga ucapan ibu.

Dialog kecil dengan ibu tanpa aku sadari tergores kuat di hati. Aku sering tersenyum ketika diam-diam membayangkan “aku menjadi seorang kyai”. Aku sendiri tidak percaya bisa meraihnya, apalagi orang lain. Karena kyai berbeda dengan sarjana, tak ada sekolah yang bisa memberikan sertifikat “kyai”.

Tapi kalau diurut dari nasab, saudara-saudara nenek dari ibu hampir semuanya dipanggil kyai oleh lingkungannya, baik karena memiliki masjid dan madrasah maupun karena memiliki pesantren besar. Hanya nenekku yang tidak memiliki masjid, apalagi pesantren. Bahkan hingga wafat, nenekku tidak memiliki rumah. Beliau tinggal bersama bude, kakak ibuku.

Menurut cerita nenek bahwa kakekku, Kyai Basyar, adalah orang alim yang berahlak mulia. Karena itu, beliau diambil menantu Kyai Abdul Karim, pendiri pesantren Lirboyo, Kediri. Aku tak mendapatkan cerita tentang mengapa pernikahan itu tidak berlangsung lama, kemudian

Kyai Basyar nikah lagi dengan nenekku. Nenekku memang perempuan desa, tapi nasab keturunannya sampai Pangeran Diponegoro. Dan aku, jelek-jelek begini adalah keturunan ketujuh dari pahlawan besar itu.

Pernikahan kakek dan nenek melahirkan lima orang anak: dua laki-laki dan tiga perempuan. Dan mbah kung, Kyai Basyar, wafat ketika anak-anaknya masih kecil-kecil, rata-rata belum sekolah. Bahkan ibuku sebagai putri terakhir saat itu baru bisa berjalan. Maka nenekku, wanita desa yang tak terbiasa mencari nafkah, pun harus merubah kebiasaan, banting tulang untuk menghidupi kelima putra-putrinya.

Kesulitan ekonomi dalam suasana perang kemerdekaan membuat keluarga ini benar-benar ada di ujung kesulitan. Rasanya bahasa tidak cukup melukiskan bagaimana berat dan sulitnya perjuangan nenek. Beliau harus membeli kedelai, jagung, atau beras di satu pasar, lalu menjualnya di pasar lain. Kedua pasar itu berjarak puluhan kilometer dan harus ditempuh dengan jalan kaki. Hal itu beliau lakukan setiap hari agar masih ada sisa keuntungan untuk membeli beras dan lauk ala kadarnya.

Kalau hidup ini seperti putaran roda, seharusnya keturunan nenekku—termasuk aku—harus memiliki cita-cita untuk mendirikan pesantren. Pakpuh, kakak ibuku, sebenarnya mulai merintis itudan tumbuh menjadi pesantren dengan lembaga pendidikan yang berkembang baik. Tapi karena kekeliruan manajemen, setelah wafatnya pakpuh, pesantren itu pun dikelola orang lain. Tidak diteruskan oleh putra-putrinya.

Ini hanya lamunan, akibat dialog kecil dengan ibu. Sedangkan kehidupanku sehari-hari di pesantren malah tidak mendekati pada cita-cita itu. Aku bukan santri yang tekun. Tidak rajin sekolah dan tidak tekun mengaji. Suatu waktu, seorang teman karibku mengajak mengaji. Aku jawab, “Aku lelah sekali. Bawakan saja kitabku dan bukakan di sampingmu agar dia yang ngaji. Biar kitabku nanti yang mengajariku mengaji.” Anehnya temanku benar-benar melakukan apa yang aku minta. Akhirnya sikap buruk itu menjadi kebiasaan. Aku jarang mengaji, justru kitabku yang rajin mengaji.

Dengan perilaku yang seperti itu wajar jika kyai sangat marah dan tidak menyukaiku. Karena memang ada saja yang aku lakukan yang membuat beliau “duko (marah)”. Tiap pagi kyai bangun jauh sebelum Subuh. Aku tahu karena kamar mandi beliau di depan dan beliau selalu berwudhu di samping rumah. Ketika Subuh beliau keliling kamar untuk membangunkan santri yang berselimut kantuk, termasuk aku.

Hari itu sengaja aku bangun lebih pagi. Lalu tempat aku tidur kupasang selimut dan bagian kaki aku pasangi sepatu, hingga membentuk santri yang tengah tidur sambil berselimut rapat. Kyai pun masuk. Setelah beberapa saat membangunkan tapi tidak ada reaksi, maka kyai memukulkan tongkat rotannya dengan keras yang ternyata adalah selimut. Dari sela-sela jendela kudengar beliau berguman, “Cholis ini!”

Aku agak terkejut, ternyata kyai tidak benar-benar membenciku. Sebaliknya beliau sangat menyukaiku. Dalam satu mimpi aku memasuki pintu gerbang pesantren al-Hikmah Purwoasri. Lalu kyai tersenyum lebar dan tangannya terbuka memelukku. Aku kaget dan sungguh sangat bangga. Dalam kesempatan lain, bukan hanya kyai yang menyambutku, tapi juga ibu nyai. Sungguh luar biasa. Belum pernah kualami selama aku tinggal di pesantren. Keduanya memang hanya terjadi dalam mimpi. Pertama, saat aku memutuskan merintis pesantren. Kedua, ketika pesantren yang aku rintis berkembang dan santrinya berkisar 500 orang. Mungkin beliau gembira, karena santri yang dahulu selalu membuat risau ternyata bisa membuat sesuatu.

Andai beliau masih hidup, tidak terjadi kecelakaan di Ngawi, kemungkinan aku bisa memperbaiki namaku di hadapannya. Kebiasaan beliau adalah menyebut santri-santri yang berprestasi. Aku membayangkan, “Bagaimana ya rasanya kalau beliau menyebut namaku dengan penuh kebanggaan?!” []



## Membela Pesantren

**A**ku mandi di sungai Brantas. Ketika musim kemarau airnya tidak terlalu dalam dan di bagian tengahnya membentuk daratan seperti pulau. Usai sekolah, aku keluar pesantren dengan seorang teman, santri dari Jember. Ketika mandi, ada dua orang gadis lewat di atas tanggul. Temanku iseng berkata, “E.. jangan ngintip orang mandi!” teriaknya. Keduanya hanya lewat biasa, tapi temanku saja yang iseng. Ternyata mereka marah dan mengadu kepada kedua kakak mereka.

Aku memakai celana juga sepatu. Kulihat dua orang pemuda tegap mendekat. Temanku bisik-bisik, “Kakak mereka datang,” dengan suara bergetar ketakutan. “Kamu pergi saja,” kataku. Aku dan dua pemuda itu berhadapan dan berdebat tentang pengaduan adik mereka. Ujungnya aku bilang, “Kalian mau menantangku? Silahkan satu-satu atau langsung berdua!” Mereka kaget melihat keberanianku. Mereka mulai ragu dan melunak, kemudian meninggalkan tempat dengan gerutuan yang tak aku mengerti maksudnya.

Ternyata keduanya mengadu kepada kedua kakak mereka. Seratus meter dari pesantren ada perguruan karate. Gurunya adalah kakak dari kedua pemuda dan kedua gadis yang lewat di pinggir Brantas itu. Aku mendengar kata-kata yang tidak nyaman karena menghina santri dan pesantren. Mungkin karena ulahku atau memang mereka sudah punya dendam lama. Tanpa berpikir panjang, aku pun mengajak seorang teman santri dari Kediri kota. Aku datangi tempat latihan mereka, ternyata ada banyak pemuda sedang berlatih di sana. Aku menantang guru mereka dengan berkacak pinggang. Untung dia hanya diam,

mungkin takut atau mungkin melihatku lucu. Andai benar-benar terjadi perkelahian, tidak mungkin aku menang karena dua orang banding dua puluh lima orang.

Aku pulang ke pesantren dengan hati lega. Rasa jengkel karena penghinaan kepada santri dan pesantren berhasil aku lampiaskan. Teman-teman yang menungguku menyambutku bak pahlawan. Dikira aku benar-benar hebat. Padahal aku hanya menang gertak sambal.

Memang di usia muda emosi lebih berkuasa daripada akal sehat. Tapi, jika pemuda tanpa emosi yang meledak-ledak akan seperti krupuk melempem atau sayur tanpa garam dan cabai. Semangat yang meledak-ledaklah yang membuat pemuda berada di barisan depan perubahan-perubahan bangsa. Kita mengenal angkatan 08, angka 28, angkatan 45, angkatan 66, juga angkatan 98 yang melahirkan era reformasi. Sikap yang bijak terhadap emosi pemuda sangat penting, agar semangat besar itu bisa menembus gang-gang buntu perjalanan bangsa.

“

Memang di usia muda emosi lebih berkuasa daripada akal sehat. Tapi, jika pemuda tanpa emosi yang meledak-ledak akan seperti krupuk melempem atau sayur tanpa garam dan cabai. Semangat yang meledak-ledaklah yang membuat pemuda berada di barisan depan perubahan-perubahan bangsa.

”

Kegemaranku pada setiap olahraga, terutama bela diri, dalam banyak kejadian kerap membahayakan. Aku sering terlibat pertarungan perorangan dan tawuran masal. Aku pernah berkelahi masal di Terminal Nganjuk dan Kota Babat, jarak seratus kilometer dari rumahku. Kalau saja dalam dua kejadian itu massa berhasil menemukanku dan teman-teman, tak bisa dibayangkan ujungnya. Kejadian seperti itu juga tak membuatku jera. Ketika berkumpul dengan teman-teman yang muncul bukan penyesalan, malah tertawa-tawa lucu. Sedang orang tua yang mendengar dan mengetahui pasti akan sangat khawatir hingga sulit tidur.

Perbedaan persepsi serta ketidaksamaan sudut pandang antara orang tua dan anak muda inilah yang sering terjadi. Bahasa anak muda sangat khas di tiap zaman. Anak muda sangat cepat merespon sesuatu yang baru. Kadang tak berpikir baik dan buruknya. Sementara orang tua sangat lambat bahkan menolak begitu saja sesuatu yang baru. Akibatnya, celah pun makin lebar dan perbedaan pandangan pun makin jauh. Orang tua mau ke utara, sedangkan anak-anak muda justru mau ke selatan. Mereka bergaul setiap hari, bahkan dalam satu rumah, tapi tidak saling menyapa. Inilah yang terjadi saat ini. Perilaku menyimpang dari anak-anak muda sering terjadi dan orang tua hanya bisa terkaget-kaget, prihatin, dan mengelus dada. []



## KULIAH Di YOGYAKARTA

**I**bu masih berkuat dengan kesulitan ekonomi, tapi mimpi untuk mengantarkan anaknya sekolah setinggi-tingginya tak pernah terhenti. Ibaratnya, tiap sen dikumpulkan tiap hari demi anaknya.

Aku berangkat ke Yogyakarta dengan penuh keyakinan untuk menjemput keberhasilan. Kereta yang aku naiki tidak berjalan cepat, mungkin karena murah. Di tiap stasiun berhenti lama untuk menunggu kereta lain melewatinya. Tapi justru itu, aku bisa mengingat sebuah kenangan lucu sekaligus menakutkan. Semasa di pesantren, aku pernah naik kereta tidak membayar. Tujuanku Kota Kutoarjo, Jawa Tengah. Di sana ada teman ayah semasa di pesantren, konon dia sukses.

Aku menyelip di kereta itu dan masuk ke gerbong penempatan barang. Begitu kereta berjalan, aku pun merasa aman dan lega, kendati pengap karena hanya berventilasi kecil.

Di Stasiun Jebres, tepatnya di atas Bengawan Solo, ada orang bunuh diri dengan cara meletakkan leher di rel. Bisa ditebak akibatnya, yaitu kepala terpisah dari badan. Kereta pun berhenti. Para petugas mengambil jenazah, lalu membungkusnya dengan tikar dan meletakkannya di gerbong, menemaniku. Untung segera diturunkan di Stasiun Jebres. Kalau tidak, aku bisa muntah-muntah karena anyir bau darah atau pingsan karena ketakutan.

Begitu kereta berhenti di Kutoarjo, aku pun menyelip turun. Ternyata sudah ditunggu polisi khusus kereta api. Aku ditahan di stasiun hingga sore hari baru dilepas setelah teman ayahku, Pak Hamdani, menjemput dan tentu membayar.

Aku tidak bisa menyewa kamar yang bagus. Sesuai keuangan, aku hanya bisa tinggal di sebuah kamar kos yang sangat sederhana. Berdinding anyaman bambu, begitu juga pintunya. Dekat kamar mandi. Dingin di siang hari dan bau pesing di malam hari. Kuliah seperti teman-teman, duduk di kantin seperti yang lain, dan ke perpustakaan kadang-kadang. Teman-teman amat mudah menyesuaikan diri, sedangkan aku sungguh sangat kesulitan. Aku mencoba ikut organisasi, tapi tidak bisa sampai selesai. Ibarat badminton, aku pemain tunggal. Ketika harus bermain dengan orang lain, sangat sulit membagi wilayah tugas.

Aku pindah kos. Seorang tetangga di Jombang memiliki rumah di Yogyakarta. Kebetulan rumah itu tidak ditempati. Beliau tinggal di rumah lain yang baru dibeli. Akulah yang kemudian diminta untuk menempati rumah itu. Sebuah rumah yang terdiri dari tiga kamar, satu kamar mandi, dapur, dan gudang. Aku meloncat seakan jadi mahasiswa kaya. Memang agak jauh dari kampung, tapi rumah ini jauh lebih nyaman ketimbang kamarku yang dekat kamar mandi. Ketika satu atau dua temanku berkunjung, mereka kagum, "Betapa mahal untuk menyewa satu rumah!"

Dengan rumah ini, aku semakin suka sendiri. Sangat jarang bergaul dengan sesama mahasiswa. Aku lebih banyak berkumpul dengan pemuda kampung. Olahraga dengan mereka, mengadakan majelis taklim, dan aneka kegiatan lain. Aku sangat berarti di kampung, tapi di kampus aku tenggelam di dalam ribuan mahasiswa. Namaku tak tercatat dalam aneka kegiatan. Datang kuliah, makan di kantin, ujian, sedikit bincang-bincang, kemudian kembali ke kampung. []



## Menjadi KHATIB Di MASJID

**K**esempatan tidak datang dua kali. Kesempatan akan menghampiri mereka yang menyiapkan diri. Mereka yang lalai akan kehilangan peluang. Mereka akan menyesal, karena telah menyia-nyaiakan waktu.

Aku pergi shalat Jum'at, seperti biasa bersarung dan berkopiah. Kendati banyak jamaah bercelana dan tanpa kopiah. Rasanya tidak mantap kalau shalat tanpa sarung. Tanpa kopiah juga lebih repot, karena tiap kali sujud kita harus menata rambut agar tidak menghalangi anggota sujud dengan lantai. Dalam pelajaran fikih, ada tujuh anggota tubuh yang harus menyentuh lantai: dua telapak kaki, dua lutut, dua telapak tangan, dan dahi. "Satu rambut saja menghalang-halangi dahimu, maka shalatmu tidak sah," begitu kata guru ngajiku.

Adzan berkumandang. Ditunggu beberapa saat, tapi khatib belum terlihat. Takmir tampak panic dan jamaah melihat kiri-kanan karena gelisah. Takmir memperhatikan jamaah dan mendatangi. Dia berbisik dan mengundangi. Dia meminta agar aku berkenan menjadi khatib, karena khatib hari itu tidak datang dan tanpa pemberitahuan. Atas dasar apa dia memilikiku?! Aku berpikir: mungkin gara-gara kopiahku. Memakai kopiah jika tidak biasa akan terlihat lucu. Kadang tampak kebesaran, kadang malah miring, atau terlalu tenggelam. Dari kopiahnya, seseorang bisa ditandai apakah dia santri atau bukan. Kopiah memang budaya khas Indonesia, bukan hanya santri pemakainya. Belantik (pedagang) sapi, bandar judi, dan penyabung ayam juga memakai kopiah. Tapi, jelas beda dalam cara pemakainya.

Di pesantren aku terbiasa *muhâdharah* (pidato), hampir tiap minggu. Atau menyampaikan sesuatu di depan teman-teman, karena aku menjadi pengurus. Jadi urusan bicara di depan orang, aku termasuk lumayan.

Maka, aku menyambut tawaran itu dengan gembira. Aku menganggapnya sebagai tantangan. Seperti biasa, setelah pembukaan yang berisi rukun khutbah dalam bahasa Arab, aku pun menguraikan konsep takwa, keutamaannya, dan janji-janji Tuhan untuk orang yang bertakwa. Di ujung khutbah aku sampaikan relevansi takwa dengan era kemajuan.

Agak nervous mulanya. Tapi begitu melihat antusiasme jamaah, aku pun bertambah semangat. Ilmu yang terpendam, ayat-ayat al-Qur`an, hadits Nabi, dan kisah-kisah teladan yang berkait dengan takwa mengalir lancar. Khutbah sudah aku akhiri dan muadzin sudah mengumandangkan iqamah, tapi jamaah seakan terpana. Aku tersenyum, lalu melangkah ke depan untuk menjadi imam. Usai shalat, takmir memintaku untuk tidak bergegas pulang. Kami berbincang panjang lebar tentang masjid. Kesimpulannya, aku diminta menjadi khatib rutin sekaligus khatib pengganti sewaktu-waktu khatib lain tidak datang. Sejak itu, aku punya dua tempat: satu rumah di Beciro dan satu kamar di belakang Masjid Sorowajan. []



## Menyelamatkan Pelanggan Rumah Bordil

**T**ak jauh dari tempatku tinggal, ada sebuah rumah besar yang digunakan sebagai rumah bordil. Aku kenal hampir semua penghuninya. Rata-rata wanita muda. Menurut ceritanya, tak ada yang sungguh-sungguh menikmati profesi itu. Mereka mengaku dipaksa keadaan: suami pergi, dicampakkan pacar, bercerai, kemiskinan, dan lain-lain. Mungkin mereka sekadar mencari-cari dalih, tapi itulah kenyataannya. Mereka melayani tamu dengan kepedihan hati. Kalau ada yang menawarkan pekerjaan lain, mereka pasti akan sangat bergembira.

Seorang pelanggan keluar dari salah satu rumah, agak malam, dengan sepeda motor. Lampu penerangan di jalan membuat suasana tampak jelas. Laki-laki itu berkulit putih, mungkin berdarah Cina.

Aku mengayuh sepeda dari arah selatan, kira-kira berjarak 50 meter. Betapa terkejutnya aku, sepeda motor itu terpelanting. Seseorang dengan pedang panjang yang mengkilat—ditimpa sorot cahaya lampu—tampak akan mengambil sepeda motor. Aku berteriak spontan, “Hei, jangan!” Dia pun terkejut sembari memandangiku, kemudian meninggalkan korban dengan langkah sangat tenang. Dia mengenalku, karena kudengar menyebut namaku, “Mas Nur.”

Aku tak memikirkan apa-apa, selain bergegas menyelamatkan orang ini. Sepeda motornya aku tegakkan dan aku hidupkan mesinnya. Lalu segera kuminta dia untuk duduk di belakang. Ternyata kepalanya

robek panjang akibat sabetan pedang. Sepanjang jalan menuju rumah sakit terus bergumam, “Ya Tuhan, ampuni hambamu yang penuh dosa ini!”

Darah terus mengucur deras. Baju putihku berubah warna menjadi merah darah. Setelah kuserahkan kepada rumah sakit, begitu juga sepeda motornya, aku segera pamit. Dia bertanya, “Bagaimana aku harus membalas? Anda tinggal di mana?” “Sudahlah jangan dipikir. Semoga lekas sembuh!” jawabku. Aku pulang ke rumah dengan jalan kaki, sekitar empat kilometer, melalui jalan Solo–Yogyakarta yang sangat ramai dengan baju penuh darah.

Kalau itu disebut kebaikan dan bisa digunakan sebagai wasilah doa, seperti kisah tiga orang yang terkurung dalam gua dan berdoa dengan wasilah kebaikan masing–masing hingga akhirnya gua itu terbuka, maka aku berpikir—suatu ketika ketika menghadapi jalan buntu—akan berdoa dengan wasilah kebaikan tadi. Itupun kalau catatannya masih ada, tak terlanjur dihapus malaikat karena aku menceritakannya dalam buku ini. Padahal amal yang tercatat dan menjadi besar adalah amal yang ikhlas. Ciri–ciri ikhlas adalah melupakan setelah mengerjakan. “Bukankah aku selalu ingat?!” pikirku. “Bukankah ini pertanda tidak ikhlas?!” Wallahu a’lam. []



## MenULIS DAN MembACA

**T**erus terang, menjadi orang tanpa kelebihan itu memalukan. Potensi memang sudah Tuhan berikan, tapi karena ketidakmampuan untuk menemukan dan mengembangkan, maka potensi itu tak pernah menjadi kenyataan. Aku termasuk mahasiswa tanpa kelebihan. Prestasi akademik jeblok, ekonomi lemah, wajah pas-pasan, dan organisasi tak berbakat. Tiap hari ke kampus dan tiap hari bertemu teman, tapi sekadar “say hello”, selebihnya aku tak pernah benar-benar bisa memasuki dunia kampus.

Kehidupan kampus memang unik. Penuh canda dan gelak tawa, tetapi serius. Perpustakaan selalu penuh dan berebut buku, tapi di taman-taman juga ramai dengan mahasiswa yang tengah bercanda ria. Aku melihatnya sendiri, tapi tak bisa bersama mereka. Aku di kampus sekadar masuk ruang kuliah. Kadang ke perpustakaan, setelah itu pulang kembali ke dunia yang aku bangun sendiri, yaitu dunia kampung.

Mungkin karena aku minder, atau mungkin aku memang orang yang tak pandai bergaul. Pasti aku tak benar-benar tahu tentang diriku sendiri. Aneka kegiatan di luar kampus tak pernah aku ikuti. Aku semakin terasingkan dari teman-teman dan kampusku sendiri. Namun, masih untung karena tradisi membaca yang tumbuh sejak kecil terus tumbuh. Jenis bacaan juga terus berkembang. Tak lagi buku novel dan komik, tapi mulai buku-buku serius dengan aneka tema: social-politik, ekonomi, agama, pergerakan, filsafat, dan lain-lain. Aku lebih banyak di toko buku loak ketimbang di kampus.

Uang sakuku sering habis sebelum waktunya, karena setiap hari membeli buku loak. Beberapa toko sudah akrab. Mereka sering mempersilakan mengambil buku baru yang aku perlukan dan bayar belakangan. Jadilah aku mahasiswa yang jarang ke kampus, sehingga makin terasingkan dari pergaulan mahasiswa. Di sisi lain, aku makin berarti di kampung, karena aneka kegiatan muda–mudi berhasil aku rintis. Kadang aku bertanya, “Untuk apa aku di Yogyakarta? Ke kampus atau ke kampung?”

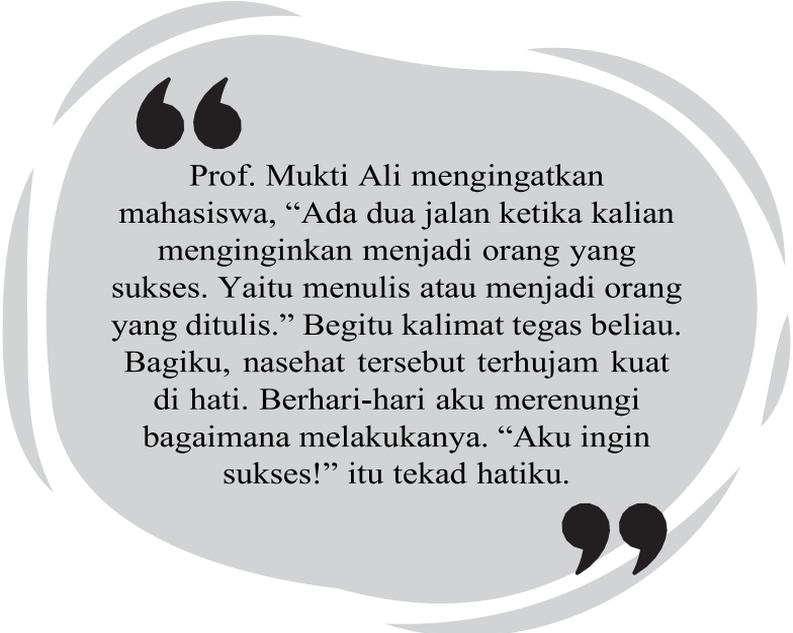
Dalam satu kuliah umum, Prof. Mukti Ali mengingatkan mahasiswa, “Ada dua jalan ketika kalian menginginkan menjadi orang yang sukses. Yaitu menulis atau menjadi orang yang ditulis.” Begitu kalimat tegas beliau. Bagiku, nasehat tersebut terhujam kuat di hati. Berhari–hari aku merenungi bagaimana melakukannya. “Aku ingin sukses!” itu tekad hatiku.

Ayah membelikanku mesin ketik. Aku makin malas dan jarang saja ke kampus. Kesibukanku bertambah, yaitu mengetik naskah yang akan kukirimkan ke berbagai media. Entah berapa puluh kali aku menulis dan mengirimkannya ke koran–koran, tapi semua dikembalikan. Kendati begitu, aku tak pernah berhenti membaca serta menulis dan terus menulis.

Memang belum ada yang dimuat, tapi kebiasaan menulis aku rasakan sebagai kegiatan yang sangat bermanfaat. Potongan pengetahuan yang aku dapat dari aneka bacaan dan pengalaman berhasil aku rangkai dalam satu artikel. Setelah satu tulisan selesai, aku akan membacanya berulang–ulang. Anehnya, aku bisa melihat suatu masalah dari sudut lain. Aku pun semakin bersemangat. Aku semakin banyak membaca dan semakin sering mengirim tulisan. Sampai suatu ketika satu tulisanku dimuat di koran Kedaulatan Rakyat. Tak terlukis betapa bahagia dan bangganya. Aku membaca berulang kali, seakan tak percaya. Kelelahan menulis lebih dari seratus kali dan tidak diterima pun menjadi sirna dengan satu tulisan yang dimuat. Jarang mahasiswa punya kebiasaan membaca, menulis, apalagi bisa dimuat di harian umum. Aku ke kampus lebih percaya diri. Teman–teman tampaknya membaca, sehingga mereka menyapaku dengan lebih dari biasanya.

Sejak itu, tiap hari aku mengirimkan tulisan dan makin banyak yang dimuat. Uang sakuku bertambah dengan honor tulisan. Teman-teman juga makin menghormatiku. Kendati demikian, aku belum mampu berlangganan koran dan majalah untuk memantau tulisan yang aku kirimkan. Tiap pagi aku duduk di pintu gerbang kampung untuk menunggu tukang koran.

Di kampung ada satu orang yang berlangganan koran. Aku meminta kepada penjual koran agar aku saja yang mengantarkannya ke rumah pelanggan. Sepanjang jalan menuju rumahnya, aku buka-buka ruang opini untuk mengetahui kalau-kalau tulisanku dimuat. Jika ada, maka aku akan membeli koran sendiri. Membaca tulisan sendiri yang sudah dimuat media adalah kenikmatan tersendiri yang tak terlukis gembiranya. []



“  
Prof. Mukti Ali mengingatkan mahasiswa, “Ada dua jalan ketika kalian menginginkan menjadi orang yang sukses. Yaitu menulis atau menjadi orang yang ditulis.” Begitu kalimat tegas beliau. Bagiku, nasehat tersebut terhujam kuat di hati. Berhari-hari aku merenungi bagaimana melakukannya. “Aku ingin sukses!” itu tekad hatiku.  
”



## PULANG DAN MENIKAH

**S**eorang gadis yang aku kenal di pesantren tak pernah benar-benar bisa aku lupakan. Sejak aku meninggalkan pesantren kemudian ke Yogyakarta—dan dia juga makin menjauh ke Malang—aku berkenalan dengan banyak teman-teman mahasiswa. Sebagai mahasiswa yang tidak terlalu buruk rupa, apalagi dengan predikat sebagai penulis, banyaklah yang mengharapkan. Tapi, tak satu pun yang benar-benar membuat hatiku mantap. Status jomblo ketika semester akhir memang tidak enak, karena sering jadi bahan ejekan, “Mahasiswa tidak laku!”

Hingga suatu saat, melalui seorang perantara, aku menyampaikan maksud hatiku kepada gadis itu, tepatnya adik kelasku di pesantren. Bukan kabar gembira yang kudapat, karena aku ditolak. Sangat kecewa, tapi aku memahami. Kalau aku berposisi sebagai orang tua, maka aku pun tak akan memilih anak muda sepertiku untuk dijadikan menantu. Selama di pesantren tak ada prestasi, kecuali jago berantem. Keluargaku juga sangat miskin hingga ketika aku nikah rumahku tetap belum memiliki pintu. Di kampus aku juga bukan mahasiswa cemerlang.

Kekecewaan itu membulatkan tekadku: aku akan pergi ke pedalaman Papua untuk mengamalkan ilmu di sana. Sepanjang usia, aku belum pernah benar-benar memberi arti dalam kehidupan. Aku ingin di Papua menulis cerita baru tentang hidup yang lebih punya arti. Bayangan masa kecil, semasa di Jombang, di pesantren, dan di kampus silih berganti bermunculan di benak. Mengapa aku tidak bisa membanggakan?!

Aku ingat ayahku yang hingga meninggal beliau dalam suasana penuh kesulitan. Beliau meninggal karena kanker dan dalam belitan ekonomi yang amat parah. Ibu tak bisa menanggung biaya, karena energi kecil ekonominya habis untuk kuliahku dan sekolah adik-adikku. Ayah terpaksa dirawat di rumah nenek hingga wafatnya. Aku menyesal luar biasa, karena belum pernah memberikan sedikit kegembiraan dan kebahagiaan. Pernah suatu ketika ayah minta dibelikan rokok. Aku tak bisa membelikanya, karena aku memang tak memiliki uang. Kini saat aku bisa memberikan apa pun yang beliau minta, beliau sudah tidak bersamaku lagi.

Kini sebisa-bisanya aku mendoakan almarhum, secara berkala mengunjungi makamnya, berbuat baik agar beliau berbahagia di alam sana, serta menyambung silaturahmi dengan saudara-saudara dan teman-temannya.

Selang beberapa bulan kemudian ada kabar baru bahwa orang tua adik kelasku di pesantren—yang awalnya menolakku—sudah mengizinkan anak gadisnya untuk menikah denganku. Aku sangat senang, tapi juga panik karena harus segera pulang. Berhari-hari aku mengepak buku-buku, lebih dari sepuluh kardus. Aku pulang hanya membawa buku, tidak membawa gelar resmi, karena tak lagi sempat wisuda. Selamat tinggal Yogyakarta! Selamat tinggal kampungku! Selamat tinggal masjidku! Selamat tinggal majelis taklimku! Selamat tinggal pasar loak buku! Selamat tinggal teman-temanku!



## KeADAAN PALING SULIT

**K**esulitan sebenarnya biasa. Dalam hidup tak mungkin bebas masalah. Persoalan akan selalu datang silih berganti. Hidup dan mati adalah ujian untuk melihat siapa di antara manusia yang terbaik responnya.

Aku juga begitu. Rasanya persoalan tak pernah henti untuk dihadapi. Begitu seringnya, aku tak lagi menganggap sebagai sebuah kesulitan. Jalani saja dengan keyakinan, kreativitas, dan kerja keras selesai.

Di antara masalah yang sangat sulit adalah ketika aku, bersama istri dan anak pertamaku yang masih kecil, pindah dari Mojokerto ke Junwangi. Mojokerto adalah sebuah pedukuhan di bawah Kelurahan Kemas. Usai nikah, aku dan istri tinggal di kampung ini, mengontrak rumah kecil bekas tempat membuat sepatu.

Pertimbangannya, istriku mengajar di sebuah MTsN yang jaraknya hanya 100 m dari rumah kontrakan. Kedua, dekat dengan rumah buleak dari pihak istri. Kami menjalani hidup sehari-hari seadanya. Istri mengajar, sedangkan aku menulis artikel di berbagai media cetak. Tidak berlebihan, tapi cukup untuk sekadar hidup.

Aku mulai melakukan kegiatan di masyarakat. Kajian-kajian aku lakukan kepada orang tua dan anak muda, baik di masjid dan mushala maupun rumah-rumah. Tergolong miskin, karena tak punya apa-apa, bahkan sepeda kayu sekalipun. Tapi bahagia, karena aku ada artinya.

Aku berbincang dengan banyak tokoh. Ada keinginan tersembunyi untuk melakukan sesuatu agar kampung Mojo bisa seperti dulu, yaitu

pusat kajian agama. Pelajar datang dari jauh, melewati jarak puluhan kilo meter untuk *thalabul ‘ilm*. Saat itu Mojosantren memang berubah menjadi desa industri, tepatnya industri sepatu. Anak-anak tak lagi suka mengaji, tapi kerja di rumah-rumah, dan mereka mendapatkan uang.

Aku tawarkan, “Kalau bapak-bapak mau membuatkan saya tempat mengaji (baca: pondok), maka saya yang akan mengajar.” Gayung pun bersambut dan mereka segera mengumpulkan dana. Dalam waktu singkat, pondasi bangunan selesai, kemudian diteruskan ke dinding. Rencananya dua lantai, tapi aku minta lantai pertama dulu.

Aku sangat bahagia, kendati ekonomi belum berkembang. Aku bisa menunjukkan eksistensi dan berhasil membuat pesantren. Belum terpikir bagaimana hidupku nanti, karena tanah untuk pesantren pas kira-kira 4 x 10 m dan tidak mungkin bisa diperluas.

Tapi, karena satu dan lain hal, masyarakat marah kepadaku dan menganggapku sebagai orang yang berbeda paham dengan mereka. Satu tahun aku tak disapa orang, bahkan ada surat kaleng yang terang-terangan mengusirku. Hanya beberapa orang yang masih menyapaku, kadang-kadang mengajak berbincang-bincang. Tapi tampak mereka sangat terpaksa.

Akhirnya aku pindah ke arah timur, ke Desa Junwangi. Pindah yang sangat mengecewakan. Pertama, aku tidak berhasil mendirikan pesantren. Kedua, tak seorang pun yang membantu perpindahanku, padahal aku tinggal di kampung itu selama tiga tahun. Ketiga, tak punya uang untuk sewa mobil yang akan mengangkut barang-barangku yang hanya sedikit. Alhamdulillah, akhirnya ada orang yang bersedia meminjamkan mobilnya, sehingga aku pun bisa memindahkan barang dengan baik.

Kejadian itu menjadi hari yang sangat berat kujalani. Hari-hariku tak bisa berjalan dengan tegak. Sering—dalam sepi—air mata ini mendadak membasahi pipi. Aku tak tahu apa yang mesti aku lakukan di tengah keputusan. []



## SANTRI PENGHAFAL AL-QUR`AN

**P**esantren Modern al-Amanah adalah pesantren berbasis program. Dengan tujuan memberikan ruang tumbuh santri, sesuai bakat dan minatnya masing-masing, agar perkembangannya maksimal. Satu di antara programnya adalah Sanggar Tahfiz Entrepreneur (STE). Dalam satu pertemuan dengan mereka, aku sampaikan.

*Pertama*, mengambil keputusan untuk ikut program STE pasti sulit. Terbayang di mata: al-Qur`an 30 juz, surah-surah, dan ayat-ayat harus dihafal. *Kedua*, tidak semua peminat diterima. Selain minat calon santri, persetujuan orang tua juga dipertimbangkan, ditambah bacaan al-Qur`annya juga harus sudah bagus. *Ketiga*, menghafal itu sendiri berat dan sulit, harus disiplin dan telaten, serta harus pintar-pintar membagi waktu. Keempat, agar hafalannya *mutqin* juga sangat sulit, karena santri harus disiplin *murâja'ah*. Kelima, menjaga hafalan lebih sulit lagi. Apalagi kalau sudah berkeluarga. Maka ada guyonan: ada orang yang pernah hafal al-Qur`an, dan ada pula orang yang benar-benar hafal al-Qur'an. Keenam, dan ini yang sangat sulit, yaitu hidup dengan cara al-Qur'an. []



## NASEHAT UNTUK PRAMUKA AL-AMANA

**P**ramuka di Pesantren Modern al-Amanah mendapat perhatian serius dan sungguh-sungguh. Bahkan, ketika lembaga-lembaga pendidikan (SD, SMP, Aliyah) belum berdiri, gerakan pramuka sudah ada. Dan tradisi pramuka di Pesantren Modern al-Amanah adalah juara/pemenang.

Maka ketika kalian sekarang mewakili kabupaten untuk mengikuti berbagai kegiatan di provinsi bahkan nasional, berarti kalian melanjutkan tradisi yang baik, terpilih, juara, dan pemenang.

Untuk itu, dalam kesempatan berharga, aku sampaikan beberapa hal. Pertama, selamat dan apresiasi tinggi untuk kalian yang telah bekerja keras, sungguh-sungguh, serta penuh dedikasi dan pengabdian sehingga terpilih mewakili pesantren; pramuka untuk kabupaten.

Kedua, gerakan pramuka di pesantren sangat penting. Karena apa yang diajarkan dan dibiasakan oleh pesantren sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dan dilatihkan dalam gerakan pramuka seperti keberanian, sederhana, kreativitas, kejujuran, kerjasama, keikhlasan, dan lain-lain.

Simbol pramuka berupa cikal tersimpan tujuan gerakan pramuka, yaitu ikhtiar sungguh-sungguh untuk mengubah cikal menjadi pohon kelapa. Dan kita tahu, pohon kelapa adalah simbol manusia yang dalam seluruh aktivitasnya adalah bermanfaat. Pesantren dalam seluruh kegiatannya juga berikhtiar mengantarkan santri untuk menjadi pribadi

yang besar manfaatnya.

Ketiga, gerakan pramuka bukan tujuan melainkan wasilah untuk melatih, mengajar, dan mendidik anggotanya agar berkarakter, berpengetahuan, dan berketrampilan. Menjadi juara atau pemenang dalam berbagai lomba penting, tapi lebih penting lagi jika nilai-nilai yang dibiasakan, diajarkan, serta dididik dapat mengilhami dan menjadi satu dalam sikap, kata, dan perbuatan kalian dalam menjalani hidup.

Selamat, semoga kalian sukses!

“

Simbol pramuka berupa cikal tersimpan tujuan gerakan pramuka, yaitu ikhtiar sungguh-sungguh untuk mengubah cikal menjadi pohon kelapa. Dan kita tahu, pohon kelapa adalah simbol manusia yang dalam seluruh aktivitasnya adalah bermanfaat. Pesantren dalam seluruh kegiatannya juga berikhtiar mengantarkan santri untuk menjadi pribadi yang besar manfaatnya.

”



## TAMU DARI DEMAK

**T**amu di pesantren datang silih berganti, baik dari dalam maupun luar negeri. Umumnya dari lembaga pendidikan, pesantren, para ulama, dan pejabat pemerintah.

Kami tentu berbahagia dan bersyukur. Pertama, berkesempatan menunaikan perintah Rasulullah untuk memuliakan tamu. Kedua, pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan di al-Amanah mendapat apresiasi dari berbagai daerah. Ketiga, diskusi kami dengan para tamu menambah pengetahuan dan informasi, serta melatih kepercayaan diri.

Ustadz yang menjadi wakil dari Pesantren al-Ihwan Demak—dalam sambutannya—meminta informasi tentang Pesantren al-Amanah, kurikulum lembaga-lembaganya, dan kegiatan pengurus (*mudabbir*). Kami menyampaikan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, pesantren ini didirikan dari titik terbawah. Sebuah rumah sederhana yang kami tinggali dengan sistem kontrak, dan satu-dua santri anak tetangga. Modal pendiriannya bukan berupa uang, ilmu, atau jaringan seperti teori-teori sosial yang berlaku umum, tapi berupa keyakinan. Keyakinan kepada Allah seakan menjadi lahan subur bagi tumbuhnya sifat seperti berani, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan berani bercita-cita. Ssemua itu menentukan keberhasilan sebuah harapan dan impian.

Dengan keyakinan, segala yang tidak mungkin secara perlahan—tapi pasti—menjadi mungkin. Segala yang tertutup secara pelan-pelan pun terbuka.

Kedua, kurikulum ada dua yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum pemerintah (Dinas Pendidikan, Kementerian Agama). Keduanya kami lakukan 100 %. Kami bisa bersaing dengan sekolah manapun di luar pesantren. Setiap lembaga di al-Amanah berakreditasi unggul. Kedua kurikulum itu dihabiskan dari pagi hingga malam. Artinya, di dalam sekolah santri berkegiatan “to learn, to study”, sedangkan di luar sekolah santri beraktivitas “to do, to be” dan belajar hidup bersama dengan ribuan teman-temannya.

Konsep itu mengharuskan pesantren untuk menciptakan lingkungan (gedung-gedung, aneka tanaman buah, dan aneka taman) dan berbagai kegiatan, agar santri sebanyak mungkin mendapat kesempatan untuk “melakukan atau menjadi sesuatu”. Yang terakhir ini berat, sulit, dan menuntut konsistensi. Tapi alhamdulillah bisa kami lakukan.

Ketiga, satu di antara sekian kelas yang sangat penting adalah kelas 11 yang menjadi Dewan Pengurus Santri (Dentri). Santri kelas 11 wajib mewakafkan tenaga dan waktu untuk membantu pesantren, di samping menyelesaikan urusannya sendiri. Kelas 11 adalah kelas terberat, karena banyak santri yang betul-betul kesulitan, bahkan putus asa. Mereka dilatih menjadi pemimpin selama satu tahun. Dentri terdiri dari pengurus harian (ketua, sekretaris, dan bendahara) juga bagian-bagian. Bagian-bagian dibentuk berdasarkan kebutuhan pesantren: tarbiyah, keamanan, kesehatan, olahraga, kebersihan, penerima tamu, dapur, koperasi, taman, dan lain-lain.

Semua bekerja berdasarkan program yang mereka rencanakan, di bawah bimbingan ustadz/ustadzah yang berpengalaman. []



# PIMPINAN BANK SYARIAH Indonesia

**T**ak kurang dari 49 pimpinan cabang BSI (Bank Syariah Indonesia) se-Surabaya dan Sidoarjo, serta satu pimpinan area, berkumpul di Pesantren Modern al-Amanah. Untuk menyumbang uang ke pesantren?! Ya tidak. Uangnya memang banyak, tapi milik perusahaan. Walaupun ada dana sosial, jumlahnya tak seberapa dan harus dibagi kepada para pihak yang sangat banyak.

Lantas untuk apa?! Mereka datang untuk ngaji. Ini jauh lebih penting daripada sekadar masalah uang. Mereka memiliki kegiatan rutin berupa *istighâtsah* dan kajian. Dan hari itu, November 2023, kegiatan rutin tersebut diletakkan di al-Amanah. Senang tentu, karena pesantren kami dianggap pantas untuk didatangi orang-orang penting itu. Di samping itu, tentu kami bisa menjalankan perintah Nabi untuk memuliakan tamu.

Kami sampaikan, “Hidup ini tidak lama. Kita pasti akan menjumpai mati. Mati bukanlah akhir, tapi justru awal perjalanan panjang. Di dunia yang singkat ini saja waktu kita habis, nyaris tak tersisa, untuk mencari bekal. Dan di umur kita saat ini, yang rata-rata di atas 40-an, ya begini-begini saja. Bagaimana kita akan menjalani kehidupan panjang yang nyaris tak ada batas waktu dan tempat? Sudahkah kita menyiapkan bekal?”



## TAMU DARI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

**K**alimantan Timur akan menjadi ibu kota negara dengan sebutan IKN (Ibu Kota Nusantara). Tentu bahagia dan bangga saudara-saudara kita warga Kalimantan Timur, umumnya Kalimantan. Tapi perpindahan ibu kota bukan sekadar bangunan, tapi perpindahan pemikiran, budaya, tradisi, dan terakhir ini jauh lebih berat dan sulit. Apakah warga di sana sudah siap mental? Hidup dalam hiruk pikuk berbagai persoalan. Itu sebabnya, mungkin, para pejabat datang ke Jawa untuk “*ngangsu kaweruh*”. Mereka sadar betul harus bersiap-siap, menjalani budaya kehidupan ibu kota. Alhamdulillah, mereka mampir di Pesantren Modern al-Amanah.

Pesantren al-Amanah bukan pesantren besar, juga bukan pesantren yang terkenal. Santrinya berkisar 2.500 anak. Tapi pesantren ini tumbuh dari titik terbawah. Berawal dari sebuah rumah yang kami kontrak, satu-dua anak tetangga, dan berada di lingkungan dimana tradisi membuang waktu, berjudi, serta minum keras masih dijalani masyarakat.

Tak mempunyai modal uang, ilmu, teman. Kami datang dari tempat yang agak jauh, Kediri. Terus terang, modal kami hanya keyakinan. Mungkin terlanjur maju dan tak ada jalan mundur: the power of kepepet. Dengan keyakinan itu, kami menjaga asa. Lelah, capek, dan gamang. Sangat tidak mudah menjaga keyakinan, apalagi di hadapan ketidakmungkinan. Tapi pertunjukan harus jalan. Tertatih-tatih, tapi kami tak berhenti.

Kemudian kami baru menyadari bahwa keyakinan ternyata kunci. Alat untuk membuka berbagai syarat untuk menjemput keberhasilan. Dengan keyakinan bulat, tumbuh keberanian, kepercayaan diri, tak mudah menyerah, optimis, berfikir positif, kreatif, inovatif, tanggung jawab, dan lain-lain. Dengan itu semua, pintu ketidakmungkinan pelan-pelan terbuka, sehingga semua menjadi mungkin. []

“  
Pesantren al-Amanah bukan pesantren besar, juga bukan pesantren yang terkenal. Santrinya berkisar 2.500 anak. Tapi pesantren ini tumbuh dari titik terbawah. Berawal dari sebuah rumah yang kami kontrak, satu-dua anak tetangga, dan berada di lingkungan dimana tradisi membuang waktu, berjudi, serta minum keras masih dijalani masyarakat.”



## Cepat dan BerlariLah

**H**idup ini terbatas, sebagian besar sudah kita jalani. Tinggal sisa waktu. Kita tak pernah tahu kapan ajal menjemput. Maka bersegeralah! Larilah dengan taubat dan banyak melakukan kebaikan! Sebelum semuanya terlambat dan kita menyesal tanpa ujung.

Nabi bersabda, “Barangsiapa memperbanyak istighfar, maka semua kesedihannya akan menjadi kemudahan, segala kesempitan akan ada jalan keluar, dan akan memberi rezeki dari jalan yang tak pernah diperhitungkan.” Al-Qur`an juga memerintah dengan kalimat tegas, “Beristighfarlah kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun.”

Dia juga menjanjikan, dengan taubat yang sungguh-sungguh. Dia akan menurunkan hujan, menambah rezeki (harta dan anak).

Ibarat membersihkan rumah, kita tak akan tahu bahwa rumah kita kotor, kusam, dan penuh debu seakan rumah hantu. Tapi jika kita sering menyapu—membersihkan dengan sapu, kain, atau alat lain—kita akan tahu mana yang kotor, kendati itu ada di sudut rumah dan di balik atau di tempat tersembunyi lainnya. Pengenalan kita terhadap sesuatu yang kotor bukan hanya dengan indra, tapi sudah dengan perasaan. Dan lebih penting lagi, kita mampu membersihkan. Begitulah keajaiban istighfar. []



## Menumbuhkan Kesadaran

**S**ebagian besar santri telah berniat datang ke pesantren untuk mencari ilmu. Bahkan, di antara mereka memutuskan nyantri melalui proses yang panjang. Survey di berbagai pesantren, diskusi dengan orang tua—juga banyak orang lain—kemudian istikharah.

Tapi tetap saja, saat benar-benar jadi santri mengalami kesulitan sehingga tak bisa konsentrasi, banyak melakukan kegiatan yang tak bermanfaat, serta menya-nyiakan waktu. Tapi banyak juga santri yang berhasil pulang membawa ilmu manfaat dan berkah. Bukan hanya bisa mengamalkan, tapi juga mengajarkan dan menginspirasi orang lain.

Dan yang menjadi kesedihan kita adalah lebih banyak santri yang pulang—setelah lama tinggal di pesantren—tak membawa sejumlah ilmu, atau sepenggal sifat dan perbuatan yang menunjukkan bahwa dia pernah nyantri. Orang tuanya dan masyarakatnya bertanya-tanya, “Apa yang terjadi?”

Mengajar itu mudah. Seperangkat alat pembelajaran dengan mudah disiapkan. Guru dengan berderet gelar banyak. Guru dengan kualitas penguasaan materi, metodologi, dan alat-alat modern juga banyak. Tinggal membuka lowongan kerja di media sosial, maka berdatanganlah orang-orang yang berkualitas sebagai pengajar dan pendidik.

Yang sangat sulit adalah membangkitkan kesadaran bahwa ilmu itu penting, belajar adalah tugas mereka, membaca adalah pintu penguasaan ilmu, serta kerja keras dan cita-cita adalah keharusan. Dan itu tidak bisa dilakukan semua guru. Andai kesadaran itu bisa ditumbuhkan sejak dini, betapa hebat santri-santri itu. []



## MENDIRIKAN PESANTREN

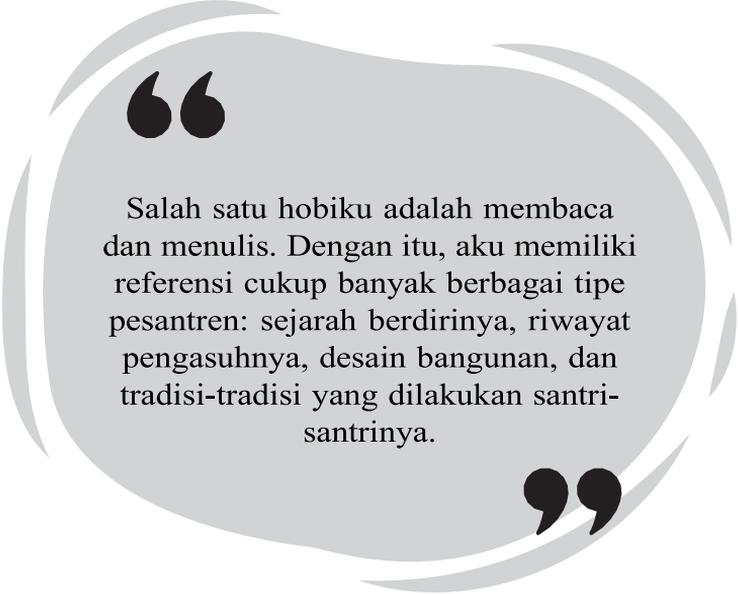
**A**ku tidak tahu mengapa dalam hati kecil ini ada keinginan kuat untuk mendirikan pesantren. Aku pernah matur pada ibuku, “Ibu, aku ingin menyadi sopir.” “Lho, kok sopir?” tanya ibu heran. “Temanku menjadi sopir dan bisa pergi ke mana-mana, mengantar kyai,” jawabku. Ibu lalu bilang, “Kenapa gak sekalian jadi kyai saja.” Aku pun terdiam.

Cita-cita itu makin besar, ketika aku sering mengunjungi pesantren. Kadang sekadar silaturahmi, kadang mencari bahan tulisan. Salah satu hobiku adalah membaca dan menulis. Dengan itu, aku memiliki referensi cukup banyak berbagai tipe pesantren: sejarah berdirinya, riwayat pengasuhnya, desain bangunan, dan tradisi-tradisi yang dilakukan santri-santrinya.

Banyak orang ragu ketika cita-cita itu aku ungkapkan. Beberapa orang yang aku anggap tokoh dan—terus terang—aku harapkan dukungannya, justru sebaliknya, meremehkan. Aku melangkah sendiri dengan istri di tengah keraguan banyak orang. Dan lama-lama aku sendiri mulai ragu.

Pesantren pertama, yang merupakan wujud dari ideku, adalah di desa Mojosantren, 1 km dari Pesantren al-Amanah sekarang. Aku bahagia dan bangga karena cita-cita itu mulai terwujud. Tapi ternyata aku gagal total dan pindah dari kampung yang awalnya aku pikir menjadi tempat untuk mewujudkan impian dan mengamalkan ilmu. Sangat kecewa dan hampir putus asa. Diam-diam air mata menetes saat sendiri. Beruntung aku suka membaca. Ternyata banyak orang

yang lebih berilmu dan anak kyai, sejak muda sudah luar biasa, juga gagal mendirikan pesantren. Apalagi aku yang lemah ilmu, lemah harta, dan lemah keyakinan, pantas saja kalau gagal. Aku bisa memaafkan diri sendiri. Kendati realitas jauh dari harapan, bara di hati tentang sebuah pesantren tetap berkobar. []



“  
Salah satu hobiku adalah membaca dan menulis. Dengan itu, aku memiliki referensi cukup banyak berbagai tipe pesantren: sejarah berdirinya, riwayat pengasuhnya, desain bangunan, dan tradisi-tradisi yang dilakukan santri-santrinya.  
”



## KeADAAN PeDUKUHAN KwANGEN

**D**ukuh Kwangen beda jauh dengan dukuh Mojosantren. Mojosantren, kendati diserbu oleh industri sepatu yang membuat anak-anak enggan nyantri karena asik cari uang, tapi kehidupan agama masih semarak. Masjid dan mushala masih terdengar adzan walaupun ditimpali dengan suara “tak-tok tak-tok”, bunyi orang kerja menancapkan paku-paku kecil atau menguatkan lem di sepatu.

Kwangen seakan gelap, bagaikan rumah tanpa penerangan. Ada mushala kecil dengan kamar mandi yang justru lebih luas. Hanya beberapa rumah dari rumah kontrakanku. Hanya ada dua jamaah: seorang ayah dan satu anaknya. Itu pun hanya shalat Magrib. Selebihnya mushala itu sepi, layaknya gardu yang jarang dikunjungi.

Budaya minum dan mabuk di tengah umum justru kebanggaan. Judi menjadi tradisi, bahkan bertambah ramai saat puasa hingga usai lebaran. Semua hadir di majelis itu: orang tua, muda, bahkan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Tempat berkumpulnya di kebun belakang rumah yang aku kontrak. Walimah belum ada. Orang meninggal dijaga semalaman, bukan dengan mengaji melainkan dengan judi.

*Janduman* (duduk-duduk sembari ngobrol) menjadi kebiasaan anak-anak muda. Mereka enggan kerja. Di belakang rumah dan di bawah rerimbunan pohon bambu mereka duduk berkelompok. Kadang satu kelompok, tapi lebih sering tiga atau empat kelompok. Malam hari dihabiskan untuk main kartu (remi, domino), atau main catur sembari

melihat TV. Bude Kamsini adalah satu-satunya orang yang punya TV di kampung itu. Bisa dibayangkan ramainya saat malam hari. Di tempat itu pula aku sering menghabiskan malam-malamku, hingga sering rumahku dikunci istri, bentuk tanda marah dan tidak berkenan. Untung rumah kontrakan itu termasuk rumah tua yang kuncinya mudah dibuka. Aku selalu bisa masuk rumah tanpa diketahui istri, walaupun sudah dikunci dan diganjal kayu. []

“

Kwangen seakan gelap, bagaikan rumah tanpa penerangan. Ada mushala kecil dengan kamar mandi yang justru lebih luas. Hanya beberapa rumah dari rumah kontrakanku. Hanya ada dua jamaah: seorang ayah dan satu anaknya. Itu pun hanya shalat Magrib. Selebihnya mushala itu sepi, layaknya gardu yang jarang dikunjungi.

”



## Cerita Tentang Genengan

**A**ku punya mimpi tentang tanah di tengah sawah. Aku bayangkan alangkah indahnya di kesepian itu. Kendati di ujung desa, tapi aku tetap berharap seluruh media bisa aku beli (buku-buku, koran, majalah, dll). Aku punya kegemaran membaca. Para santri aku minta untuk mencari tanah seperti itu. Beberapa desa memang ada. Tapi hanya sekedar tahu. Aku tidak mampu beli karena tidak punya uang. Memperpanjang kontrakan saja sulit.

Mimpi itu tersimpan di bawah sadar, lupa. Tapi melalui berbagai liku-liku, aku mendapatkan rumah kontrakan yang beberapa ratus meter ke belakangnya ada tanah impian: genengan, yaitu tanah kering di tengah hamparan sawah. Aku hanya bisa melihat dengan segala hasrat. Kalau sekarang tanah itu benar-benar bisa kami beli dan dipenuhi dengan bangunan berupa masjid, sekolah, asrama, rumah saya dan anak-anak, maka itu semata-mata *min fadhli rabbî*. Allah benar-benar menumpahkan segala rahmat-Nya. Aku selalu istighfar saat sadar. Aku tak mampu mensyukurinya. []



## BANYAK Jin, Genderuwo, DAN SAHABAT-SAHABATNYA

**U**ntung aku tidak melihat makhluk astral itu. Kalau misalnya aku diberi karunia kasyaf dan menyaksikan aneka jin, pasti akan ketakutan. Sedangkan aku melihat bocah kecil (baca: tuyul) di atas almari saja sudah sangat takut. Doaku semoga jangan sampai ketemu lagi.

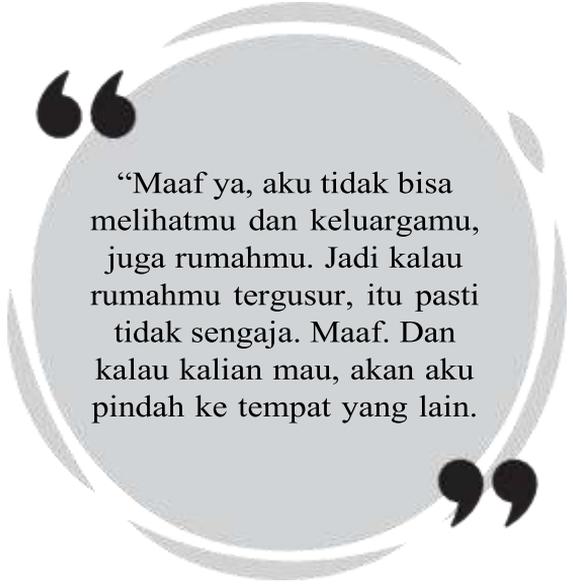
Genengan seluas kira-kira 1 ha, tanpa akses jalan. Wajar jika mirip hutan karena aneka tumbuhan seperti ganyong, klarut, tumbuhan liar lain, pohon-pohon besar, dan rerimbunan bambu memenuhi kebun itu. Kalau kita masuk harus hati-hati. Ular, jutaan nyamuk, dan pekatnya tanaman liar membuat orang enggan masuk. Maka tanah itu makin jarang dimasuki orang, sehingga makin angker. Muncul aneka mitos tentang suara gamelan di ujung malam—layaknya orang punya hajat—ular besar yang menghuni sumur tua, dan lain-lain.

Ketika berhasil aku beli, pelan-pelan kami bersihkan. Semula biasa-biasa saja, tapi lama-lama benar kata banyak orang. Banyak masyarakat yang kesurupan. Dalam keadaan tidak sadar mereka berkata dengan marah bahwa rumahnya telah aku rusak hingga anaknya berlarian entah ke mana.

Sebagian lagi mencekik leherku, ketika aku datang kepada mereka. Banyak santri bertengkar satu sama lain, yang satu seperti harimau dan yang lain seperti binatang lain. Suasana kacau, terus terang aku bingung. Aku tak pernah belajar tentang ilmu ghaib. Keadaan itu betul-betul membuat pusing.

Tapi akal sehatku masih berjalan. Aku masih bisa berpikir normal untuk mencari solusi. Dan aku tidak mau mencari bantuan orang lain, karena khawatir residu tindakan mereka malah membuat pusing di belakang hari. Maka aku sampaikan kepada para makhluk astral yang sedang ngamuk itu, “Maaf ya, aku tidak bisa melihatmu dan keluargamu, juga rumahmu. Jadi kalau rumahmu tergusur, itu pasti tidak sengaja. Maaf. Dan kalau kalian mau, akan aku pindah ke tempat yang lain.” Mereka menjawab, “Apa tempat itu lebih baik?” Maka aku bilang, “Lihat sendiri nanti.”

Beberapa saat mereka terdiam dan cekikan di leherku mengendur. Aku agak lega karena mereka mempertimbangkan usulku. Akhirnya mereka bersedia. Satu ustadz aku minta agar membuka tangannya dan bersiap menggendong mereka untuk ditempatkan di sebuah pohon yang hingga sekarang masih ada dan semakin besar. Kelihatannya mereka bahagia di sana, karena tidak ganggu-ganggu lagi. Hanya sesekali saja minta bangku kosong untuk ikut ngaji dan belajar bahasa Inggris, atau nakutin aku ketika melewati rumahnya. []



“Maaf ya, aku tidak bisa melihatmu dan keluargamu, juga rumahmu. Jadi kalau rumahmu tergusur, itu pasti tidak sengaja. Maaf. Dan kalau kalian mau, akan aku pindah ke tempat yang lain.



# AKU PERNAH MENJADI PRESIDEN

**T**iap kali aku datang, seluruh penghuni rumah—orang tua juga anak-anak—keluar rumah sembari menyambut kedatanganku. Dari ujung barat sampai ujung timur. Ceritanya, usai pindah dari Pedukuhan Mojosantren, dengan hati sedih aku memutuskan dakwah di tempat lokalisasi.

Lokalisasi itu letaknya sekarang tepat di jalan sebelah utara Rumah Sakit Sidoarjo barat. Kalau siang mereka istirahat di rumah, sedangkan anak-anak di pasar meminta-minta. Sebagian besar orang tua, kehidupan sehari-hari mereka ditopang oleh jerih payah anak-anak. Kalau aku ke pasar, mereka pasti mengerumuniku karena aku guru ngaji.

Adapun ibu-ibu yang masih agak muda, sembari membawa tikar menjual diri di sepanjang rel kereta dan stasiun. Aku pernah mencari satu di antara mereka, tapi sulit luar biasa karena gelap dan jumlah mereka banyak. Karena terlanjur janji, mereka mau kami nikahkan dengan laki-laki yang sudah mereka sepakati. Sehari sebelum nikah, mereka masih buka lapak.

Mungkin satu atau dua tahun aku di tempat itu setiap sore bersama Ustadz Nurrohim, santri pertama Pesantren Modern al-Amanah. Setelah itu aku fokus di rumah untuk mengajar ngaji anak-anak kecil, putra-putri tetangga. Banyak pelajaran yang aku dapatkan. Seberapapun buruk kehidupan mereka, selalu ada keinginan untuk berubah. Mereka menunggu orang yang memiliki ilmu dan ketulusan untuk datang menemani, karena tak mampu mendatangkan akibat keterbatasan dalam banyak hal. []



## PERNAH MENJADI TABIB

**D**alam suatu resepsi pernikahan (walimah) saudara misan, putri dari bude (kakak ibu), aku dan istri datang. Penuh canda tawa, karena saudara-saudara juga datang, seperti reuni keluarga. Aku bersama saudara dan tamu yang lain duduk di terop, sembari mengikuti acara yang berjalan baik. Mendadak ada maklumat dari ibu nyai (saudara misan dari ibu) bahwa nenekku meninggal mendadak. Semua tamu terkejut, saling pandang dan bergumam, *“Innâ lillâhi wa innâ ilahi râji’ûn.”*

Kecuali aku, aku teriak, “Tidak!” Aku pun menyeruak ke dalam, tanpa mempedulikan kerumunan ibu-ibu, baik tamu maupun saudara. Aku pegang pelipis kiri-kanan nenekku dengan jari telunjukku. Hanya dengan sentuhan itu, nenekku langsung siuman. Suasana gempar. Mereka pikir aku bisa menghidupkan orang mati. Sejatinya nenekku pingsan saja, karena mungkin kelelahan atau faktor lain. Aku berpikir, “Tuhan itu ada-ada saja kalau membuat orang biasa menjadi sedikit luar biasa.” Usai acara aku disalami orang banyak dengan penuh keaguman. Aku nyengir saja.

Itu bukan peristiwa satu-satunya. Aku pikir hidup itu seperti wayang yang terserah dalangnya. Dalam perjalanan hidupku yang berliku, aku pernah dijadikan “tabib sakti”. Tiap malam pasien antri, hingga orang-orang kampung membuat kursi untuk duduk menunggu. Hanya dengan sentuan jari telunjuk, segala macam penyakit bisa sembuh. Tentu kucatat namanya dalam secarik kertas dan kutempelkan di sela-sela dinding anyaman bambu. Saat malam tiba, aku bangun dan menyebut namanya satu persatu sembari membaca al-Fatihah.

Pernah ada perempuan stres yang telanjang bulat. Mungkin baru terjadi, karena masih tampak sekali putih tubuhnya dan guratan kecantikan wajahnya. Aku mengikuti dari belakang. Sebenarnya dilarang oleh ibu mertuaku, “Jangan, Le!” Tapi tetap saja aku mengikuti dan menuruti insting. Ketika di pasar, makin banyak orang yang melihat. Rasanya kejadian yang tidak pantas. Reflek aku sentuh kepalanya dan mendadak sadar. Dia bingung, tubuh mana yang akan ditutupi. Aku pun masuk ke toko di pasar itu untuk meminta penutup kain, sarung, atau baju. Dengan begitu, dia bisa menutup auratnya. Ketika polisi datang, aku pun menyerahkan perempuan itu. Aku pergi dengan tatapan ratusan mata penuh kekaguman. Aku nyengir untuk kesekian ratus kalinya.

Saat itu aku naik bus umum, karena belum punya sepeda motor. Mau pulang ke Krian, usai mengunjungi ibu di Jombang. Di tengah perjalanan, seorang bayi menangis keras, lama sekali. Dengan usaha apa pun, ayah dan ibunya tak bisa menghentikan tangisnya, sehingga mengganggu banyak penumpang lain. Aku diam, sembari melihat orang tuanya yang kehilangan akal. Semua mata tertuju pada bayi itu. Aku melangkah untuk menyentuh kepalanya dan mendadak “cep”, diam. Spontan seluruh penumpang melihat ke arahku, entah apa yang mereka pikirkan. Ayah dan ibu bayi itu pun berkali-kali mengucapkan terima kasih. Karena malu, aku minta turun walau belum sampai tujuan. Walhasil, aku harus berjalan cukup jauh untuk mencari bus baru, sembari nyengir-nyengir sendiri.

Itu dulu, sekarang tidak “sesakti” itu. Jangan lagi datang padaku kalau ada yang sakit! Karena akan membuatku bingung dan tidak tahu apa yang harus aku lakukan. []



## AKU HANYA PUNYA Keyakinan Tentang Kekuasaan TUHAN

**E**konomi keluarga membaik. Paling tidak bisa makan tiga kali sehari, tanpa ngutang. Ngutang mudah kalau sesekali, tapi susah kalau rutin. Jangan lakukan ngutang secara istikamah, apalagi gak nyaur (bayar).

Ketika ekonomi membaik, maka impian juga bertambah. Aku ingin punya mobil. Maka tiap hari aku membaca iklan mobil bekas: jenis mobil, tipe-tipenya, harganya, dan di mana show room-nya. Beberapa show room aku kunjungi. Kuhidupkan mesin dan tak lupa tanya harga. Tapi tak ada satu pun yang jadi, kenapa?! Aku tidak punya uang. Mungkin aku sudah mulai agak gila.

Hujan lebat dan kucoba telpon teman untuk menanyakan harga mobil. "Lho, kyai mau mobil?" tanyanya menjawab pertanyaanku. "Baik, besok bawa ke sini KTP-nya! Akan aku uruskan." Aku tidak tahu apa maksudnya, tapi aku penuhi saja permintaannya. Sekitar satu bulan, aku dapat telpon dari dealer mobil, "Mobilnya sudah siap."

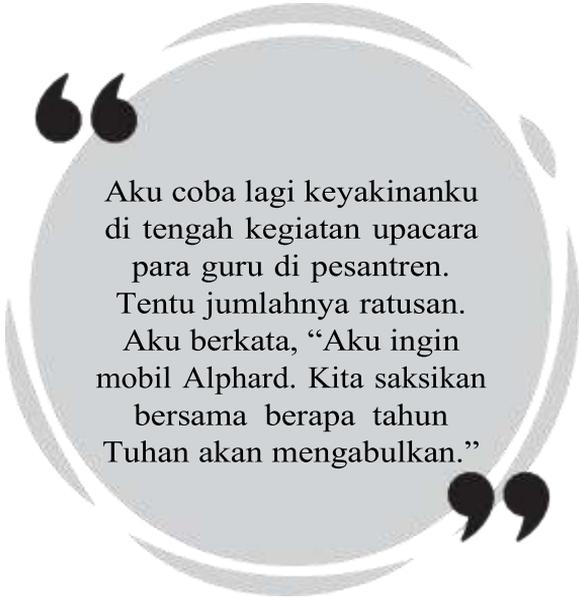
Masih bingung. Aku berangkat ke dealer di Surabaya dan ternyata benar bahwa mobil sudah siap dan tinggal dibawa pulang. Sampai rumah bingung lagi mau disimpan di mana, karena tidak punya garasi. Akhirnya berhasil punya mobil, bukan bekas, tapi "gres" (baru) dan kinclong. Modalnya keyakinan.

Aku coba lagi keyakinanku di tengah kegiatan upacara para guru di pesantren. Tentu jumlahnya ratusan. Aku berkata, "Aku ingin mobil

Alpard. Kita saksikan bersama berapa tahun Tuhan akan mengabulkan.” Aku tidak tahu apa yang ada di benak para guru. Mungkin ada yang bergumam, “Kyai mulai agak stress.” Satu tahun belum muncul. Dua tahun belum juga. Akhirnya, tahun ketiga datang.

Ceritanya, aku dan istri sedang di Mojokerto ingin melihat sekolah yang didirikan keponakan. Menurut informasi, sekolah itu bagus, unggulan, dan terbaik di Mojokerto. Bahkan ada anak Sidoarjo yang sekolah di sana.

Ada telpon dari teman, “Katanya kyai perlu mobil Inova?” “Ya, tapi aku sudah punya mobil setingkat itu, kalau bisa Alphard,” jawabku. “Wah, uangnya tidak cukup,” katanya. “Ya sudah gak apa-apa, bisa lain kali.” Satu minggu kemudian, “Mobilnya sudah siap,” ujarnya dalam telpon. Aku termangu, sampai juga Alpard di rumahku. Memang akhirnya aku bayar sedikit demi sedikit, tapi tanpa keberanian teman itu, kecil kemungkinan berani beli Alphard. []



Aku coba lagi keyakinanku di tengah kegiatan upacara para guru di pesantren. Tentu jumlahnya ratusan. Aku berkata, “Aku ingin mobil Alphard. Kita saksikan bersama berapa tahun Tuhan akan mengabulkan.”



## SIDANG SENGKETA TANAH Di PENGADILAN

**T**ak kurang dari 50 orang datang ke rumah waktu aku tinggal di kamar kecil yang sekarang disebut “guest house (rumah tamu)”. Mereka adalah para pembeli tanah kavling yang lokasinya berjajar dengan tanah milik pesantren. Mereka meminta agar tanah yang sertifikatnya ada di tangan mereka bisa kami beli. Jujur kami memang menginginkan tanah itu, tapi petani yang juga tetangga kami tidak menawarkan kepada pesantren, justru kepada developer.

Kecewa sebenarnya, tapi kami menerimanya. Kalau kami tak punya tanah lagi di desa ini, toh al-Amanah bisa mengembangkan pesantren di tempat lain. Cita-cita itu kini terlaksana. Junwangi 4 yang terletak di Kras Kediri sedang menyediakan infrastruktur untuk para santri.

Singkatnya, harapan mereka pun kami penuhi dengan cara membeli tanah mereka. Pertimbangannya: pertama, tanah mereka yang masih berupa sawah berhimpitan dengan sawah-sawah milik kami. Kedua, kami memang memerlukan tanah untuk persiapan pengembangan pesantren. Di Sidoarjo ini banyak pesantren yang sebagian besar tanahnya terbatas, hingga terpaksa membangun ke atas, dan tak memiliki lingkungan untuk bermain santri. Maka kami berusaha membeli tanah kalau ada yang menjual. “Membangunnya nanti saja,” pikir kami. Ketiga, banyak petani yang ternyata belum dibayar sempurna. Mereka baru mendapat uang muka. Dengan membeli, berarti kami berusaha menggembirakan para petani, setelah bertahun-tahun mereka hanya mendapat janji.

Namun, ternyata uang yang kami bayarkan tidak dibagi dengan merata. Sebagian mereka mengambil terlalu banyak, dan sebagian besar mendapat terlalu kecil. Karena memang tanah-tanah pengembang itu ada yang diagunkan ke pihak lain, hingga tidak cukup untuk membayar semua user.

Mereka yang hanya mendapat bagian sedikit pun tidak rela. Mereka meminta kepada panitia penjualan aset, tapi tidak bisa. Akhirnya meminta kepada pesantren. Tentu kami tidak bisa memberi, karena kami sudah membayar lunas. Kalau satu saja diberi, maka kami akan berhadapan dengan ratusan user lain, dan itu tidak mungkin.

Mereka menggugat melalui pengadilan. Dua atau tiga kali, kami agak lupa. Alhamdulillah, kami bisa menang. Dari sini ada pengalaman penting bahwa kita memang harus hati-hati untuk urusan tanah. Ada yang jujur bersedia mengakui walau tanpa ada akta jual-beli, tapi lebih banyak yang tidak jujur walau sudah ada akta jual-beli dan mencari-cari alasan untuk mendapatkan sesuatu yang bukan haknya.

Kejadian itu bukan pertama kali. Seorang ibu menjual tanah sawah kepada kami. Dia bilang bahwa sawah itu adalah haknya. Dialah yang merawat ibunya yang sudah tua, maka sawah itu pun diberikan kepadanya. Mau kami bayar lunas, tapi dia tidak mau karena khawatir uangnya akan cepat habis. Saya berpikir positif. Walau sawah itu masih atas nama orang tuanya, tapi kami bersedia membeli. Ketika saudara-saudara ibu itu tahu, mereka meminta sawah itu kembali. Solusinya, kami berikan separuh yang akan dibagi di antara mereka, kecuali ibu yang telah menerima uang dari kami.

Kami lega saja, toh mereka tetangga. Berlaku seperti itu, mungkin karena faktor uang. Yang membuat kami agak kecewa, mereka menyebarkan kabar bohong bahwa kami sengaja memberi pinjaman untuk bisa merampas sawah mereka. Tak perlu kami jawab, akan selalu ada orang yang melihat kami dan pesantren dari sudut-sudut yang buruk. Maklum kami manusia, tentu banyak kekurangan. Tapi perlu dicatat, dari sekian banyak tanah yang kami beli tak satu pun yang kami datang ke rumah pemiliknya untuk membeli tanahnya. Semua pemilik datang kepada kami dan melakukan transaksi sesuai kebiasaan. []



## Merintis Pesantren Dengan Anak-Anak Kecil

**P**elajaran di kampung Mojosantren sangat bermanfaat. Secara teori, bekerja sama dengan orang-orang dewasa—pandai lagi kaya—akan membuat segala sesuatu berjalan lancar, tanpa kendala. Nyatanya tidak. Mereka punya kemauan sendiri, ego sendiri, dan pikiran sendiri. Menyatukannya tidaklah mudah. Maka di Kwangen, Junwangi, kami merubah langkah menjadi bekerja sendiri, ditemani santri-santri kecil usia sekolah dasar.

Memang ditertawakan oleh sebagian orang, tapi kami jalan terus. Yang diperlukan bukan kepandaian dan kekayaan, tapi ketulusan, kesungguhan, dan kemauan bekerja. Anak-anak itu tulus. Angkat-angkat material, menggali sungai untuk mencari tanah urugan, dan bersepeda berkilo-kilo meter untuk mencari donatur. Pelan tapi pasti, sedikit demi sedikit bangunan yang kami perlukan pun bisa berdiri. Pembelajaran bertambah baik, kepercayaan diri meningkat, dan tentu kepercayaan masyarakat meninggi. Dari tahun ke tahun jumlah santri terus bertambah, dan kini al-Amanah menjadi salah satu pilihan wali santri untuk putra-putri mereka. []



## MenyeBAR Brosur

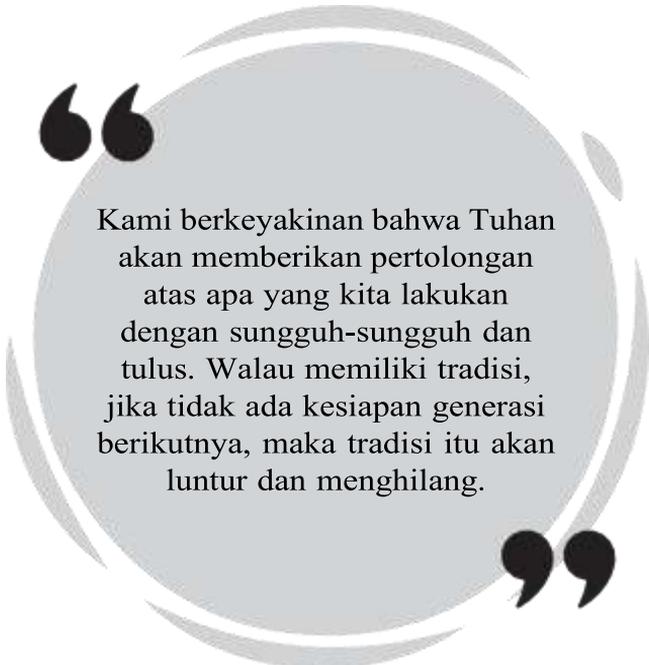
**M**asa lalu memang kenangan. Betapa pun pahit dan sulit, jika dilihat dari sekarang terasa indah dan menumbuhkan kenangan. Al-Amanah itu ada di sudut desa dan tidak memiliki tradisi sebagai kampung santri. Berbeda misalnya dengan Desa Terik—bersebelahan dengan Junwangi—yang memiliki tradisi desa santri. Banyak tokoh agama di sana dan putra-putriarganya banyak yang nyantri di berbagai pesantren. Wajar jika di desa ini kemudian muncul lembaga pendidikan atau pesantren besar.

Tapi Junwangi, apalagi Kwangen, kata pesantren nyaris tidak dikenal, demikian juga kata nyantri. Mustahil akan ada pesantren di desa ini. Untungnya, kami tidak berpikir tentang tradisi itu. Kami berkeyakinan bahwa Tuhan akan memberikan pertolongan atas apa yang kita lakukan dengan sungguh-sungguh dan tulus. Walau memiliki tradisi, jika tidak ada kesiapan generasi berikutnya, maka tradisi itu akan luntur dan menghilang. Di desa kami ada kyai kenamaan yang teguh dalam keyakinan serta cukup dalam keilmuan dan pengalamannya, tapi habis tak tersisa, karena tak menyiapkan generasi penerus.

Kami mengontrak rumah tidak jauh dari MTS Negeri Krian. Kami menyebar brosur satu rim stensilan yang isinya: kami siap menerima santri. Hati berdebar menunggu respon siswa tsanawiyah. Bagaimana kalau sampai ada yang berminat, tapi rumah kontrakan ini tidak cukup. Alhamdulillah ada yang mendaftar, seorang anak putri kecil. Kecewa karena hanya satu, tapi lega karena tidak jadi memenuhi rumah kami.

Suatu ketika, datang seorang tokoh di kampungnya. Lagi-lagi membawa anak kecil putri untuk tinggal di tempat kami. Kami tidak mengerti mengapa di rumah kontrakan yang belum tentu bisa diperpanjang ini kami berani mendirikan pesantren?! Mungkin percaya diri yang berlebihan. Dari santri satu-satu itulah akhirnya Pesantren al-Amanah tumbuh.

Jujur, kami harus berterima kasih kepada MTS Negeri Krian, karena kami dahulu belum memiliki lembaga pendidikan formal. Kami hanya memiliki diniyah. Jadi pada pagi hari santri sekolah di Madrasah Tsanawiyah, lalu pulang ke pesantren. Kerja sama berjalan cukup lama, sampai jumlah santri ratusan, dari tahun 1992 sampai 2007. Tahun 2007 kami mendirikan SMP Bilingual Terpadu, karena Madrasah Tsanawiyah tak lagi mampu menampung seluruh santri kami. []



Kami berkeyakinan bahwa Tuhan akan memberikan pertolongan atas apa yang kita lakukan dengan sungguh-sungguh dan tulus. Walau memiliki tradisi, jika tidak ada kesiapan generasi berikutnya, maka tradisi itu akan luntur dan menghilang.



# Cerita Tentang Madrasah Aliyah

**S**antri makin banyak, tapi kami tak mempunyai lembaga pendidikan formal. Dua ratus santri, semuanya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Krian yang letaknya hanya 100 m dari pesantren. Sorenya pulang ke pesantren, kami memberi materi diniyah. Banyak suka duka dengan sistem seperti itu. Sukanya, kami tak dituntut untuk menyediakan gedung-gedung sekolah, guru-guru umum—tentu dengan gaji—serta tanggung jawab kepada dinas atau kemenag. Enteng.

Apalagi kalau santri banyak yang berprestasi. Waktu itu Madrasah Tsanawiyah Negeri Krian mempunyai banyak siswa, kalau tiap rombongan belajar ada 7 kelas, maka totalnya ada 21 kelas. Alhamdulillah lebih dari separuh, berkisar 12 kelas, rangking 1–2 berhasil dicapai oleh santri kami. Sebagian guru memberi apresiasi, dan sebagian lainnya iri serta berlaku sinis. Kami diam saja. Dukanya, kami tak mampu mengatur sendiri. Ketika sekolah punya kegiatan sore, maka anak-anak harus libur, dan itu mengganggu kegiatan pesantren.

Perbedaan kebijakan pesantren dan sekolah (MTS Negeri) sering terjadi. Awalnya bisa saling mengisi. Tapi lambat laun ada perbedaan pendapat dan cara pandang sehingga menyebabkan adanya friksi yang berujung pada hubungan yang tidak harmonis.

Kami mendirikan Madrasah Aliyah dengan pertimbangan sudah ada Madrasah Tsanawiyah. Kami berharap alumni tsanawiyah masuk di aliyah, terutama santri kami. Waktu itu pesantren baru berada di

selatan sungai kecil, di bagian utaranya terdapat sawah dan genengan yang masih dimiliki oleh orang lain dan kami pandang setiap hari dengan penuh harapan. Satu gedung sederhana dijadikan kelas (sekarang jadi kamar santri, setelah beberapa tahun kami jadikan kamar istirahat untuk ibuku), dan kamar kecil pinggir sungai dijadikan kantor (sekarang sudah dibongkar). Optimis, 40 kursi kami pesan. Ternyata yang masuk hanya 15 santri. Tahun berikutnya malah menurun menjadi 12 santri. Tidak mudah mendirikan sekolah. Adapun sekarang, alhamdulillah Madrasah Aliyah diminati oleh para santri. Tapi kalau ingat di masa lalu, kami pernah benar-benar bingung dengan aliyah ini. Gedung aliyah sampai berpindah tiga kali. Pertama, di selatan sungai. Kedua, gedung yang sekarang digunakan untuk kantor SMP Bilter dua. Ketiga, gedung yang memadai beserta perlengkapan madrasah modern. []



Perbedaan kebijakan pesantren dan sekolah (MTS Negeri) sering terjadi. Awalnya bisa saling mengisi. Tapi lambat laun ada perbedaan pendapat dan cara pandang sehingga menyebabkan adanya friksi yang berujung pada hubungan yang tidak harmonis.



## ALLAH HADIR, ALLAH ZAHIR

**P**esantren Modern al-Amanah tidak besar. Di usianya yang ke-32 ada empat lokasi—satu di antaranya dirintis oleh putra-putri kami secara mandiri—dan beberapa lembaga pendidikan dari SD sampai Madrasah Aliyah. Ke depan kami ingin mendirikan lembaga lagi, masih didiskusikan.

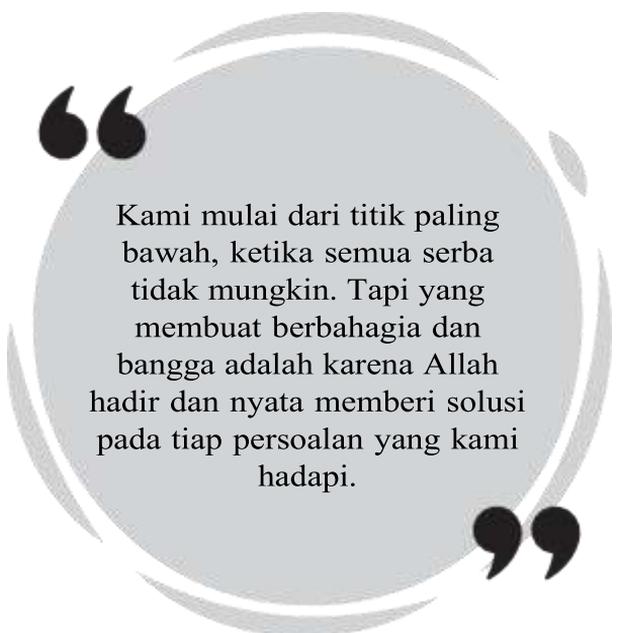
Kami tentu berbahagia, karena kami mulai dari titik paling bawah, ketika semua serba tidak mungkin. Tapi yang membuat berbahagia dan bangga adalah karena Allah hadir dan nyata memberi solusi pada tiap persoalan yang kami hadapi. Kami sangat lemah dalam seluruh aspek yang diperlukan bagi seorang yang ingin mendirikan pesantren. Kami lemah ilmu, nyantri tidak lama, dan bukan termasuk santri berprestasi. Kalau dibuat rangking, mungkin nomor 3 atau 4 dari belakang.

Kami lemah ekonomi dan orang tua kami orang yang sangat sederhana. Aku ditinggal wafat ayahanda saat mahasiswa. Sejak itu ibu harus berjibaku untuk mencari nafkah agar anaknya cukup makan dan bisa sekolah. Kami tinggal di Krian juga pendatang. Aku dari Jombang (Sambong Santri), sedangkan istri dari Kediri (Bogo, Plemahan). Cita-cita memang ada, tapi harapan tanpa modal seperti menggenggam bara. Dilepas berarti tak lagi punya sesuatu kendati sekadar impian. Dipegang layaknya menggenggam bara.

Maka banyak orang bertanya: bagaimana mencari dana sehingga al-Amanah tumbuh seperti sekarang? Kami menjadi bingung jawabnya. Kami mau jawab jujur, tapi tidak dipercaya. Kami mau berdusta, tapi tidak berani. Kami katakan saja, “Kami bukan *fâ’il* (pelaku), hanya *syâhid* (menyaksikan perbuatan Tuhan).” Mereka tambah bingung lagi.

Pembangunan, pembelian tanah, aneka program, bahkan fasilitas pribadi (makan, minum, pakaian, mobil, uang saku, dan lain-lain), sudah ada yang mengatur. Kami benar-benar tak punya kapasitas untuk itu. Kami hanya menikmati dan mensyukuri sembari senyum-senyum sendiri, sebegitunya perhatian Tuhan kepada hamba yang selalu gagal menjadi hamba baik ini.

Kami bayangkan, “Lantas bagaimana perhatian Tuhan kepada manusia yang benar-benar menjadi hamba?” Dia berkenan menjadi mata, telinga, mulut, tangan, dan kaki. Bagaimana manusia yang organ tubuhnya dipancari kasih sayang-Nya itu menjalani hidup? Kami tak bisa bayangkan indahnya. Mungkin seperti yang dirasakan seorang sufi bahwa surga itu bukan nanti tapi sekarang. Embuh, wis aku gak ngerti. []



Kami mulai dari titik paling bawah, ketika semua serba tidak mungkin. Tapi yang membuat berbahagia dan bangga adalah karena Allah hadir dan nyata memberi solusi pada tiap persoalan yang kami hadapi.



## SUKA DUKA SILIH BERGANTI

**P**rofesi apa pun, termasuk kyai, ustadz, dan guru kalau disederhanakan hanya ada dua situasi: suka dan duka, sedih dan gembira, bahagia dan nestapa. Jangan pernah mimpi akan selalu suka dan gembira selama di dunia ini. Bahkan pergantian sedih ke gembira sering hanya hitungan menit. Menit ini tertawa, menit berikutnya menangis, tentu dengan bermacam sebab. Begitu juga yang kami alami, bermacam sebab yang membuat kami kehilangan kegembiraan. Juga bermacam sebab yang membuat kami begitu bahagia. Silih berganti, tak pernah henti.

Al-Muhasibi, seorang sufi yang lahir 781 M di Bashrah menjelaskan kepada kita, “Sedih itu ada beberapa macam. Pertama, sedih karena hilangnya sesuatu yang disenangi. Sedih seperti ini menimbulkan tekanan jiwa. Kedua, sedih karena khawatir yang terjadi besok. Sedih ini menimbulkan keresahan jiwa. Ketiga, rindu tercapainya dambaan, tapi nyatanya tak bisa diraih. Ini menimbulkan kekecewaan jiwa. Keempat, sedih karena mengingat betapa dirinya menyimpang dari ajaran-ajaran Tuhan. Ini justru mengakibatkan kesucian jiwa dan mendorong untuk terus mendekatkan diri pada Tuhan.”

Gembira juga begitu, tidak selalu berakibat baik. Banyak orang tahan menghadapi kesulitan, justru gagal ketika dia berhasil. Kesuksesannya membuat jumawa, lupa diri, dan sombong. Dia lupa Tuhan dan abai bahwa dalam hartanya ada hak orang lain. Dia gunakan harta benda untuk memanjakan nafsunya serta membelanjakan hartanya untuk kesenangan. Ini gembira yang menghancurkan. Nabi mengajarkan, “Jika duka maka sabari, dan jika suka maka syukuri. Niscaya ujung keduanya akan baik-baik saja.” []



## MenYAPU ITU MenGGEMBIRAKAN

**A**ku suka menyapu, hampir setiap hari. Kadang sebentar, kadang harus menyapu halaman luas. Kami ingin pesantren ini bersih, indah, dan menyenangkan. Tapi bukan hanya itu tujuan menyapu, kami ingin mengingat sejarah tanah dan gedung-gedung. Perlu diketahui bahwa tanah dan gedung tidaklah ada begitu saja, dibeli dengan penuh. Banyak di antaranya harus kami beli dan bangun dengan bersenam jantung, pusing berhari-hari.

Rumah yang awalnya kami kontrak, kemudian kami beli dan menjadi rumah pertama kami. Beberapa putra-putri kami lahir di rumah sederhana itu. Pemiliknya, keluarga Bapak Supodo dan Ibu Kamsini berkenan menjual kepada kami. Pertimbangannya, antara lain agar kami tidak pindah ke tempat lain. Mungkin beliau merasa cocok dan nyaman bertetangga dengan kami.

Sangat senang, akhirnya kami punya rumah. Tak lagi bingung membayar uang kontrak, tak lagi khawatir akan pindah ke mana lagi kalau kontrakan tidak bisa diperpanjang. Lebih bahagia lagi, bisa dicicil. Tapi apa yang terjadi? Memang bisa dicicil, tapi nyicilnya setiap saat. Ketika beliau membutuhkan uang, langsung bilang. Kami tidak mempunyai pekerjaan yang menghasilkan cukup uang, sehingga tiap kali beliau minta uang, kami pusing tidak bisa tidur.

Rumah yang kini ditempati santri dan menjadi Gedung paling sepuh usianya dibandingkan Gedung lainnya dan sekarang dinamai gedung Azkiya menjadi rumah dengan tingkat pusing paling lama.

Kalau tidak salah, kami bisa melunasi selama 6 bulan. Dan selama itu pula kami pusing, malam sering tidak bisa tidur. Bingung, bagaimana mendapatkan uang. []

“

Rumah yang kini ditempati santri dan menjadi Gedung paling sepuh usianya dibandingkan Gedung lainnya dan sekarang dinamai gedung Azkiya menjadi rumah dengan tingkat pusing paling lama. Kalau tidak salah, kami bisa melunasi selama 6 bulan. Dan selama itu pula kami pusing, malam sering tidak bisa tidur. Bingung, bagaimana mendapatkan uang.

”



## TERNYATA AKU PUNYA KemAMPUAN PenyEMBUH

**A**ku menjalani hidup layaknya anak-anak biasa, kecuali sekolah dan mengaji habis bermain. Prestasi juga sangat biasa. Tak ada yang membuat guru-guruku memberi perhatian khusus. Sebagian guru-guru malah memiliki kesan aku anak *ndablek* (nakal). Tapi anehnya guru-guru itu tak pernah ada yang menegurku, apalagi memukul seperti dilakukan kepada teman-temanku. Aku dibiarkan “*sak karepku*”, masuk sekolah gak apa-apa dan mbolos gak apa-apa. Sampai aku keluar sekolah, keluar dari pesantren, tak ada teman yang “ngaboti”. Biasa-biasa saja.

Bahkan sebagian ada yang “*inting-inting dan niteni*”: besok jadi apa anak *ndablek* itu? Memang akhirnya aku tak menjadi apa-apa dan biasa-biasa saja, tapi teman-temanku bergembira melihatku sekarang. Jauh lebih gembira dibanding melihatku dahulu, saat di pesantren dan di sekolah bersama mereka. Bahkan mungkin mereka jengkel dan marah, karena aku tak segan-segan nempeleng kalau mereka memancing kemarahan. Wah, kasian teman-temanku ya.

Pemilik rumah yang aku kontrak memiliki beberapa anak, satu di antaranya sakit. Sakit apa aku tak ngerti, tapi mereka pernah memanggilkku. Aku pun datang dan melihat. Dia tampak kesakitan sembari memegang perutnya. Dia mengeluh perutnya panas, seakan terbakar. Aku memegang, sembari bergurau, “Diberi es, ya?”. Ternyata dia berteriak, karena merasa kedinginan. Aku bilang lagi sambil memegang perutnya, “Kalua begitu diberi air hangat, ya?” Ternyata, dia

nyaman.

Sejak itu, banyak orang datang ke rumah kontrakan untuk berobat dari berbagai penyakit. Dan aku memberikan obat “sak karepku”, kadang sekadar aku sentuh dengan jari telunjuk, kadang aku beri pecahan bata merah atau genteng. Seadanya, tapi nyata sembuh. Aku pernah benar-benar menjadi orang sakti. Segala penyakit, dengan sekali sentuh, sembuh. Top!.

Semasa mahasiswa, sebenarnya aku sudah mengalami beberapa peristiwa. Seorang penggali kubur terjepit bis beton hingga tangannya gepeng. Ketika aku sentuh, dia merasa nyaman dan tidak sakit. Akhirnya, aku harus memegang tangannya itu lebih dari satu jam, sebelum dibawa ke rumah sakit. Lagi, seorang mahasiswa kecelakaan di jalan. Aku menolong, sembari memegang tubuhnya, tapi dia malah berteriak kesakitan. Katanya, tenaga dalamnya bertabrakan dengan milikku. Makin tidak mengerti. Lagi, seorang tetangga kos sakit gigi dan minta obat. Aku bingung mau diberi apa. Aku sendiri sedang pusing, karena uang kiriman belum sampai. Lalu aku berikan pecahan genteng dan berkata, “Diemut saja.” Esoknya dia datang sambil membawa setandan pisang, karena giginya sembuh. []



## KELUARGA SUMBER BAHAGIA

**D**i ujung tahun, tepatnya 20 Desember 2023, Tuhan memberikan anugerah yang luar biasa. Bukan material, tapi berkumpulnya keluarga. Kami bisa berkumpul dengan kelima putra-putri dan tujuh orang cucu. Berpuluh tahun selalu ada saja yang tak bisa datang, walau di momen penting misalnya hari raya. Karena ada yang sedang di pesantren dan tidak boleh pulang, atau sedang belajar di luar negeri dan tidak bisa pulang. Pokoknya tidak lengkap.

Tanggal 20 itu putra kami yang kelima, Ahmad Nuun, telah menyelesaikan pendidikannya di Mesir dan kembali ke Indonesia, setelah hampir 5 tahun kami hanya bisa telpon dan video call. Rencananya dia pingin meneruskan S2 di sana, tapi kami ingin dia pulang dan meneruskan pendidikannya di Indonesia, sembari belajar mengamalkan ilmu di pesantren.

Mungkin karena merasa tidak akan kembali lagi ke luar negeri, maka putra kami itu meminta untuk melakukan perjalanan religi ke Yaman, Makkah, Madinah, Turki, kemudian balik ke Mesir, sebelum terbang ke Indonesia. Sekitar 11 jam perjalanan dari Mesir, akhirnya dia tiba di Jakarta. Kami minta dia naik pesawat, malah milih naik bus, sehingga harus menempuh perjalanan 11 jam lagi baru sampai di Terminal Bungurasih. Alhamdulillah. []



## MUNGKIN KARENA USIA

**U**sia terus berjalan dan kita tengah dalam perjalanan menua. Banyak perubahan fisik, juga psikologis. Tubuh melemah dan anggotanya merapuh, sehingga makin sering sakit. Semangat berkurang, daya juang menyusut, ingatan menurun, dan makin sering lupa. Kepala pusing ketika gagal mengingat sesuatu. Kecerdasan tak lagi bisa untuk memikirkan hal-hal yang berat dan besar.

Di usia tua tak lagi bisa menikmati apa yang dulu menjadi mimpi: pergi ke suatu tempat, menikmati keindahan pemandangan, di tempat-tempat tinggi, atau deburan air laut di pantai-pantai. Keinginan seperti hilang. Lebih suka di rumah, menyapu, berjalan-jalan, atau mengunjungi rumah anak-anak untuk melihat cucu. Kalau terpaksa keluar, paling bersilaturahmi ke saudara, melihat pesantren Junwangi cabang, atau ke toko buku.

Termasuk tahun baru ini, Desember 2023, tak ada rencana keluar. Di pesantren sepi, karena libur. Meskipun 200 santri piket, tetap saja tak membuat ramai, karena al-Amanah memang luas. Biasanya dihuni ribuan, maka 200 santri tetap saja terasa sepi. Tapi ketimbang keluar, bermacam-macam, lebih enak menikmati sepi dengan keluarga, istri, anak, cucu, plus santri piket. []



## KEGEMBIRAAN DAN KESUSAHAN

**D**esember 2023, putra kami yang kelima datang, setelah menyelesaikan pendidikan S1 dari al-Azhar, Mesir. Sangat berbahagia, setelah lima tahun berpisah. Kami sendiri yang menjemput di Terminal Bungurasih. Pesawat dari Mesir tidak ada yang langsung ke Surabaya, tapi mendarat di Jakarta. Dan dia tak mau naik pesawat lagi. Dia mampir dulu di Jakarta, tempat kost alumni al-Amanah yang tengah kuliah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Esoknya dia naik bus, “Ingin merasakan naik bus sleeper,” ujarnya.

Selain kegembiraan, seperti biasa ada yang menjadi beban. Pertama, perlu uang hampir 3 milyar untuk membeli tanah di Junwangi 4 Kras Kediri. Kedua, penerimaan santri baru yang cenderung berkurang. Ketiga, banyaknya orang yang berutang. Bisa saja kami menjawab sedang repot, tapi kami takut kepada Tuhan. Khawatir itu hanya ujian, kemudian Allah tak memberikan *ma’ûnah* seperti biasanya, karena kami gagal ujian. Pertarungan antara hati (keyakinan) dan pikiran. Jawabannya kami tahu, Tuhan pasti memberi solusi seperti yang sudah-sudah, tapi tak urung pikiran sering membuat gambaran yang jelek dan berat. []



## Kami MenUNGGU PULUHAN TAHUN

**A**l-Amanah berangkat dari rumah yang kami kontrak. Semua maklum. Kini memiliki tanah yang cukup luas, puluhan sertifikat. Dari sekian banyak tanah itu, tak ada satu pun yang kami datang kepada pemiliknya, kemudian kami bilang ingin membeli.

Pernah di antara tanah sangat kami perlukan. Letaknya di tengah-tengah tanah milik pesantren. Masjid tak lagi cukup, tiap kali shalat selalu meluber. Jika kemarau tidak menjadi problem, tapi ketika musim penghujan kami pasti keuhujan. “Kapan tanah itu dijual?” pertanyaan kami di hati.

Setiap hari kami bertanya, selama bertahun-tahun. Setelah lebih dari sepuluh tahun, pertanyaan itu pun terjawab. Tanah itu dijual, lalu kami membelinya dengan sangat gembira dan kami dirikan pendopo limasan untuk shalat santri dan ruang serba guna.

Pendopo sempat diresmikan oleh Bapak Bupati Sidoarjo dengan nama “*Pendopo Rumekso Ing Wengi*”. Nama itu kami ambil dari Kidung Sunan Kalijogo yang inti tujuannya adalah doa agar Tuhan memberikan penjagaan. Alhamdulillah dengan pendopo ini, santri bisa lebih leluasa untuk menunaikan salah satu kewajiban harian yaitu shalat berjamaah, kajian kitab kuning dan melakukan kegiatan-kegiatan lain. []



## FILOSOFI PIKET

**A**l-Amanah menganut paham pendidikan holistik, maka semua keadaan dan kegiatan, baik di dalam ataupun di luar kelas, dirancang menjadi materi pembelajaran dan pendidikan. Santri memiliki daya belajar dari lingkungannya. Kami menciptakan situasi dan sedikit memberi teori Kami berharap anak bisa menjadi pembelajar mandiri.

Piket adalah satu kegiatan pesantren yang harus dilakukan santri. Ada bermacam piket: ada piket harian (pagi, siang, juga malam), piket saat liburan, bahkan ada santri yang sama sekali tidak libur dan harus piket sepanjang liburan yang kami sebut dengan istilah pengabdian. Piket terakhir ini yang tak disukai santri dan wali santri, bahkan ada yang protes. Tapi kami terus berjalan, sembari berkelanjutan memberi edukasi pemahaman.

Piket santri sebenarnya bisa saja dilakukan oleh tenaga kerja. Secara finansial hal itu tidak memberatkan pesantren, juga bisa menyerap tenaga kerja orang sekitar. Tapi pesantren mengemban visi pendidikan yang harus dilakukan sedetail mungkin. Allah memberikan contoh bagaimana Dia mendidik hamba-Nya. Dia tidak mencetak hamba langsung baik atau buruk, tapi membuat proses yang begitu detail. Diciptakannya malaikat dengan berbagai tugas memberi pelajaran kepada kita tentang pengawasan dan manajerial yang sempurna.

Besok di akhirat setiap hamba akan ditanya, apakah ada yang merasa dizalimi? Apa ada kebaikan yang tak tercatat? Apa ada keburukan yang salah tulis? Ini pendidikan yang diberikan kepada kita, betapa detail pendidikan Tuhan untuk hamba-Nya. Dengan pendidikan

seperti itu, masih juga banyak hamba yang ingkar. Tapi kelak semua pasti mendapat laporan lengkap.

Piket berusaha meneladani model pendidikan yang detail. Santri bukan hanya belajar hal-hal yang besar, tapi sesuatu yang kecil dan rutinitas juga harus bisa dibaca dan diberikan makna, termasuk piket dan kegiatan lain. Pertama, piket untuk membesarkan jiwa. Sesuatu yang bisa dikerjakan banyak orang harus diselesaikan oleh beberapa orang. Kedua, menumbuhkan rasa tanggung jawab. Ada pengawasan dalam pelaksanaan tugas mereka.

Ketiga, menumbuhkan keberanian. Santri setingkat sekolah menengah harus menjaga area yang luas dan sepi di tengah malam. Seorang polisi yang melewati suatu tempat di tengah pesantren pernah merasa takut, sampai bulu kudunya berdiri. Sementara itu, santri kecil tak ada yang takut walau sendiri di sudut barongan, rerimbunan bambu.

Keempat, menumbuhkan jiwa cinta kebersihan. Mustahil cinta bersih dan suci jika tidak dilatih dan dibiasakan. Para santri harus melakukannya sendiri, Kalau menyuruh orang lain, mereka pasti tak bisa mengarahkan bagaimana mengetahui tempat yang kotor dan cara membersihkannya.

Kelima, menumbuhkan semangat ikut memiliki pesantren. Sarana dan prasarana pesantren ada ribuan item. Jika santri tidak ikut merasa memiliki, kami bisa kewalahan memperbaiki. Ketika liburan, pesantren disibukkan untuk memperbaiki fasilitas yang rusak di samping membangun fasilitas baru.

Keenam, melatih kepemimpinan. Piket itu pemimpinnya. Mereka melakukan briefing untuk mengabsen piket, memetakan bidang tugas, membagi pelaksanaannya, dan mengevaluasi. Bukan hanya kebersihan, tapi juga menjaga sunnah-sunnah pesantren seperti shalat jamaah, shalat malam, shalat Dhuha, membangunkan santri, dan lain-lain.

Banyak manfaat lain yang menyebabkan kami terus mempertahankan pendidikan piket kendati resikonya dapur harus terus memasak, dan kami sulit untuk bisa keluar pesantren. []



## KEGELISAHAN

**J**ujur kami sering gelisah, terutama saat melihat aktivitas santri sehari-hari. Kami intens melihat pesantren, hal-hal kecil tapi menggambarkan perilaku santri. Kran rusak, pintu kamar, almari, dinding kotor, lampu mati, bunga layu, taman kering, lantai kotor, sampah tak terbuang di tempatnya, dan puluhan lain.

Kami sering berbangga ketika pendidikan yang kami selenggarakan sesuai rencana. Dalam berbagai lomba kami bisa bersaing bahkan menang. Lebih dari 70% santri masuk perguruan tinggi, sebagian besar perguruan tinggi negeri ternama. Kami bangga dan optimis, karena tugas kami tunaikan dengan baik.

Tapi ketika melihat aktivitas santri sehari-hari, jujur kami gelisah. Kemampuan santri menerjemahkan pelajaran di sekolah sangat terbatas, kalau tidak disebut sangat kurang. Inisiatif tidak berkembang, kreativitas terbatas, kepekaan terhadap realitas tumpul, penghargaan terhadap waktu nyaris belum tumbuh, lemah dalam cita-cita, tidak disiplin, mbolos sekolah, dan lain-lain. Mereka menjelma menjadi robot, hanya bergerak kalau disuruh. Mereka bekerja kalau diawasi. Ketika ditinggal, mereka berhenti walau tugas belum selesai.

Yang lebih prihatin, dalam mendapatkan ilmu mereka belum menggunakan keyakinan kepada Tuhan. Memakai sesuatu yang bukan miliknya sangat biasa, kendati dipakai untuk sekolah seperti sepatu, baju, ikat pinggang, sandal, kasur, dan lain-lain. Mereka tidak mau menyapu kamar jika bukan tugasnya, sedangkan yang bertugas ingkar terhadap tanggung jawab. Akibatnya kamar yang dihuni oleh puluhan santri kotor, dan mereka menganggap itu biasa. Di tengah suasana

kotor itu mereka beraktivitas, makan, dan tidur.

Mereka belum bisa paham. Andai setiap individu mau disiplin, tidak menggunakan sesuatu yang bukan miliknya, menyapu lantai untuk teman-temannya, bergegas untuk pergi jamaah, bangun di tengah malam untuk shalat, zikir, dan doa yang diniatkan agar Allah memberikan ilmu yang berkah dan manfaat, serta memberi kehidupan yang baik dunia-akhirat... niscaya mereka akan menjadi pribadi yang luar biasa, insya Allah.

Itulah yang kami lihat sehari-hari dan menggelisahkan, dan terus-menerus menjadi perhatian. Kami terus berpikir dan berdiskusi dengan banyak pihak, bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak terlalu jauh antara teori dan praktik. Karena dengan karakter yang kuat dan terlatih sejak dini, maka santri akan dapat merespon berbagai masalah yang akan dihadapi—yang cenderung lebih berat, sulit, dan kompleks—dengan positif. []



Kami sering berbangga ketika pendidikan yang kami selenggarakan sesuai rencana. Dalam berbagai lomba kami bisa bersaing bahkan menang. Tapi ketika melihat aktivitas santri sehari-hari, jujur kami gelisah.



## PERISTIWA-PERISTIWA YANG MEMUSINGKAN

**S**uatu ketika kami masuk di kamar ustadz, dan kami mencium bau busuk. Lebih cermat tak lihat. Subhanallah, kami belum melihat kamar sekotor itu. Lantai penuh debu, kamar ada tumpukan kotoran yang tampaknya sehari-hari tidak dibuang, wastafel ada nampan penuh makanan busuk, kamar mandi hilang warna, lubang WC penuh daki yang menunjukkan tak pernah dibersihkan. Air juga mengalir pelan. Ketika kami bertanya, jawabnya, “Sudah sehari-hari seperti ini.” Kami tertawa kecut sembari menggerutu: mengapa tidak ada upaya?!

Di malam hari, sekitar jam sepuluh malam, santri putri berjalan melewati pematang sawah. Keluar pesantren, tanpa izin tentunya. Ternyata dijemput teman laki-lakinya. Pesantren langsung koordinasi dan menghubungi orang tua masing-masing. Anak laki-laki ini pernah nyantri di al-Amanah selama 3 tahun tidak sampai aliyah. Anehnya, kedua orang tua anak-anak yang berkasus itu biasa-biasa saja, tak sebanding dengan kebingungan kami.

Terdengar suara air berkecipak. Setelah aku perhatikan ternyata ada beberapa santri mandi di bak tandon air. Tandon air untuk menyimpan air dari sumur, yang kemudian didistribusikan ke dalam puluhan kamar mandi. Tentu kami marah dan kecewa, siapa yang bisa menjamin mereka tidak kencing atau meludah. Mungkin tidak merubah warna, rasa, dan bau air, tapi tetap saja perbuatan itu sangat tercela. Demi kesenangan tak mau mempertimbangkan kebersihan

dan dampaknya bagi teman-teman lainnya. Mereka justru adalah santri setingkat aliyah, kelas 11. Kami geleng-geleng kepala. Anak-anak itu dihukum botak, eh esok pagi diulangi lagi. Ampun.

Terlihat seperti kerlipan api di kegelapan sudut kamar mandi. Pelan-pelan kami mendekat, ternyata beberapa anak sedang merokok. Sebatang diisap gantian. Ketika ditanya apakah mereka sudah tahu rasanya rokok, mereka pun menggeleng yang artinya belum. Ketika ditanya lagi, mereka jawab, "Sedang mencoba-coba." Mencoba itu baik, tapi ketika tidak pada tempatnya, akibatnya justru kerusakan. Banyak sarana pesantren rusak dan hancur, lantaran santri yang mencoba-coba. Di antara mereka ada pesilat yang mencoba tendangan kaki pada pintu, juga mencoba kekuatan pukulan pada almari dan kaca. Banyak pintu jebol, almari rusak, dan kaca pecah. []



## MAJELIS GHAZALIYAH

**T**ugas pesantren, selain tarbiyah, juga dakwah dan pemberdayaan umat. Maka ketika pendidikan sudah berjalan bagus, serta lembaga-lembaga pendidikan di bawah pesantren sudah berdiri dan memenuhi harapan masyarakat, maka mulai melakukan dakwah.

Bermula dari kegiatan majelis taklim di Surau al-Hidayah, dekat pesantren, kami mulai keliling ke mushala dan masjid lain di seluruh Pedukuhan Junwangi. Alhamdulillah responnya bagus, dari hari ke hari jamaah makin banyak dan stabil.

Majelis ini kami namai dengan “Majelis Ghazaliyah (MG)”, karena zikirnya menggunakan zikir yang disusun oleh Syaikh Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Adapun tujuan majelis ini, adalah untuk menunaikan tugas pesantren yaitu dakwah. Kedua, untuk menjalin silaturahmi. Mungkin kami belum bisa menjalin komunikasi dengan umat di lingkup yang luas, tapi minimal satu desa kami bisa saling mengenal.

Alangkah indahnya, ketika antarumat Islam dalam satu desa saling kenal, saling mengucapkan salam, saling mendoakan, dan saling bertukar informasi tentang banyak hal. Kami yakin itu akan menjadi penyebab turunnya berkah dari langit dan bumi.

Ketiga, menumbuhkan semangat cinta ilmu. Kita harus mengakui bahwa Islam yang mayoritas di negeri ini masih statistik, belum kualitas, hingga sering menjadi objek bukan subjek dalam berbagai aktivitas. Umat Islam harus menjadi subjek (*fâ'il*) dalam menata negeri ini, dan tidak ada jalan lain kecuali ilmu. Keempat, menumbuhkan semangat

zikir sebagai satu cara terpenting, agar Allah berkenan memberikan *ma'ûnah* dalam setiap niat baik kita. Itu di antara tujuan didirikannya Majelis Ghazalayah. Semoga berjalan *ilâ yaumil qiyâmah* dan menjadi jariah kami bersama. []

“

Alangkah indahnyanya, ketika antarumat Islam dalam satu desa saling kenal, saling mengucapkan salam, saling mendoakan, dan saling bertukar informasi tentang banyak hal. Kami yakin itu akan menjadi penyebab turunnya berkah dari langit dan bumi.

”



## NASEHAT KEDATANGAN SANTRI Desember 2023

**T**iap kali santri datang usai liburan, mereka dikumpulkan untuk mengevaluasi tentang disiplin kedatangan mereka, sekaligus memberikan nasehat dan wejangan. Sebagian santri, bisa menerjemahkan liburan untuk belajar hidup dengan merdeka. Mereka melakukan sesuatu atau tidak benar-benar dengan kesadaran. Berbeda ketika di pesantren ada ustadz, mudabir, atau kyai yang selalu mengingatkan. Biasanya, orang tua akan mengantarkan ke pesantren dengan suka cita bahkan mengabarkan kepada kami tentang perkembangan putra-putrinya.

Tapi banyak santri yang memaknai liburan sebagai kesempatan untuk meninggalkan apa pun yang dibiasakan di pesantren, termasuk shalat. Orang tua tentu sangat kecewa, dan kekecewaan itu sering kali juga dialamatkan kepada pesantren. Santri seperti usai liburan layaknya santri baru harus adaptasi lagi.

Nasehat yang kami berikan adalah sebagai berikut. Pertama, mengingatkan tentang niat. Niat yang kuat dan benar akan menuntut santri untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari di pesantren sesuai dengan apa yang diniatkan. Santri yang banyak bermain, malas, enggan belajar, dan banyak melanggar peraturan biasanya niatnya lemah dan salah.

Kedua, santri harus punya impian dan cita-cita. Cita-cita yang tinggi akan meningkatkan daya tahan santri. Kehidupan di pesantren jauh beda dengan kehidupan di rumah. Di pesantren serba harus

berbagi dengan ratusan santri lain. Mereka sering kehabisan waktu untuk melakukan tugas pribadi, baik di pesantren maupun di sekolah. Tapi mereka bertahan, karena memiliki cita-cita. Bahkan mereka masih rutin bangun malam hari untuk shalat Tahajud, baca al-Qur`an, belajar, puasa senin-kamis, mengurangi makan dan tidur, selalu punya wudhu, dan-lain lain.

Ketiga, santri harus punya cara pandang yang benar tentang ilmu dan pemberi ilmu. Pemberi ilmu adalah Tuhan, sedangkan guru dan kyai hanya wasilah. Semua kyai berharap santri berkah hidupnya, berkah ilmunya, dan manfaat waktunya. Tapi tidak selalu sesuai harapan, karena semua itu mutlak hak Allah. Ilmu yang manfaat bukan hanya menjadi sarjana, melainkan yang menambah taat kepada Tuhan dan banyak berbuat untuk kehidupan setelah mati. Maka dalam memperoleh ilmu, selain belajar sungguh-sungguh, lebih penting lagi memohon kepada Allah dengan menunaikan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Keempat, santri harus bisa menghitung hari untuk memastikan tiap jengkal waktu ada tambah keyakinan, tambah ilmu, dan tambah amal. Santri harus rutin menabung serta tiap hari harus belajar, membaca, mencatat, menghafal, dan lain-lain.

Kelima, santri juga harus melakukan pengabdian. Banyak melakukan kegiatan untuk pesantren, menjaga peraturan, keamanan, kebersihan, sunah-sunah pesantren, juga banyak melakukan kebaikan untuk teman-temannya. Ridha teman bisa menjadi penyebab ridha Allah. []



## UNTUK KITA ORANG TUA

**K**ita orang tua, selain dari segi usia, juga karena telah diberikan anak. Terkadang kita sibuk sendiri, waktu nyaris habis, hanya sedikit untuk anak. Banyak anak menjadi korban dengan sedikitnya waktu orang tua, terbatasnya ilmu pendidikan orang tua, dan tidak menjadi prioritas aktivitas orang tua. Anak juga belum dianggap sebagai amanah, belum dijadikan satu cara untuk mendekat kepada Tuhan, belum dipakai sebagai cara mencari perhatian Tuhan.

Anak hanya anak, yang lahir dari istri kita dan kita yang menyemai benihnya. Orang tua belum secara sungguh-sungguh mendesain anak-anak yang bakal lahir dari rahim istri. Sedikit kaum muda yang mencari pasangan dengan mempertimbangkan sabda Nabi yaitu bibit, bobot, bebet, dan agama. Jika bisa maka semua hendaknya terpenuhi, tapi jika tidak maka dahulukan agama.

Kebanyakan pasangan menjalani hidup dengan insting dan pengalaman yang diberikan orang tuanya. Problem yang timbul bukan hanya tak bisa diselesaikan, bahkan menjadi ketidakharmonisan. Family disorganization, selain menimbulkan ketidakbahagiaan, juga berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter putra-putrinya.

Seperti kita tahu, ada beberapa lingkungan yang besar pengaruhnya bagi perilaku anak. Pertama lingkungan keluarga, kedua lingkungan sekolah, dan ketiga lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga paling dominan. Di samping anak lebih banyak waktu di rumah—mendengar, melihat, serta merasakan perilaku, sikap, dan kata-kata orang di sekitarnya—juga karena faktor hubungan darah.

Maka keluarga adalah sekolah pertama, pesantren pertama, dan lembaga pendidikan utama. Tapi ketika itu belum disadari, maka anak akan menjadi korban. Banyak pengamat mencoba membandingkan negeri kita dengan negeri lain yang usia kemerdekaannya tak jauh beda. Negeri itu lebih cepat berlari, membangun dengan semangat tinggi, menjadikan lembaga pendidikan sebagai ujung tombak, dan akhirnya mengungguli negeri kita. Sedangkan negeri kita asik dengan kemalasan. Ada sebagian pemimpin kita yang ingin maju, tapi tidak diapresiasi dan didukung, malah di nyinyirin. Benih-benih sikap itu pasti tumbuh berkembang dari keluarga.

Karakter itu pembiasaan. Awalnya dipaksa, terpaksa, biasa, kemudian jadi tradisi. Orang tua tak tega membangunkan anak jauh lebih pagi, tak tega memaksa belajar, tak tega memberi nasehat bahkan memarahi. Dampaknya, anak pun tumbuh menjadi pribadi tanpa karakter, pemalas, tidak disiplin, dan tidak menghargai waktu. Dengan anak-anak seperti itu, apa yang bisa kita harapkan?! []



## TAMU DENGAN MEMBAWA CELURIT

**A**da satu ustadz di al-Amanah, mungkin dari Madura. Dia ustadz yang baik, tulus, sungguh-sungguh, utamanya dalam menanamkan disiplin di kalangan santri. Hasilnya bagus, ada perubahan-perubahan signifikan dalam perilaku santri. Sedikit sayang, model pendekatannya agak keras, hingga tak semua santri menerima dan memahami. Bahkan ada beberapa santri yang marah dan dendam, kemudian melakukan pemukulan hingga sang ustadz berdarah.

Ustadz ini marah dan langsung pulang, mungkin mengadukan kepada pihak keluarga. Apa yang dilakukan santri jelas salah, apa pun alasannya. Di sekolah, apalagi di pesantren, ketaatan dan ketulusan adalah harga mati. Ketika seorang santri memutuskan untuk nyantri hukumnya wajib taat dan ikhlas. Pesantren bukan lembaga sempurna, tapi santri juga harus belajar dari kekurangan. Jika di antara ustadz atau ustadzah ada yang metodologi tarbiyahnya kurang berkenan, maka santri harus berhusnuzhan.

Maka kami mengambil tindakan keras kepada santri di atas. Selain nasehat, juga dipulangkan agar melakukan introspeksi. Tak terduga, keluarga ustadz tadi datang kepada kami. Tiga orang di antaranya membawa celurit. Dalam pembicaraan awal sempat terucap bahwa darah harus dibayar dengan darah. Memang ustadz tadi berdarah ketika dipukul oleh santri. Kami cukup bergetar mendengar kalimatnya, karena di pesantren jarang ada orang yang berkata kasar, kalau disebut tidak ada.

Kami berusaha tenang dan berkata sehalus mungkin. Kami sampaikan permintaan maaf. Kejadian ini bukan kesengajaan, tapi kecelakaan. “Ustadz, saudara panjenengan adalah ustadz yang kami percaya. Beliau ikhlas dan pekerja keras, walau sering disalahpahami. Kejadian ini sungguh sangat kami sayangkan, tapi sudah terjadi. Sekali lagi kami minta maaf.”

Alhamdulillah, beliau bertiga menerima. Bahkan sebelum pamit, mereka berkenan menyerahkan celurit itu kepada kami. Di kantor pesantren ada celurit amat tajam, kenang-kenangan dari keluarga salah satu ustadz yang bersangkutan. []

““  
Di sekolah, apalagi di pesantren, ketaatan dan ketulusan adalah harga mati. Ketika seorang santri memutuskan untuk nyantri hukumnya wajib taat dan ikhlas. Pesantren bukan lembaga sempurna, tapi santri juga harus belajar dari kekurangan. Jika di antara ustadz atau ustadzah ada yang metodologi tarbiyahnya kurang berkenan, maka santri harus berhusnuzhan.  
””



## PenYAKIT PAKET LENGKAP

**D**esember 2024 aku ke rumah sakit Sidoarjo untuk menemui dokter spesialis dalam. Aku memang rutin periksa, agar bisa mengontrol berbagai instrument tubuh yang tampaknya mulai kelelahan dan tidak bisa berfungsi dengan baik. Hipertensi, asam urat, kolesterol, dan yang berbahaya adalah gula darah (diabetes). Kata dokter, sekali kena diabet tak lagi bisa sembuh. Yang bisa dilakukan hanya menjaga agar tidak berlebihan. Dan diabet merusak organ–organ lain. Kalau dibiarkan, hanya menunggu seberapa kuat organ lain mendapat serangan brutal diabet.

Aku terkejut, karena setelah diberikan aneka obat gula darah, tetap saja gula darahku tinggi. Artinya, pankreas mulai tidak memproduksi sesuai yang bisa menetralsir. Makin terkejut, karena fungsi ginjal mulai berkurang yang ditandai dengan sering kencing, prostat membesar, dan ada penebalan di satu organ dalam yang aku tak bisa lagi menghafal namanya. Dokter memutuskan untuk menggandakan obat gula darah, ditambah insulin.

Suntik insulit tidak sakit, minum obat juga biasa. Tidak ada alergi obat. Tapi pikiran ini menjadi panik dan gelisah, seakan–akan hari–hari kematian akan segera menjemput. Kemudian ingat teman dan tetangga yang meninggal mendadak. Memang gaya diabet itu tenang. Orang yang terkena bisa melakukan aktivitas sehari–hari layaknya orang sehat, tapi penghancuran organ terus berjalan. Tiba–tiba lumpuh dan meninggal.

Tapi ada juga hikmahnya. Hari-hari menjadi lebih penting dan waktu menjadi lebih berharga. Banyak hal yang justru bisa aku lakukan saat sakit: menyempurnakan sistem, membuat tradisi pendidikan baru, sosialisasi kepada para guru, serta merancang pondasi-pondasi pendidikan ke depan. Semoga sisa usia ini berkah dan manfaat, jika Allah mengambil nyawa ini dengan khusnul khatimah. []

“

Banyak hal yang justru bisa aku lakukan saat sakit: menyempurnakan sistem, membuat tradisi pendidikan baru, sosialisasi kepada para guru, serta merancang pondasi-pondasi pendidikan ke depan. Semoga sisa usia ini berkah dan manfaat, jika Allah mengambil nyawa ini dengan khusnul khatimah.

”



## PESAN UNTUK KEPALA LEMBAGA

**I**ntruksi untuk kepala lembaga di bawah Pesantren al-Amanah. Pertama, mempercepat digitalisasi segala sesuatu yang berkait dengan manajemen. Kedua, sungguh-sungguh meningkatkan sumber daya manusia dengan pelatihan internal, atau membuat kebijakan untuk memotivasi agar guru meningkatkan kualitasnya ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Ketiga, sekolah harus juga memperhatikan kehidupan santri dalam menerjemahkan nilai yang diajarkan sekolah.

Banyak santri belum bisa membersihkan najis. Banyak santri berbicara saat khutbah. Banyak santri melewati orang yang tengah shalat. Wudhu santri ala kadarnya. Adab masuk masjid, adab saat di kamar mandi, adab tidur, dan lain-lain.

Juga berkaitan dengan cara belajar yang baik, guru harus memberikan pencerahan model-model belajar. Santri jangan hanya belajar di kelas. Dalam hidup sehari-hari harus didorong untuk bisa belajar, utamanya di kamar. Bagaimana mengatur almari, buku, baju, hingga satu almari cukup untuk segala peralatan santri.

Kelihatansepele, tapi pelaksanaannya tidaklah mudah. Memerlukan idealisme, konsistensi, dan pemahaman bahwa kebesaran sebenarnya tumpukan dari prestasi-prestasi kecil, juga sukses sebenarnya berasal dari kebiasaan-kebiasan positif sehari-hari. []



## ORANG TUA YANG GELISAH

**K**ami seperti orang tua lain yang memiliki harapan besar terhadap putra-putrinya. Kami beruntung diberi karunia satu putri dan empat putra. Dan kami bersyukur bisa mengantarkan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang baik tanpa kesulitan. Dan kami sangat bahagia karena kelima putra-putri kami menunjukkan akhlak yang mulia. Mereka tahu apa yang mesti dilakukan, berakhlak mulia, serta menghormati dan memuliakan orang tua.

Tidak seperti perjalanan kami yang seakan mendaki ketinggian yang terjal, berhadapan dengan aneka kesulitan, putra-putri kami diberikan anugerah oleh Allah yang berlimpah. Mereka tidak mengalami aneka kesulitan seperti yang kami alami. Sekadar ingin punya sepeda motor harus menunggu lebih dari 10 tahun, itupun harus mengangsur.

Kondisi seperti itu membahagiakan, tapi juga mengkhawatirkan. Seseorang perlu berpengalaman menghadapi aneka kesulitan agar teguh jiwa dan memiliki daya tahan. Tanpa kesulitan, kami khawatir ketika kami meninggalkan mereka beberapa tahun ke depan, mereka tak cukup kuat.

Pesantren yang kami rintis bersama istri tumbuh menggembirakan. Al-Amanah sudah menjadi alternatif pendidikan ribuan santri. Merintis dan mendirikan pesantren sangat sulit dan berat, tapi menjaga jauh lebih sulit dan berat. Ketika anak-anak tidak memiliki daya tahan serta kesiapan menghadapi pasang-surut kehidupan, kami khawatir mereka akan mudah menyerah.

Terlebih persaingan dunia pendidikan demikian sengit. Pesantren baru bertumbuhan bak kecambah di musim hujan. Mereka berdiri cepat dengan manajemen dan marketing modern, konsep matang, serta guru-guru terbaik, dan tiba-tiba sudah tegak berdiri di depan kita. Bagaimana anak-anak nanti menghadapinya?!

Kekhawatiran kami bertambah, seperti kejadian di berbagai pesantren, di mana pertikaian antarsaudara sering terjadi. Silaturahmi ternoda yang mengakibatkan pesantren dan lembaga-lembaganya kacau. Kami sering berpikir bagaimana sistem suksesi yang baik, yang memastikan pesantren dan lembaga-lembaganya terus tumbuh dan berkembang.

Sesama saudara saling rukun, saling mengasihi, saling membantu, saling menasehati dan bersabar. Alangkah bahagia orang di alam sana begitu melihat dan menyaksikan putra-putrinya bahu membahu, menjaga amanah pesantren dan lembaga-lembaga di bawahnya, serta menjaga dengan adil apa yang kami tinggalkan. Kekhawatiran itu sering membuat kami sulit tidur dan berpikir yang buruk-buruk.

Tapi alhamdulillah kami punya pengalaman, Tuhan hadir nyata ketika kita meyakinkannya. Dan kami yakin, tak sedikit pun ragu bahwa untuk kesekian kalinya Tuhan akan memberikan hidayah, ma'ûnah, dan taufiq-Nya kepada putra-putri kami, sebagaimana Dia telah membuka pintu ketidakmungkinan yang kami hadapi. Persoalan akan tetap ada dan masalah akan tetap muncul, tapi Dia pasti memberi solusi dan jalan keluar. []



## TAMU MENIPU, TAMU DUBES

**A**l-Amanah masih sangat sederhana, santri juga belum terlalu banyak. Datang tamu yang menawarkan bantuan. Tentu kami senang dan kami sambut tamu itu dengan suka cita. Waktu itu area Masjid Baitul Khudur was Sa'adah masih berupa kebun serta penuh semak belukar, pohon, dan rerimbunan bambu yang disebut genengan. Kami diajak oleh beberapa orang ke kebun itu untuk membicarakan bantuan dan proses mendapatkannya. Salah satu tamu berkali-kali mengambil pucuk daun pisang muda dan menggosoknya. Kami berpikir, sedang apa dia?! Ada lintasan pikiran, "Ah, dia mau menghipnotis dan merubah daun pisang menjadi uang." Entah apa sebabnya, mereka gagal dan pertemuan itu berakhir. Tentu mereka kecewa, karena gagal nipu.

Lain hari, datang tamu yang juga menawarkan bantuan. Dia mengaku produksi mebel dan banyak mebel yang belum laku. Dia berniat membantu pesantren dengan cara memberikan bangku-bangku dan sejumlah kursi gratis. Senangnya bukan kepalang, tapi di ujung pertemuan itu dia minta ongkos kirim untuk membayar truk dan sopir. Saat itu aku sadar, dia mau menipu.

Tapi tetap saja aku berikan uang yang diminta, walau tidak semua, untuk menghargai pembicaraannya yang nyaris satu jam sudah coba meyakinkan kami. Seorang heran, tahu kalau dia mau nipu tapi tetap diberi uang. Kami bilang, "Untuk membayar jerih payahnya. Tidak mudah menipu itu, apalagi harus ceramah tentang kebaikan sedekah saat hatinya sendiri mengingkari dan tidak meyakini."

Memang ajaib, tidak sampai 24 jam, kami mendapat kabar berupa bantuan sebanyak ribuan kali dari apa yang telah kami berikan. Jaminan Allah terbukti: akan melipatgandakan dengan kelipatan tak terbatas atas pemberian yang ikhlas. Kami mengalami.

Waktu itu puasa, hujan di malam hari, tradisi Tarawih di al-Amanah dilakukan usai tengah malam. Malam itu kami basah kuyup, karena Tarawih di alam terbuka dan belum punya masjid. Sejak itu kami bermimpi ingin punya masjid, tapi bagaimana caranya?! Ada beberapa lintasan pikiran: aku akan keliling Indonesia mencari sumbangan untuk membuat masjid. Tapi, berapa lama aku akan meninggalkan santri?

Kami jarang keluar pesantren. Sangat jarang kami bepergian terus menginap di luar. Tidak tega rasanya meninggalkan anak-anak. Kendati tidak mengajar, paling tidak kelihatan di rumah. Jadi keliling Indonesia dan mencari dana untuk membangun masjid adalah mustahil. Lantas bagaimana solusinya.

Waktu itu ada kegiatan safari Ramadhan yang dilakukan tokoh-tokoh agama. Kami disertakan untuk ikut keliling desa sekecamatan. Acaranya shalat Tahiyah Masjid dan silaturahmi. Momen itu kami manfaatkan. Usai shalat Tahiyah, kami sungguh-sungguh berdoa untuk minta masjid. Kalau tidak keliru di Kecamatan Krian ada 22 desa, berarti 22 masjid desa. Kami khusyuk melakukan permohonan, mengajukan proposal kepada Allah.

Pada suatu hari, datang tamu yang mengaku “Dubes”, yaitu dukun besar. Dia menawarkan, “Ingin mendirikan perguruan tinggi atau masjid?” Perguruan tinggi memang ada dalam pikiran, tapi masih jauh, sehingga kami jawab, “Masjid.” Tamu itu mengajak kami ke tempat kami kehujanan waktu shalat Tarawih. Beliau menjadi imam dan kami menjadi makmum, dua rakaat. Kemudian dia berdoa dan aku mengamini, tanpa tahu dia meminta apa.

Sebulan selepas tamu itu, datang teman kami, Haji Nurul, dari Pedukuhan Kenep, satu desa dengan kami. Dia mengaku disuruh ibunya, Hajah Ummi Sa’adah, untuk meminta kami pergi haji. Saat itu

tahun 2006 belum ada antri. Jika sekarang daftar, maka tahun depan berangkat. Kami sangat senang karena dalam banyak kesempatan sering dipanggil abah atau kyai haji, padahal belum haji. Kami disuruh membimbing manasik, tapi belum pernah ke Makkah dan Madinah. Malu di hati.

Tapi kami bimbang, secara syariat memang belum wajib, karena belum tergolong mampu secara finansial. Apalagi punya impian punya masjid. Maka jawab, “Terima kasih, Ji (panggilan untuk Haji Nurul), tapi aku ingin masjid, walau sekadar pondasi.” Teman itu pulang, aku pikir dia kecewa dengan jawabanku. Sebenarnya kami agak menyesal, tapi terlanjur. Ya, sudahlah.

Sebulan kemudian dia datang lagi. Ibunya bilang bahwa kami tetap harus pergi haji dan masjid juga dibangun. Tak kepalang kegembiraan hati ini, tak habis kami bersyukur. Tahun 2006 kami haji pertama kali bersama ibu. Baru tahun 2011 kami bisa pergi haji berdua dengan istri. Kemudian kami mendirikan masjid yang namanya diambil dari suami-istri yang memberi dana masjid dan haji kami, yaitu Masjid Baitul Khudur was Sa’adah.” Alhamdulillah. []



## BINGUNG, KARENA DIMINTA MENJADI WALI NIKAH

**K**ami mendapat undangan walimatul ‘ursy dari seorang tokoh masyarakat. Senang, karena kami masih muda, tinggal di sebuah rumah kontrakan, tak punya sesuatu yang dibanggakan, kemudian diminta oleh seorang tokoh.

Menunggu beberapa saat, acara dimulai. Ternyata, susunan acaranya akad nikah dahulu dengan segala rangkaiannya seperti pembukaan, pembacaan ayat suci al-Qur`an, taukil wali, khutbah nikah, kemudian akad nikah, dan biasanya ditutup dengan doa.

Acara berlangsung lancar, tanpa ada catatan. Semuanya diam mengikuti acara. Hanya saat taukil wali, tampak sekali orang tua mempelai putri kebingungan. Kami memperhatikan sembari tanya dalam hati, ada apa? Seseorang di samping kami berbisik, “Kyainya belum datang.”

Mestinya, lebih bagus jika orang tuanya sendiri yang menikahkannya. Tapi memang sering kami jumpai orang tua menyerahkan proses akad nikah putrinya kepada orang yang dimuliakan, “Tabarukan,” katanya. Ditunggu beberapa saat, tapi kyai belum juga datang. Para tamu mulai sering melihat jam tangan. Orang tua calon pengantin juga tampak makin bingung.

Seseorang berbisik pada kami. Tampaknya dia disuruh oleh pemilik rumah, “Ustadz diminta untuk mewakili orang tua menikahkan putrinya.” Seperti disambar petir. Dalam hatiku, “Aku benar-benar

belum pernah menikahkan orang, jadi ya tidak bisa.” Tapi bagaimana menjawabnya, karena si pembisik langsung pergi. Pusing dan bingung. Waktu merambat begitu cepat. Acara pembukaan sudah mulai dan pembaca al-Qur`an sudah maju ke depan. Setelah itu taukil wali. Aduh, mati aku.

Saat pembawa acara mulai menyampaikan, “Acara berikutnya adalah taukil wali,” rasanya aku mau pingsan. Mata berkunang-kunang, mungkin pucat pasi. Aku pasti menanggung malu, karena tidak bisa. Saat kondisi kritis itu, tiba-tiba sang kyai pun datang. Waduh, seperti bangkit dari kubur, byar.... Kami bisa kembali duduk tegak, sembari berbincang santai dengan tamu-tamu yang lain.

Pengalaman buruk, tapi manfaat. Sejak itu kami belajar bagaimana cara menikahkan orang dan proses-proses akad nikah, dengan segala tradisinya. Sampai kini, sudah ratusan pasangan yang kami nikahkan, sebagian mereka adalah alumni. Acap kali mengingat peristiwa itu, muncullah tertawa kecil di hati. Begitu cara Tuhan mengajar seorang hamba-Nya. []



## SARAPAN PAGI

**T**radisi sarapan pagi untuk semua kepala lembaga dan kepengasuhan. Tujuannya, selain sarapan bareng, juga koordinasi agar di antara lembaga dan pesantren tumbuh kesepahaman, saling mendukung, dan saling menguatkan. Sebenarnya makanannya bukan utama, tapi tampaknya lembaga-lembaga itu berkompetisi untuk memberikan sajian terbaik dengan menu dan penampilan yang menggugah selera.

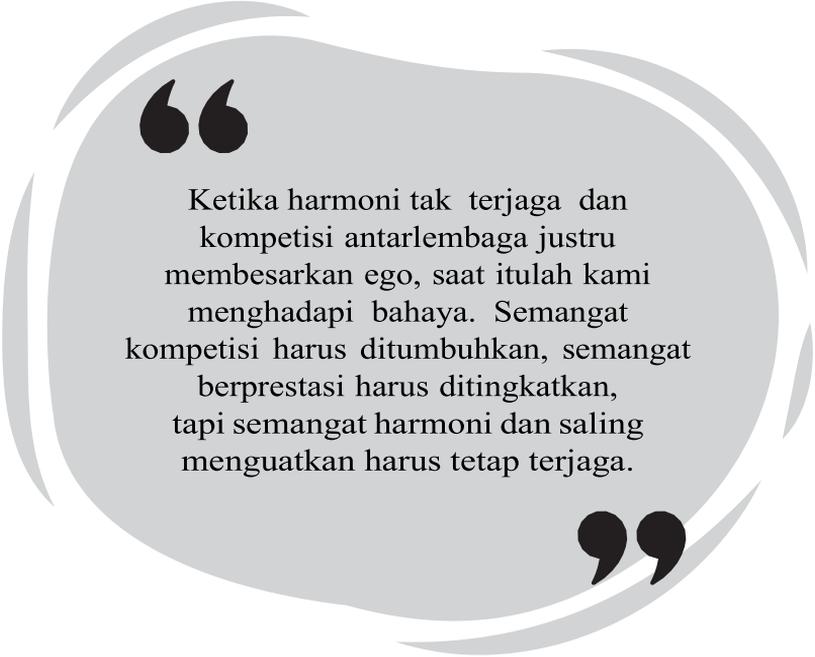
Dalam acara yang dihelat sebulan sekali dan bergiliran itu, biasanya kami memberikan nasehat, informasi-informasi, serta motivasi. Tentu setelah pimpinan lembaga secara bergiliran menyampaikan progres lembaga dan kendala-kendala yang dihadapi. Kami sering mendapatkan tamu dari pesantren atau lembaga pendidikan lain yang berkeluh kesah tentang ketidaksinkronan hubungan antarlembaga, bahkan dengan yayasan dan pesantren.

Alhamdulillah di Al-Amanah hal itu tidak terjadi, tapi harus tetap diwaspadai. Ketika harmoni tak terjaga dan kompetisi antarlembaga justru membesarkan ego, saat itulah kami menghadapi bahaya. Semangat kompetisi harus ditumbuhkan, semangat berprestasi harus ditingkatkan, tapi semangat harmoni dan saling menguatkan harus tetap terjaga.

Adanya berbagai program yang berjenjang seperti sanggar kutub at-turats (SKT), sanggar tahfizh inteprener (STE), sanggar bahasa internasional (SBI), sanggar sains, dan sanggar murattal al-Qur`an (SMQ) dimaksudkan agar terjadi kesinambungan, dan lembaga secara

sadar mendorong agar santri meneruskan program lanjutan di lembaga pendidikan yang lebih tinggi di Pesantren al-Amanah.

Pernah terjadi guru di SMP Bilingual Terpadu justru menyarankan siswanya untuk mencari dan meneruskan ke sekolah lain di luar pesantren. Mungkin ada hubungan yang kurang harmonis antarlembaga atau mungkin ada persoalan pribadi. Apa pun itu, tetap saja kenyataan seperti itu perlu diantisipasi, agar tidak semakin membesar dan merusak semua. []



“  
Ketika harmoni tak terjaga dan kompetisi antarlembaga justru membesarkan ego, saat itulah kami menghadapi bahaya. Semangat kompetisi harus ditumbuhkan, semangat berprestasi harus ditingkatkan, tapi semangat harmoni dan saling menguatkan harus tetap terjaga.”



## PERPUSTAKAAN

**S**antri sering lupa apa yang disampaikan guru-gurunya, kecuali guru yang sangat mereka hormati. Maka benar yang diisyaratkan al-Ghazali bahwa banyak pencari ilmu bertahun-tahun yang pulang tidak membawa sesuatu, alih-alih memberi manfaat kepada orang sekitar.

Justru yang tak terlupa adalah kejadian-kejadian lucu, seperti interaksi mereka dengan sesama teman bahkan dengan guru. Hal lain yang teringat kuat di hati dan pikiran santri adalah apa yang mereka lihat, tempat-tempat dengan segala peristiwanya. Saat nyantri, kami ingat betul tentang kantin bahkan bisa menggambarkan model meja kursinya, jenis menu dan jajanannya, serta mbok-mbok yang menjaganya.

Karena pengalaman itu, kami lalu berusaha membuat aneka tempat, bukan hanya kami perhatikan desainnya, tapi juga filosofinya. Tempat itu berupa taman-taman dengan aneka bunga, aneka tumbuhan perindang, gedung-gedung dengan bentuk yang beda-beda, gazebo, joglo, rumas limas, rumah kayu, mushala antik, dan lain-lain. Semangatnya adalah melengkapi kekurangan santri dalam menyerap informasi dari guru-gurunya.

Aneka kegiatan yang diupayakan variatif, di samping bertujuan menimbulkan suasana gembira, juga untuk memicu kreativitas dan daya inovasi santri. Menumbuhkan dan mengkreasi karakter-karakter dasar yang sangat diperlukan untuk menjalani kehidupan nyata.

Perpustakaan juga menjadi salah satu unit yang kami harapkan bisa menutup kelemahan daya serap saat di sekolah dan madrasah. Karena itu, ada banyak perpustakaan dengan buku-buku yang terus diperbaharui. Di madrasah aliyah, SMP 1, SMP 2, pesantren putra, pesantren putri, bahkan disiapkan perpustakaan mobil. Semua itu sungguh-sungguh disiapkan untuk menambah daya serap santri, juga meningkatkan minat baca.

Pesantren meyakini bahwa minat baca sangat penting. Selain merupakan perintah Tuhan yang pertama (baca: *iqra`*), kegiatan membaca juga dapat menajamkan akal pikiran dan mencerdaskan. Ada lautan manfaat dan hikmah di balik kegiatan membaca.

Sebagai pengasuh pesantren yang terus tumbuh, kesulitan yang terus kami hadapi adalah memberi motivasi dan info-info terbaru tentang perkembangan dunia pendidikan, sembari terus mengingatkan *khiththah* (garis) pendidikan yang kami yakini. Maka menjadi keharusan bahwa buku-buku terbaru harus selalu tersedia dan info-info dari berbagai sumber harus digali, hingga bisa memberi sesuatu yang memicu semangat serta meningkatkan gairah guru dalam menjalankan proses pendidikan yang tak pernah berakhir. []



## MARET 2024

**T**ulisan tema ini kami akhiri di bulan Maret 2024, bertepatan dengan bulan Sya'ban 1445 H. Rentang waktu yang begitu lama membuat tema tulisan meloncat-loncat. Sebenarnya kami terus menulis untuk berbagai keperluan, antara lain untuk catatan akhir Majalah Imtiyaz, tapi menulis untuk tema ini lama sekali tak kami lakukan.

Kami tergerak lagi menulis ketika diingatkan bahwa buku dengan tema ini di edisi pertama banyak diminati santri. Maka, pelan-pelan kami menulis kembali. Karena hanya mengandalkan ingatan yang terbatas, maka hal-hal yang unik dan penting tak bisa ditulis. Semisal berbagai proses pembangunan, proses pembelian tanah, proses pembelian mobil, dan lain-lain. Kesemuanya menunjukkan proses yang benar-benar berkat campur tangan Tuhan.

Pernah kami bermimpi untuk memiliki mobil yang tergolong bagus. Tentu kami harus mengumpulkan uang pelan-pelan, tidak mungkin bisa seketika membeli. Ketika uang terkumpul, malah ada teman ingin dibelikan Avanza agar bisa kerja untuk menafkahi anak dan istrinya. Kami pun membelikannya dan mengirimnya ke Yogja. Dia teman sekamar saat kuliah. Tentu uang habis lagi.

Kemudian kami mengumpulkan uang lagi. Ketika sampai jumlah lumayan, kami malah tergoda untuk memiliki Moge (motor gede). Kami pun membelinya dan tabungan habis lagi. Kami agak jengkel terhadap diri sendiri, akhirnya impian membeli mobil bagus terpendam dalam otak bawah sadar. Kami tak lagi mikir nabung lagi. Tiba-tiba mobil itu





PHOTO  
Tempo  
Doeloe





Salah satu kebiasaan bapak pengasuh dari dulu hingga kini, membaca



Alm. KH. Saleh Qasim yang meresmikan Pesantren Modern al-Amanah



Bu Nyai Rifaatul Mahmudah membaca buku di perpustakaan pribadi

Bapak pengasuh mengajak para santri melihat pameran buku di Surabaya tahun '92





Gedung Kairo lama

Gedung Kairo masih dalam tahap pembangunan mengalami kebanjiran



Peringatan Maulid Nabi oleh para santri tahun 90-an

Kamar Kitabevi yang dulu digunakan sebagai ruang tamu Ndalem





Para tamu berpose di depan gedung Qum yang masih dalam proses pembangunan

Santri putri TPQ tahun 90-an



Santri putri al-Amanah di depan Gedung Kairo di tahun 2000-an

Seminar Pendidikan untuk Asatidz Ustadzah yang masih bertempat di aula Kordova yang sekarang digunakan menjadi asrama Putri





Sambutan santri ketika Wisuda di tahun 2001

Pembangunan Gedung al-Umm, nama yang diambil dari kitab al-Umm Karya Imam Syafi'i



Festival Kemilau al-Amanah 2, lomba Banjari tk SMP dan SMA se-Jawa Timur tahun 2016

Aula Sukarno yang kerap digunakan untuk rapat maupun menyambut tamu, sekarang berubah menjadi gedung baru SMP 2





KOPASTRAL (Komando Pasukan Terampil al-Amanah) tahun 2016

Mahakarya seni al-Amanah  
Putra 2016

